

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerimaan sosial terhadap guru transgender di sekolah (Penerimaan terhadap guru transgender di TK Permata Hati, Ngluwar, Magelang, Jawa Tengah) yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, kemudian dibuatlah kesimpulan penelitian. Penerimaan sosial yang terjadi dilihat memiliki respon yang positif daripada para informan kunci maupun informan pendukung kepada Pak B sebagai guru yang beridentitas sebagai transgender. Penerimaan sosial yang terjadi dengan baik ini dibuktikan dengan adanya yang pertama, dukungan yang meliputi kepedulian dan perhatian ini didapatkan oleh Pak B dari rekan sejawat, dari siswa, dari orang tua murid, dan dari pihak sekolah. Kedua, kedekatan dan keterikatan terjadi di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Dalam lingkungan sekolah kedekatan dan keterikatan diwujudkan dalam hubungan kerjasama antar Pak B dengan para informan.

Selanjutnya, di luar sekolah diwujudkan dengan bagaimana para informan dan Pak B menghabiskan waktu bersama dan memberikan pembelaan terhadap kabar buruk mengenai Pak B. Ketiga, perbedaan pendapat dan penyelesaian masalah sering kali terjadi. Perbedaan pendapat biasa terjadi ketika menentukan lokasi saat akan merencanakan kegiatan di luar sekolah. Misalnya seperti *out bound*, jalan – jalan di sekitar sekolah, dan sebagainya. Kemudian, penyelesaian masalah membutuhkan peran dari Kepala Sekolah untuk menemukan solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, D. F. (n.d.). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*.
- Anindita Ayu Pradipta Yudah, "Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis", *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 9.
- Asher, S. R., & Parker, J. G. (1993). *Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction*. *Developmental Psychology*, 611-621.
- Bogdan, R., & Taylor, S. (n.d.). *Toward a Sociology of Acceptance: The Other Side of the Study of Deviance*.
- Burke, M. C. (2011). *Resisting Pathology: GID and the Contested Terrain of Diagnosis in the Transgender Rights Movement* (pp. 183– 210). [https://doi.org/10.1108/S1057-6290\(2011\)0000012013](https://doi.org/10.1108/S1057-6290(2011)0000012013)
- Damayanti, R. (2015). Pandangan Masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang. *Dalam Laporan Kajian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Anak Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia*.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara* (Vol. 1).
- Fontana, A., & Frey, J. H. (2009). Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan" dalam buku *Handbook of Qualitative Research*. Editor: Denzin NK dan Lincoln YS *Terjemahan Dariyatno dkk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ILO , *Gender Identity and Sexual Orientation in Thailand, PRIDE Project*, 2014
- Jones, T. (2016). Researching and working for transgender youth: Contexts, problems and solutions. *Social Sciences*, 5(3). <https://doi.org/10.3390/socsci5030043>
- Kennedy, N. (2022). Deferral: the sociology of young trans people's epiphanies and coming out. *Journal of LGBT Youth*, 19(1), 53–75. <https://doi.org/10.1080/19361653.2020.1816244>
- Lestari, Y. S. (2018). LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) DAN HAK ASASI MANUSIA (HAM). *Jurnal Community*, 4(1). <https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.193>
- Maiaweng, P. C. (2011). *Korelasi Harga Diri Dan Penerimaan Sosial Terhadap Kepribadian Yang Sehat pada Mahasiswa STT Jaffray Makassar*. 1–24.
- Meghan Lehmar & Megan Thornwal, *College Students' Attitudes towards Homosexuality*, *Journal of Student Research* 118.
- Nansianus Taris. (2020, June 24). Mengenal Hendrika Mayora, Transpuan Pertama yang Jadi Pejabat Publik di Indonesia . *Kompas.Com*.
- Nicky Aulia Widadio. (2022, January 13). Alegra Wolter: Dokter transpuan pertama di Indoensia yang terbuka dengan identitas gendernya – 'Mereka belum pernah lihat ada transgender lulus pendidikan dokter.' *BBC News Indonesia*.
- Priadana, M. S. , & S. D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*.

- Rachmawati, T. (n.d.). *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*.
- Rahka Susanto, & Lee Hsien Tsung. (2022, June 8). Pride Month: Potret Kebebasan LGBT di Indonesia. *Deutsche Welle*.
- Rahmat, P. S. (2021). *Psikologi Pendidikan*.
- Rahmi Anjani. (2023, April 28). Maybelline Terancam Diboikot karena Endorse Transgender . *Detik.Com*.
- Retia Kartika Dewi, & Sari Hardiyanto. (2019, November 22). Ombudsman Temukan Adanya Diskriminasi, Pada Pelamar CPNS 2019, Aa Saja? *Kompas.Com*.
- Siverskog, A. (2014). "They Just Don't Have a Clue": Transgender Aging and Implications for Social Work. *Journal of Gerontological Social Work*, 57(2-4), 386-406.
<https://doi.org/10.1080/01634372.2014.895472>
- UNDP_UNSAID Laporan LGBT Nasional Indonesia Hidup Sebagai LGBT di Asia UNDP & USAID
- Wells, K. (2018). *Transgender Teachers: The Personal, Pedagogical, and Political*. *Journal of Homosexuality*, 65(12), 1543-1581.
<https://doi.org/10.1080/00918369.2017.1380989>
- Yulinar, S. (n.d.). *Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Media Sosial Instagram*.

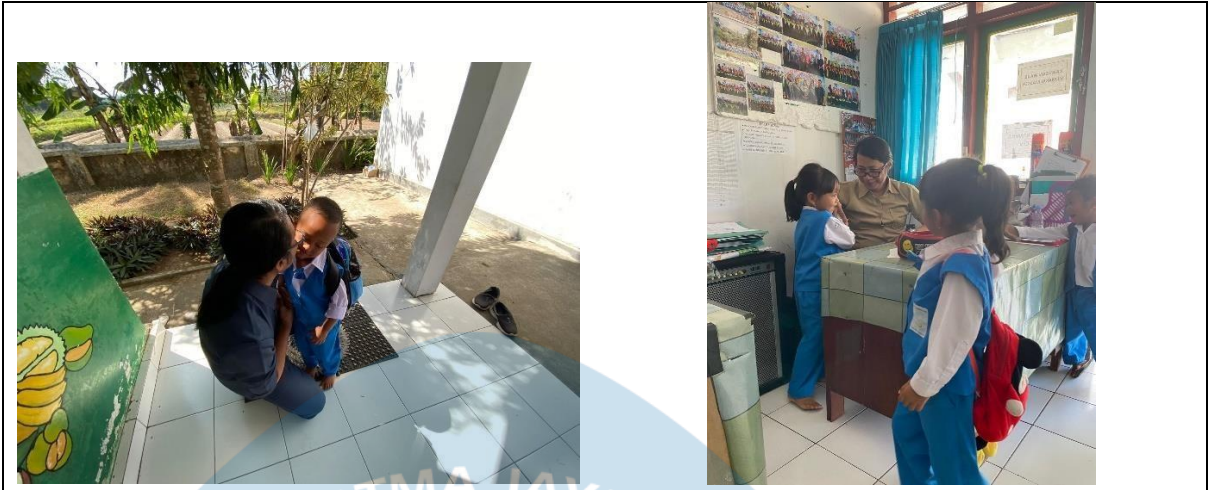
LAMPIRAN



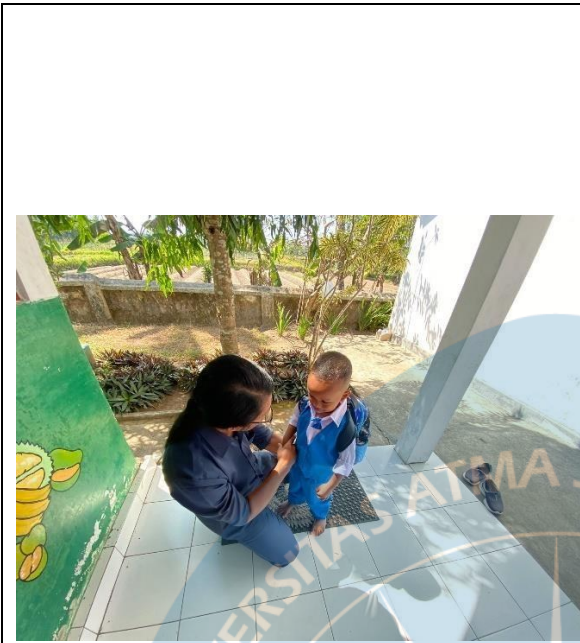


Penampilan Karnaval 17 Agustus 2023
Didapat dari dokumentasi oleh para informan, 26 Agustus 2023.











LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA
PENERIMAAN SOSIAL GURU TRANSGENDER DI SEKOLAH (PENERIMAAN
KARYAWAN TERHADAP GURU TRANSGENDER DI TAMAN KANAK-KANAK
PERMATA HATI, NGLUWAR, MAGELANG, JAWA TENGAH)

DEFINISI KONSEP		INDIKATOR	PERTANYAAN
1. Transgender	Transgender adalah perpindahan atau berpindahnya jenis kelamin atau perilaku yang dirasakan oleh suatu individu. Misalkan saja laki-laki yang merasa dirinya adalah perempuan, maka laki-laki ini akan berperilaku sebagai layaknya perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa terperangkap dalam. • Menggunakan pakaian yang berlawanan dengan gender. • Memiliki perasaan yang nyaman dan aman, ketika memakai pakaian yang berlawanan dengan jenis kelaminnya. 	<p>1) Apakah saudara mengerti apa itu transgender?</p> <p>2) Bisa dijekaskan bagaimana perasaan “terperangkap” dalam tubuh yang salah yang dialami oleh saudara selama ini?</p> <p>3) Mengapa anda ingin diterima sebagai laki-laki ketika di sekolah?</p> <p>4) Siapa yang membuat saudara mau untuk berpenampilan sebagai laki-laki?</p>

			<p>5) Bagaimana proses ketika saudara kemudian mau berperan sebagai laki-laki di sekolah?</p> <p>6) Dimana saudara kemudian mengenakan pakaian layaknya seorang perempuan?</p> <p>7) Mengapa anda kemudian ingin kembali menjadi perempuan atau berpenampilan sebagai perempuan ?</p> <p>8) Bagaimana proses saudara pada satu tahun bekerja sebagai pendidik di TK Permata Hati ini?</p> <p>9) Apakah ada tindakan kurang menyenangkan yang terjadi</p>
--	--	--	--

			<p>selama saudara bekerja?</p> <p>10) Hal-hal atau tindakan seperti apa yang membuat saudara merasa diterima di lingkungan ini ?</p>
<p>2. Aspek Penerimaan Sosial</p>	<p><i>a) Validation and Caring</i></p> <p>Menggambarkan bagaimana hubungan antar kelompok dan individu ditandai dengan adanya dukungan, kepedulian dan juga perhatian.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan rasa aman. • Memberikan rasa nyaman. • Memberikan pujian dan semangat. • Mengucapkan maaf. • Menanyakan kabar. • Tidak menyebarkan berita yang tidak benar. • Memberikan lingkungan yang menyenangkan. • Menerima kekurangan. 	<p>1) Mengapa saudara yakin menerima beliau sebagai rekan kerja ketika banyak masyarakat menolak kelompok transgender?</p> <p>2) Bagaimana proses saudara ketika akhirnya memilih beliau untuk bekerja sebagai pengajar di sekolah ini?</p> <p>3) Bisa dijelaskan apakah saudara sering bertukar kabar dengan beliau?</p> <p>Bersangkutan</p>

			<p>dengan pekerjaan maupun tidak.</p> <p>4) Apakah ada berita yang kurang menyenangkan yang pernah saudara dengar dari pihak lain mengenai beliau?</p> <p>5) Menurut saudara, dukungan seperti apa yang sudah saudara berikan kepada beliau sebagai rekan kerja?</p> <p>6) Bisa dijelaskan dengan rinci dan terbuka, bagaimana saudara menunjukkan kepedulian dan perhatian serta dukungan kepada beliau selama bekerja bersama di sekolah?</p> <p>7) Bagaimana upaya saudara</p>
--	--	--	---

			<p>dalam mewujudkan lingkungan kerja yang nyaman (ideal), sehingga beliau dapat merasa diterima di lingkungan sekolah ini</p> <p>8) Menurut saudara, mengapa saudara mau melakukan kepedulian ini?</p>
	<p>b) <i>Companionship and Recreation</i> Merupakan bagaimana bagaimana anggota saling menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama didalam suatu institusi terikat ataupun diluar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja kelompok. • Menghabiskan waktu bersama. • Bepergian bersama (diluar institusi). 	<p>1) Bagaimana suasana saat saudara melakukan kegiatan kerjasama bersama dengan beliau?</p> <p>2) Perasaan seperti apa yang muncul?</p> <p>3) Dapat dijelaskan dengan rinci dan terbuka, kegiatan seperti apa yang telah saudara habiskan bersama beliau</p>

			<p>dan karyawan lainnya. Di luar sekolah ataupun di dalam sekolah</p> <p>4) Bagaimana cara saudara dalam mendekati diri dengan beliau? Sehingga beliau dapat merasa diterima.</p>
	<p>c) Conflict Resolution Merupakan bagaimana kompleksitas perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan tepat dan adil. Penyelesaian yang adil ini berguna agar tidak adanya perasaan diskriminasi atau tersingkirkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan dengan mudah. • Mengatasi argumen. • Mengatasi amarah dalam diri. • Membantu mengatasi rasa marah satu sama lain. 	<p>1) Dapat dijelaskan secara rinci dan terbuka, bagaimana cara saudara menyelesaikan perbedaan pendapat yang terjadi selama bekerja disini.</p> <p>2) Bagaimana cara saudara ketika menanggapi perbedaan pendapat yang terjadi</p> <p>3) Menurut saudara pribadi, bagaimana cara</p>

			<p>menyampaikan pendapat yang baik dan upaya apa yang sudah saudara lakukan agar dapat menghadapi suasana yang kurang nyaman?</p> <p>4) Bagaimana proses saudara dalam mengatasi rasa marah dan kecewa dalam diri.</p> <p>5) Menurut saudara sendiri, apakah dengan adanya perbedaan pendapat ini dapat merubah cara pandang anda terhadap beliau?</p>
	<p>d) Conflict and Betrayal</p> <p>Bagaimana hubungan antar individu ditandai dengan adanya perselisihan,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berdebat sewaktu-waktu. • Adanya pertengkaran. • Tidak mendengarkan rekan. • Mudah marah. 	<p>1) Bagaimana cara saudara menghadapi perselisihan yang terjadi?</p> <p>2) Bagaimana proses saudara ketika merasa</p>

	<p>konflik, dan ketidakpercayaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berpandangan buruk satu sama lain. 	<p>kurangnya kepercayaan terhadap beliau ketika terjadi perselisihan</p> <p>3) Hal-hal seperti apa yang terjadi sehingga dapat menimbulkan rasa kurang nyaman.</p>
	<p><i>e) Help and Guidance</i></p> <p>Merupakan bagaimana usaha antar individu dalam membantu satu sama lain. Dalam aspek ini digambarkan sebagai peran yang dapat memberi pertolongan dan memberikan bimbingan ataupun berperan sebagai pembimbing.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Saling membantu. • Memberikan nasihat dan juga mencari jalan keluar. • Dapat mengandalkan satu sama lain. • Memberikan pendapat atau ide beserta dengan cara melakukannya. • Saling berbagi hal satu sama lain. 	<p>1) Bagaimana cara ataupun proses saudara ketika memberikan dorongan terhadap beliau, sehingga beliau dapat merasa diterima di sekolah ini.</p> <p>2) Bagaimana saudara memastikan bahwa individu merasa aman dan nyaman untuk berbagi pengalaman dan permasalahan</p>

			<p>yang sedang dialami.</p> <p>3) Bagaimana cara saudara mumbuhkan hubungan yang positif dan saling percaya dengan beliau.</p>
	<p><i>f) Intimate Exchange</i></p> <p>Merupakan bagaimana hubungan ditandai dengan pemberian informasi antar individu. Adanya pemberian informasi secara menyeluruh akan memberikan rasa dihargai dalam sebuah hubungan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat bebas menceritakan masalah. • Menceritakan kesedihan dengan merasa nyaman. • Menceritakan kesedihan dengan merasa aman. • Dapat menyampaikan suasana hati. • Saling terbuka • Dapat menceritakan hal-hal pribadi dengan merasa aman dan nyaman. • Saling bertukar informasi. • Dapat berbicara tentang membenahi 	<p>1) Bagaimana cara saudara membangun hubungan yang dapat dipercaya bagi beliau?</p> <p>2) Menurut pandangan saudara pribadi, bagaimana komunikasi yang terjalin antar karyawan di sekolah.</p> <p>3) Menurut saudara apakah terdapat kesenjangan dalam pemberian informasi antar karyawan?</p> <p>4) Dapat dijelaskan secara</p>

		kekurangan dalam diri.	rinci dan terbuka bagaimana proses pemberian informasi kepada seluruh karyawan di sekolah.
--	--	------------------------	--



WAWANCARA

INFORMAN I

NAMA : Bu Sri Suparti
UMUR : 52 tahun
JABATAN : Sekretaris
HARI DAN TANGGAL : Kamis, 24 Agustus 2023
PUKUL : 11.00 – 12.00 WIB
LOKASI : KB Permata Hati Ngluwar

Peneliti	: Selamat siang bu, perkenalkan saya Theodora Dui Raesita, dipanggil Theo. Saya mahasiswa dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta jurusan Sosiologi. Pada kesempatan hari ini, saya ingin meminta bantuan ibu untuk menjawab beberapa pertanyaan saya. Pertama-tama silahkan perkenalan nama dan umur bu.
Informan I	: Oiya mbak, terima kasih ya Mbak Theo. Nama saya Sri Suparti tapi disini dipanggil Bu Sari, usia saya sudah 51 tahun ini mbak sudah setengah abad. Ya mungkin nanti yang bisa saya jawab ya saya jawab dengan sebaik-baiknya.
Peneliti	: Ibu selama ini mengerti atau tidak mengenai transgender. Bias dijelaskan apa yang muncul dibenak ibu ketika membicarakan mengenai transgender.
Informan I	: Selama ini saya mengerti yang dimaksud transgender itu tentang laki-laki jadi perempuan gitu ya mbak, saya suka dengar tapi ya tau hanya itu. Kalau menyangkut mengenai Pak Basuki nggih, saya tahunya Pak Bas itu laki-laki tulen cuman ya pembawaannya saja agak kemayu ya agak kewanitaan. Tapi, itu pembawaan saja kok saya kira, kok saya yakin seperti itu ya hanya pembawaannya saja.

Peneliti	: Baik bu, kemudian ibu sudah berapa lama nggih kerja di sekolah KB Permata Hati ini?
Informan I	: Saya mulai 2013.
Peneliti	: Oh berarti bersamaan dengan Pak Bas nggih bu?
Informan I	: Iya mbak, Cuma selisih bulan mbak.
Peneliti	: Dari awal ibu disini melihat Pak Bas itu seperti apa?
Informan I	: Saya itu awalnya lihat Pak Bas itu juga bertanya-tanya, ini laki-laki tapi kok kemayu gitu ya mbak. Apakah nanti bisa kalau bekerja disini. Awalnya sekolah ini membutuhkan guru yang kesenian untuk ekstra tari itu, ya dan ternyata untuk mengajar ekstra tari itu beliau ya mumpuni. Tapi, seiring berjalannya waktu ini kami juga membutuhkan bantuan tambahan pendidik itu jadi dengan begitu kepala sekolah itu merekrut Pak Bas dan meminta untuk mengikuti pelatihan-pelatihan atau diklat. Nah, dari situ Pak Bas lalu semakin dipercaya untuk mengajar di kelas oleh Bu Minarni.
Peneliti	: Selanjutnya bu, bisa dijelaskan apakah ibu sering bertukar kabar dengan Pak Bas? Yang bersangkutan dengan pekerjaan maupun tidak.
Informan I	: Kita sering mbak bertukar pikiran, sama-sama pendidik ya sering mbak bertukar pikiran. Misalnya saja seperti membahas apa yang terjadi di kelas masing-masing.
Peneliti	: Mengenai pekerjaan saja ya buk?
Informan I	: Iya mbak, kalau tidak penting-penting sekali ya tidak. Hanya sebatas profesional kerja saja. Kebanyakan sih hanya itu.
Peneliti	: Kalau misalnya setelah pulang dari kerja ini bu? Pernah tidak berbagi kabar atau berbincang secara pribadi.
Informan I	: Tidak sih mbak, soalnya kalau sudah di luar sekolah ya sudah punya kesibukan masing-masing nggih.

Peneliti	: Selama ibu mengajar pernah tidak ya mendengar kabar yang kurang menyenangkan dari pihak lain mengenai Pak Bas? Misalnya waktu diklat itu bu, pernah tidak bu mendengar pembicaraan yang kurang enak mengenai beliau?
Informan I	<p>: Pernah sih mbak, tapi itu bukan dari wali malahan. Tapi dari teman saya sendiri. Bilangnya seperti ini “Apa bisa orang seperti itu mengajar? Orang penampilannya aja seperti itu, rambutnya panjang, apa bisa jadi contoh yang baik untuk anak-anak”. Tapi mbak, orang-orang itu kan hanya menilai dari luarnya saja mbak, yang jelas beliau ini bisa membuktikan bahwa dia bisa mengampu anak-anak. Orang-orang kan bisa berkomentar hanya karna pandangan sesaat lah istilahnya.</p> <p>Dia tidak mengerti dan tidak melihat prosesnya bagaimana ketika Pak Bas di sekolah saat mengajar. Kemudian yang saya tahu selama ini, Pak Bas ini profesional juga kok. Beliau bisa menempatkan diri dimana dia di sekolah dan ketika dia pentas dan dimana dia harus berperan.</p>
Peneliti	: Baik bu, kemudian dukungan seperti apa sih yang ibu berikan kepada Pak Bas sebagai rekan kerja di sekolah ini? misalnya saja ini awalnya Pak Bas itu kan malu-malu dan minder.
Informan I	: Iya mbak pada awalnya memang begitu mbak beliau minder, tapi kita memberi semangat, seperti “Kamu itu memiliki kelebihan dan dengan kelebihan kamu ini buktikan bahwa kamu itu bisa! Buktikan kepada mereka kalau kamu itu bisa.” Mungkin hanya itu mbak yang saya lakukan. Ternyata ya bisa Pak Bas.
Peneliti	: Baik bu, selanjutnya saya ingin bertanya bu bagaimana sih cara ibu menunjukkan dan perhatian serta dukungan kepada beliau selama bekerja.

Informan I	: Kita saling mendukung sih mbak, wujudnya ya kita saling menjaga sih mbak
Peneliti	: Misalnya seperti apa bu?
Informan I	: Misalnya ketika Pak Bas sakit atau guru-guru karyawan lain sakit, kalau misal tiga hari belum kembali ke sekolah ya kami jenguk. Supaya dirinya itu merasa senang dan merasa diperhatikan.
Peneliti	: Kalau Pak Bas itu pernah sakit tidak sih bu?
Informan I	: Wah kalau Pak Bas itu malah sering e itu sakit, itukan pernah sakit usus buntu pernah sakit asam lambung juga. Kalau tiga hari tidak masuk ya langsung dijenguk. Hal ini tidak hanya berlaku bagi Pak Bas saja namun guru-guru yang lain juga. Itu mbak bentuk kepedulian dari kami mbak, karna kami ya merasa bahwa kami sudah seperti saudara lah gitu. Kalau cuma Pak Bas ya gimana mbak, nanti repot kalau ada yang iri hati.
Peneliti	: iya bu, kemudian ya bu bagaimana cara ibu menerima kekurangan em bisa dibilang mungkin dari perspektif orang awam nggih buk, orang yang kurang mengerti mengenai transgender itukan melihatnya Pak Bas itu kan sebagai penyimpangan, nahh ini bagaimana cara ibu kok bisa menerima Pak Bas untuk bekerja sama dengan ibu di sekolah.
Informan I	: Ehm jadi gini ya mbak, setiap orang itukan punya kekurangan punya kelebihan. Kita itu kalau melihat orang itukan tidak hanya dari luarnya saja mbak, kita harus melihat juga dari kelebihannya. Karena kalau kita melihat dari kekurangan saja, ya kita pasti mikirnya cuman negatif terus mbak. Kita harus berpikir positif sih mbak, kita harus bisa menerima beliau apa adanya. Juga ternyata beliau bisa membuktikan mbak, terutama ketika bekerja di sekolah ini ternyata beliau bisa bekerja secara profesional begitu mbak. Alhamdulillah juga

	mbak, disini muridnya juga banyak kok, dan banyak wali yang mempercayakan anak-anaknya untuk sekolah disini.
Peneliti	: Oiya bu? Mulai dari adanya Pak Bas itu murid-murid ini bertambah terus tidak sih bu?
Informan I	: Iya mbak nambah-nambah terus dan tetap banyak kok.
Peneliti	: Kemudian bu saya mau bertanya nih bu, kenapa sih bu kok ibu mau melakukan kepedulian ini kepada Pak Bas yang banyak sekali di masyarakat menolak adanya Pak Bas.
Informan I	: Em masalahnya gini aja mbak, kita ini sesama manusia ya kita ga bisa hidup sendiri. Apa salahnya kita saling membantu dan saling menerima kekurangan dari orang lain. Dengan begitu juga kan kita jadi bisa membantu orang lain dan kita juga jadi memanusiakan manusia to mbak. Kita ini hidup ya berbuat baik saja, untuk apa kita harus memberikan energi negatif kepada orang lain.
Peneliti	: Iya bu setuju, kemudian bu gimana sih bu suasananya lingkungan kerja ketika ada Pak Bas di tengah-tengah guru dan karyawan? Suasananya yang tercipta itu bagaimana siih bu?
Informan I	: Suasananya itu malah menyenangkan mbak, tidak ada perbedaan mbak disini. Kita disini sudah seperti keluarga mbak, jadi tidak ada masalah atau ketidaknyamanan. Aman aman saja saya rasa.
Peneliti	: Ooh begitu bu, kemudian pernah tidak sih bu menghabiskan waktu bersama Pak Bas misalnya makan bersama, ngopi, ngeteh, bepergian bersama gitu buk? Bersama karyawan lainnya juga mungkin?
Informan I	: Kita itu pernah mbak, setelah pembelajaran. Tujuannya juga survey tujuan <i>outbound</i> gitu mbak. Bahkan itu sampai sore kadang mbak. Tapi kita juga tidak memiliki masalah apa apa juga sih mbak, santai santai saja. Mungkin sudah terbiasa, kita juga menjaga perasaan masing-masing jadi tidak pernah adanya perselisihan. Terus mbak, kami juga

	paling keluar itu pas ada yang ulang tahun ya kita makan-makan di resto.
Peneliti	: Ooh nggih bu. Kemudian kalau keluar untuk hanya main dan berbincang mengenai hal-hal diluar sekolah itu tidak pernah nggih bu?
Informan I	: Tidak pernah sih mbak, saya kalau sekolah ya tentang sekolah kalau di luar ya sudah sendiri-sendiri.
Peneliti	: Oiya baik bu, kemudian bagaimana sih cara ibu mendekatkan diri kepada Pak Bas supaya beliau itu tidak merasa minder lagi.
Informan I	: Oh ya biasa aja sih mbak. Pertama, ya perkenalan biasa kemudian ya saling memotivasi. Terutama Pak Bas kan termasuk yang termuda ya disini, awalnya ya beliau agak minder. Terus, kami guru karyawan lain ya memberikan dorongan semangat dan kesempatan bagi beliau mengajar di KB Permata Hati ini.
Peneliti	: Pernah tidak sih bu, mengalami perbedaan pendapat sama Pak Bas ataupun guru-guru yang lain?
Informan I	: Oh pernah mbak pernah. Tapi juga akhirnya kami bisa mengatasinya sih mbak, karena kalau ada perbedaan pendapat gitu kami langsung memecahkan masalahnya bareng-bareng sih mbak. Ya biasanya kami dikumpulkan jadi satu kemudian kita bicara dengan hati yang dingin.
Peneliti	: Biasanya siapa sih bu yang membantu atau yang menjadi penengah?
Informan I	: Biasanya sih bu kepala sekolah nggih mbak.
Peneliti	: Kemudian nih bu, bagaimana sih cara ibu menyampaikan pendapat yang baik. Supaya dapat menghadapi suasana yang kurang nyaman. Karena kebanyakan nggih bu kalau misalnya sedang berbeda pendapat itu sering kali merasa kecewa dan akhirnya saling ngotot dan suasana akhirnya tidak nyaman nggih. Nah niki pripun bu?

Informan I	: Kalau selama ini kalau yang satu lagi tidak nyaman, ya saya diamkan dulu nanti kalau sudah suasana hatinya membaik ya baru kita bicara lagi.
Peneliti	: Nah bu, kalau ibu sendiri bagaimana cara ibu meredam amarah ibu ketika sedang dalam kondisi kurang nyaman ini bu?
Informan I	: Saya sih lebih banyak istigfar sih mbak kalau baru tidak nyaman hati. Nanti kalau sudah nyaman suasana hati saya ya baru saya berbicara. Karena kalau suasana hati sendiri tidak baik ya mau bicara malah nanti takutnya menyakiti hati orang lain mbak. Kadang kita sudah hati-hati untuk tidak menyakiti saja masih bisa kok orang itu sakit hati, padahal bukan maksud saya untuk menyakiti dia.
Peneliti	: Dari adanya perbedaan pendapat ini bu, pernah bu tidak bu pandangan ibu terhadap Pak Bas itu berubah. Misalkan bu tadinya ibu merasa Pak Bas adalah orang yang nurut tidak pernah memaksakan kehendak. Oh ternyata setelah adanya perbedaan pendapat ini kok Pak Bas itu ngotot juga. Pernah tidak bu?
Informan I	: Tidak pernah sih mbak, menurut saya perbedaan pendapat itu ya wajar dan sikap Pak Bas juga tetap sopan. Cara bicara Pak Bas itu sangat halus jadi buat saya ya baik baik saja aman terkendali. Pokoknya sih mbak kalau saya ya pokoknya terus saja koreksi diri biar tidak menyakiti orang lain. Kita disini juga cari teman, cari saudara kok mbak bukan musuh. Makanya sebisa mungkin membuat suasana lingkungan kerja ini nyaman mbak. Soalnya kalau suasana tempat kita tidak nyaman itu malah suntuk dan suasananya jadi kaku dan malah stres dan cepat lelah.
Peneliti	: Kemudian bu, tadinya itu Pak Bas minder itu gimana sih caranya ibu membantu beliau untuk akhirnya yakin bahwa dirinya bisa?

Informan I	<p>: Gini sih mbak, terus terang aja kami motivasi dengan kata kata “kamu harus tunjukkan kepada semua orang bahwa kamu itu bisa, kalau kamu terus menutup diri dan minder, kamu ini nanti bakal disoraki dan buat mereka merasa menang karna dugaan mereka terhadap kamu itu benar. Kamu tidak bisa apa apa. Namun, kenyataannya kan kamu bisa dan mampu. Nah ayo semangat.”</p> <p>Karena ya itu mbak, setiap orang punya kekurangan dan kelebihan nggih. Kekurangan dan kelebihan kita itukan tidak sama dengan kelebihan ataupun kekurangan orang lain. Orang lain itu lihat kan luarnya tok ya mbak dari Pak Bas itu. Mereka melihat itu kekurangannya Pak Bas saja, seharusnya kita yang diciptakan sempurna inikan malah berterima kasih to.</p>
Peneliti	<p>: Kemudian bu, ketika ada perbedaan permasalahan dengan Pak Bas ini pernah tidak sih ibu jadi kurang percaya kepada Pak Bas?</p>
Informan I	<p>: Dulu siih pernah mbak, karena menganggap beliau itu usianya jauh dibawah kita mbak jadi saya ragu apakah beliau itu bisa mengimbangi kita yang sudah tua-tua ini mbak. Tapi ternyata dari berjalannya waktu ini kok Pak Bas itu ternyata pemikirannya jauh lebih dewasa dari umurnya. Juga mbak, beliau itu selalu menghargai orang tua. Dari tutur katanya pun selalu sopan dan tidak pernah menolak kalau misalnya kami perlu bantuan.</p>
Peneliti	<p>: Dari ibu pribadi, pernah tidak bu merasa tidak nyaman ketika bekerjasama dengan Pak Bas?</p>
Informan I	<p>: Kalau saya pribadi sih tidak pernah ya mbak, nyaman-nyaman saja orang beliau juga sangat baik dan sopan kok sama saya.</p>
Peneliti	<p>: Ibu pernah tidak mendapati beliau ini takut-takut dalam menyampaikan pendapat?</p>

Informan I	: Tidak pernah mbak malu-malu menyampaikan pendapat, kalau masalah di sekolah ini sih dia aktif dan selalu berani menyampaikan pendapatnya. Kebetulan juga pendapat beliau ini juga selalu berguna bagi memajukan sekolah KB Permata Hati ini nggih. Tapi hanya mengenai sekolah nggih mbak, profesional saja. Kalau masalah pribadi itu tidak pernah dan saya tidak tahu menahu nggih, kurang mengikuti.
Peneliti	: Bagaimana sih bu komunikasi yang terjalin antar karyawan khususnya dengan Pak Bas juga?
Informan I	: Baik sih mbak cukup baik. Kami ada grup WA dan setiap hari ketemu. Kami selalu komunikasi di grup itu, misalkan ada yang terlambat ke sekolah atau izin tidak masuk ya langsung menginformasikannya di grup itu mbak. Jadi kami bisa mengantisipasi kegiatan ajar mengajar di sekolah ini mbak, biar lancar gitu.
Peneliti	: Kemudian bu ada tidak bu kesenjangan pemberian infomasi di sekolah?
Informan I	: Tidak pernah sih mbak ada kesenjangan pemberian infomasi. Semuanya pokoknya sudah ada di grup sih mbak. Mungkin yang kontak sendiri-sendiri itu ya kalau mau kondangan atau beliau ada pentas gitu mbak. Nah, baru itu sendiri-sendiri. Saya sih kalau keluar dari sekolah ya sudah memiliki kesibukan sendiri. Jadi teman mengajar di sekolah ya di sekolah saja.
Peneliti	: Tapi pernah tidak sih bu, guru-guru yang lain mengajak ibu untuk ikut menonton pentasnya Pak Bas?
Informan I	: Oiya pernah mbak tapi saya tidak pernah ikut hahaha karena seringnya sih malam ya mbak, jadi saya malas keluar kalau sudah malam, ya wong sudah sepuh juga mbak haha. Saya juga sudah tidak punya anak kecil mbak jadi mau nonton-nonton kaya gitu kok malas. Saya dan bapak itu juga

	<p>bukan pribadi yang suka nonton tontonan seperti itu sih mbak. Malah malu kalau berdua saja kesana heheh. Paling ya saya lihatnya melalui <i>You Tube</i>.</p>
Peneliti	<p>: Oh ada di <i>You Tube</i> juga nggih bu? Suka di <i>like</i> tidak bu kalau habis melihat itu?</p>
Informan I	<p>: Oiya mbak saya <i>like</i> kalau sudah nonton.</p>
Peneliti	<p>: Pernah ga sih bu, ibu <i>share</i> videonya Pak Bas yang pentas gitu bu? Biasanya kan ibu-ibu suka <i>share</i> dan mellihatkan “ini teman guru saya tampil.”</p>
Informan I	<p>: Oh dulu itu malah pernahnya wali murid mbak yang nge-<i>share</i> dan tampak bahagia juga bangga sekali gitu Mbak Theo. Kami malah ga tau kalau Pak Bas ada pentas mbak hahaha. Anaknya ini juga bangga banget suka bilang “ini loh guru ku pentas, guruku nek di sekolah” hahaha</p>
Peneliti	<p>: Oiya bu, saya mau tanya lagi gimana sih prosesnya bu wajtu mendapat atau memberikan informasi tentang seolah ini?</p>
Informan I	<p>: Ya gitu mbak melalui grup WA. Nah nanti pertamanya kan kami ada pengumuman gitu ya mbak, nanti Pak Bas yang buat mbak. Pak Bas itukan operator nggih. Beliau membuat pengumumannya gitu nanti dibicarakan di grup mbak. Beliau tidka pernah kok langsung sebarikan gitu, pasti tanya dulu. Pasti ada komunikasi dulu mbak. Laiya itu mbak, Pak Bas itu sangat menghormati kami sebagai orang tua dan rekan kerja nggih jadinya komunikais kami selalu berjalan dengan baik.</p> <p>Nah nanti kalau sudah di bagikan di grup nih mbak, bakal ada masukan tambahan dari guru lainnya mbak, juga dari bu kepala sekolah. Nah nanti kalau sudah ya tanya lagi sampai benar-benar siap dibagikan nggih. Setelah itu baruolah Pak Bas membagikan pengumuman itu ke grup dan lalu kami wali kelas membagikannya ke grup kelas yang berisikan orang tua wali murid. Apapun infomasinya</p>

	<p>mengenai sekolah sih mbak, selalu minta pendapat. Ini buktinya masih ada kok mbak kalau beliau selalu minta pendapat kami.</p>
Peneliti	<p>: Oh nggiih bu? Waah sopan sekali nggih bu dan beliau juga sangat-sangat dapat diandalkan.</p>
Informan I	<p>: Oiya Mbak Theo, Pak Bas ini juga tidak pernah menyakiti hati teman-temannya kok. Maksud saya guru karyawan disini nggih. Jadinya kami yaitu mbak merasa aman dan nyaman-nyaman saja ketika bersama beliau di sekolah. Mungkin juga merasa beliau itu paling muda nggih jadi menghormati kami yang tua tua ini hehehe. Tapi ya saya juga tidak tahu kalau pergaulan di luar sekolah. Tapi juga ini Mbak Theo, kalau misal diluar sekolah juga menurut saya itu sudah kehidupan pribadi beliau.</p> <p>Menurut saya pribadi, yang penting beliau ini dapat profesional di sekolah itu sangat luar biasa, kalau kehidupan beliau di luar yasudah yang penting tidak merugikan sekolah ini sih Mbak Theo. Beliaukan seperti itu juga untuk bekerja bukan hal lain ya, karena beliau itu tulang punggung keluarga mbak. Saya tahu itu bapaknya Pak Bas itu sudah meninggal jadi tinggal ibunya saja.</p>
Peneliti	<p>: Baik bu, terima kasih karena sudah mau meluangkan waktu ibu untuk berbincang-bincang dengan saya. Semoga apa yang telah kita bicarakan hari ini tidak mengubah cara pandang ibu terhadap Pak Bas nggih bu.</p>
Informan I	<p>: Iya Mbak Theo, siapp. Terima kasih juga dan mohon maaf jika saya ada salah-salah kata ya mbak.</p>

INFORMAN II

NAMA : Bu Minarni
UMUR : 61 tahun
JABATAN : Kepala Sekolah
HARI DAN : Jumat, 25 Agustus 2023
TANGGAL
PUKUL : 10.00 – 11.20 WIB
LOKASI : KB Permata Hati Ngluwar

Peneliti	: Selamat pagi bu, perkenalkan saya Theodora Dui Raesita, dipanggil Theo. Saya mahasiswa dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta jurusan Sosiologi. Pada kesempatan hari ini, saya ingin meminta bantuan ibu untuk menjawab beberapa pertanyaan saya. Pertama-tama silahkan perkenalan nama dan umur bu.
Informan II	: Saya Bu Minarni, disini sebagai kepala sekolah mbak. Kalau kelahiran tahun 1962 itu berapa mbak? 61 tahun ya?
Peneliti	: Iya bu. Bisa dijelaskan bagaimana pandangan ibu terhadap Pak Bas.
Informan II	: Dia itu seorang laki-laki ya mbak asli, tulen lah. Tapi, memang mbak gerak-geriknya seperti perempuan gitu. Dia itu dalam bekerja kesehariannya selain mengajar itu dia memang berpenampilan sebagai perempuan. Jadi sih untuk mencari nafkah saja sih mbak kalau lagi jadi perempuan itu.
Peneliti	: Oh begitu nggih bu, baik. Kemudian bu, saya ingin bertanya sudut pandang ibu mengenai transgender, apakah ibu tahu transgender itu apa?
Informan II	: Transgender itu laki-laki yang berpenampilan wanita, tapi aslinya ya dia laki-laki.
Peneliti	: Lalu bu dari penjelasan ibu ini, ibu merasa transgender itu seperti “terjebak” dalam kondisi tubuh yang salah atau berpakaian sebagai wanita ini hanya untuk mencari pekerjaan saja?

Informan II	<p>: Endak sih mbak, buat saya ya tetep asli laki-laki. Jadi kalau dia berpenampilan seperti wanita itu ya hanya untuk bekerja saja. Seperti Pak Bas gitu, diakan harus berpenampilan sebagai wanita karna harus mencari nafkah tambahan mbak. Kami ya mbak, jujur saja kalau disuruh mengandalkan uang dari jadi guru yang tidak bisa. Makanya ketika Pak Bas seperti itu ya saya biasa saja. Dia kan itu sebagai tulang punggung rumah mbak, ya biar bisa ada tambahan lah ya mbak.</p>
Peneliti	<p>: Oiya begitu ya bu, kemudian bu saya mau tau cerita awalnya Pak Bas itu kok bisa bekerja disini itu bagaimana sih bu?</p>
Informan II	<p>: Awalnya itu, dia itu mempunyai keponakan yang disekolahkan di sini. Pada itu saya jatuh sakit sampai opname. Waktu itu saya harus istirahat begitu lama, nah sekolah ini hanya sedikit pengajarnya. Kemudian, saya langsung mengumpulkan teman-teman guru, “gimana ya bu kalau seandainya Pak Basuki itu kita tarik? Untuk membantu kegiatan kita di sekolah.”</p> <p>Pada saat itu juga mbak kami butuh guru ekstra nari. Dulu sebelum Pak Bas, guru tari kami itu ambil dari daerah Seyegan. Nah, karena Pak Basuki itu kita ajak omong-omong itu dan dia sanggup, ya maka untuk seni tari saya fokuskan untuk Pak Bas. Disamping itu mbak, saya berbulan-bulan untuk istirahat karena sakit lalu saya minta beliau untuk menggantikan saya di TK B, mbak.</p> <p>Dulunya yang ngajar TK B itu saya mbak tapi ya karena saya sudah labil karena usia mungkin ya, yasudah saya limpahkan kepada Pak Basuki. Tapi, selama itupun kita tidak langsung, “kamu masuk nggih!?” kami tidak gegabah mbak karena itukan butuuh proses. Saya mengajar dan Pak Basuki saya minta untuk observasi dulu. Nah, setelah</p>

	<p>observasi sekian minggu, sekian bulan, dan saya lihat juga saya minta dia praktek mengajar kok ternyata bisa.</p> <p>Dari awal pembukaan, sampai apersepsi, kegiatan mengajar sampai evaluasi itu kok bisa. Berartikan saya bisa langsung matur kepada ibu-ibu guru yang lain untuk langsung memasukkan Pak Bas sebagai guru. Pada waktu itupun Pak Bas juga pertama tidak mau. Tapi saya bilang, “mbok tolong dek, njenengan harus masuk di sini. Nanti njenengan tidak langsung mengajar tapi observasi dulu, nanti belajar dulu.” Jadi jalannya agak rumit mbak ngajak Pak Bas itu hahhaa.</p>
Peneliti	: Hahaha iya bu, ternyata cukup rumit ya. Nah bu, itukan tadi ibu mengenal Pak Bas itu karena sering antar ponakan nggih? Namun, bagaimana ibu kok bisa tahu Pak Bas ini pintar menari atau bisa berbagi ilmu menari bu?
Informan II	: Oiya saya sering lihat dia pentas mbak. Dia mampu gitu nari dan nanyi kok luwes. Saya jadi merasa “oh dia mampu.” Saya kalau tau dia tidak mampu ya tidak menarik Dek Bas untuk masuk.
Peneliti	: Kemudian bu, hal apa sih yang menarik dari Pak Bas untuk bisa dijadikan guru disini? Kan awalnya itu cuma sebagai guru tari, bagaimana ceritanya kok terus bisa jadi guru tetap bu?
Informan II	<p>: Awalnya itukan guru cuma saya, Bu Yati dan Bu Rika. Nah, karna murid itu makin lama makin bertambah dan terus bertambah, akhirnya saya bilang “wah, ini kalau mencari guru lain selain Pak Bas itu rasanya sulit.” Ternyata ya dia mampu mbak, waktu itukan juga Pak Bas sudah sering observasi disini.</p> <p>Ya jadi lebih baik Pak Bas saja, wong dia mampu dan bisa menguasai apa yang menjadi tugas seorang guru. Juga mbak theo, dia itu juga kalau interaksi dengan guru itu sangat luwes dan sangat pintar. Dia itu juga kebetulan kok</p>

	<p>kalau berbicara itu menggunakan bahasa yang halus, jadi seperti otomatis anak-anak itu langsung mau aja dan tidak menolak dia.</p>
Peneliti	<p>: Nggih bu, lalu bu awalnya kan Pak Bas itu tidak mau nggih bu diminta untuk membantu mengajar di sekolah ini. bagaimana sih bu caranya ibu bisa akhirnya Pak Bas mau mengajar disini? Sering tidak sih bu, bertukar pikiran dengan Pak Bas?</p>
Informan II	<p>: Kalau tukar pikiran ya sering mbak, kalau menjadi guru di instansi sekolah ya otomatis akan ada yang namanya kegiatan pertemuan di luar sekolah di dinas, pertemuan tingkat kabupaten atau kecamatan. Nah disitulah, Pak Bas itu masih merasa ragu kalau diajak untuk mengikuti pertemuan cabang atau pertemuan di kabupaten.</p> <p>Saya langsung bilang “Dek! Pokoknya njenengan tetep ayo ikut pertemuan. Menjadi guru itu harus tetap datang dan mau ikut pertemuan guru juga.” Misalnya itu kaya kegiatan KKG (Kerja Kelompok Guru) ya. Nanti, itu saya pasti langsung matur ke teman-teman yang lain, “maaf saya bawa teman baru, dan tolong ini disapa.” Soalnya mbak Theo, dia itu kalau belum disapa pasti dia hanya diam tapi kalau sudah disapa pasti dia langsung seolah-olah sudah kenal. Mungkin ya karena dia ini sudah biasa bergaul, ya namanya anak muda ya.</p> <p>Dia itukan diam karena dia masih malu dan seringkali beranggapan “Jangan-jangan dia itu tidak menerima saya ya.” Jadi dia bilangnya seperti itu, kaya minder gitu mbak. Mungkin ya Mbak Theo, dia itu minder karena dia sering mengenakan pakaian wanita ya kalau pentas-pentas itu. Nah, jadi mungkin dia terus merasa takut dan tidak percaya diri, “Bisa tidak ya mereka menerima saya, atau jangan-jangan mereka tidak mau rekanan dengan saya.” Nah, ternyata ya Mbak Theo setelah waktu itu berjalan</p>

lama, teman-teman sudah oke terhadap Pak Bas; karena apa? Ya karena dengan kelebihanannya dia itu selalu membantu orang lain.

Misalnya nih Mbak Theo ada yang mint abantuan ke dia itu ya, dia selalu siap! Tidak pernah itu menolak orang yang minta tolong, itu yang di tingkat cabang. Nah dulu setelah itu saya ajak lagi, tapi dia bilang “Bu saya sudah puas kok ditingkat cabang atau kecamatan ini. Dulu njenengan bilang saya di lingkup sekolah saja, terus saya njenengan tarik ke lingkup cabang saya udah oke. Udah bu saya di sini saja.” Saya jawab “Ya jangan, kita itu sebagai seorang guru kalau yang namanya ada pertemuan ya kita harus berangkat.”

Waktu itupun butuh proses Mbak Theo untuk bawa Pak Bas ke lingkup Kabupaten ya. Akhirnya kok mau terus saya bilang lagi ke teman-teman yang lain “Saya punya teman baru” ke teman saya yang menjadi Kepala Sekolah dan selaku Ketua HIMPAUD di Kabupaten saat itu. Namanya Bu Menik, dia Kepala Sekolah di KB Al- Johar Gulon. Dia sempat juga menolak Pak Bas. Bialngnya dulu gini, “Njenengan itu pripun to? Kok punya guru yang seperti itu.” Saya menanggapiya sambil bilang, “Loh! Sampean itu melihatnya cuma luarnya saja, padahal dia itu kalau mengajar itu pintar. Dia punya kelebihan tersendiri.

Sedangkan ya bu, Pak Bas itu kalau melatih teman-temannya saja kalau misal pas pentas tari itu, oke! Pintar. Lihat saja nanti, pasti bakal ngerti.” Akhirnya benar mbak, waktu itu ada acara lomba Gebyar Seni itu kan semua guru harus mengeluarkan kebolehannya untuk lomba. Nah, salah satunya ada Pak Bas itu, lalu akhirnya Pak Bas dapat juara. Akhirnya Pak Bas itu terus jadi dikenal di Kabupaten terus diminta untuk mengikuti Diklat di SKB Magelang itu ya,

Salaman. Saya mengizinkan Pak Bas untuk berangkat. Pokoknya saya bilang, “Dah sana berangkat! Pokoknya kamu harus mencari ilmu sebanyak-banyaknya.” Sesampainya di acara Diklat itu, dia melaksanakan pelatihan selama tiga hari.

Disana itu malah dia menjadi peserta yang sangat baik, peserta terbaik. Waktu itu karena dia untuk pelatihan mengajar dengan media lospat. Teman-teman yang lain waktu itu sudah membawa alat-alat dan bahan-bahan yang dibutuhkan, tapi Pak Bas itu tidak membawa. Akhirnya, dia keluar mencari bahan seadanya aja mbak. Ketika dia melihat ranting ya dia ambil, ada kerikil diambil, ada paku ya dia ambil dan dibawa masuk. Setelah itu dia mengajarkan sesuai yang dia bawa. Terus setelah itu dia ditanyai oleh pemateri, “Loh Pak Bas, ini semua siapa yang ngajarin? Ide siapa ini Pak Bas?” dijawablah sama dia “Ya yang buat saya, ide saya.”

Setelah dia mengajarkan itu, nah itu barulah semua tahu dan terus percaya kalau Pak Bas itu mampu. Sampai sekarang pun ya Mbak Theo, teman-teman tingkat kabupaten itu pun kalau ketemu saya ya tanya, “Pak B mana Pak B?” kalau orang dinas itu manggilnya Pak B, sampai sekarang. Terus waktu itu ya bak, pas saya melaksanakan sosialisasi implementasi kurikulum merdeka, saya itu tanya “Gimana Dek Bas? Temen temen bisa tidak?” terus dijawab “Teman-teman yang lain tidak bisa bu, ini kita berdua saja gimana bu?” ya saya juga bilang “Oiya siap!”. Waktu itu mbak, setelah Pak Bas datang langsunglah dia atur dengan sedemikian rupa biar kami bisa melaksanakan kekgiatan dengan baik, ya maksudnya dia memberi tahu apa yang harus kami kerjakan.

	<p>Nah, terus dia itu jadi diandalkan teman-teman lain. Banyak yang bilang, “Pokoknya kalau kesulitan tuh udah tanya Pak B aja wes pasti bisa.” Nah, dengan beginikan berrati dia di tingkat Kabupaten itu dipercaya mbak. Terus ya mbak, sertifikat Diklatnya Pak Bas itu banyak sekali. Menurut saya ya mbak, Pak Bas itu memang <i>basic</i> dia bukan mengajar tapi kalau untuk penyampaian dia bisa. Makanya kalau ada diklat gitu ya suruh dia datang.</p>
Peneliti	: Diklat itu semacam pelatihan gitu ya bu?
Informan II	: Iya mbak, semacam pelatihan dan pendalaman materi pendidikan PAUD gitu.
Peneliti	: Baik bu, kemudian saya ingin tahu bu. Kalau misalnya di luar sekolah itu ada menghabiskan waktu bersama tidak? Misalkan saja seperti ngopi, ngeteh atau curhat bersama guru-guru yang lain? Atau meluangkan waktu untuk survei bersama?
Informan II	: Oiya mbak, sering sih kalau itu.
Peneliti	: Kalau masalah pribadi pernah bu?
Informan II	: Tidak sih mbak, masalah sekolah saja. Tapi, sering mbak kalau mau ada <i>outbound</i> itu ya sering kami keluar untuk survei saja. Nanti, kami keluar bareng-bareng naik motor boncengan terus makan bareng setelah itu, ngomong-ngomong, dan membicarakan kegiatan besok, seperti yang besok ini mau jalan – jalan ke sawah belakang ketemu sama ibu bapak tani. Hanya sekitaran itu saja sih mbak tidak pernah pembahasan pribadi nggih.
Peneliti	: Kemudian bu saya mau tanya, kalau tadikan ada disebutkan Bu Menik itu menolak Pak Bas nggih waktu itu. Lalu apakah ibu pernah tidak bu, mendengar kabar yang kurang menyenangkan atau kurang mengenakkan dari pihak lain. Misalnya saja dengan teman-teman guru lain atau wali murid?
Informan II	: Tidak pernah sih mbak, kalau saya tahunya ya hanya Bu Menik. Soalnya fokus saya disini cuma untuk kegiatan ajar

	mengajar saja sih mbak. Kalau di luar ya saya tidak mengerti.
Peneliti	: Lalu bu kalau Bu Menik itu berperan besar ya bu? Pada waktu itu, Pak Bas melaksanakan pelatihan itu?
Informan II	<p>: Oiya mbak dia berperan besar di situ. Seperti panitianya gitu dan menjadi pembimbing juga mbak. Waktu itu Bu Menik ini sampai memanggil Pak Bas untuk bicara empat mata. Lalu saya bertanya pada Pak Bas, “Kenapa kamu kok dipanggil Bu Menik?” terus dia jawab “Iya saya dikorek bu, ditanya-tanyai. Bu Menik tanya saya ini sebetulnya gimana? Seperti apa? Sebetulnya laki-laki atau perempuan? Ya saya jawab bu, kalau saya ini sebetulnya laki-laki. Saya saja kalau misal ada murid yang manggil saya ‘bu’ saya langsung meluruskan untuk memanggil saya ‘pak’ ya karena saya laki-laki.”</p> <p>Saya ingat Mbak Theo, waktu itu memang pernah ada murid yang memanggil Pak Bas itu dengan sebutan ‘bu’ namanya itu Asfa Yudan siapa gitu, kalau tahunnya saya lupa. Anak ini bilang ke Pak Bas, “Njenengan ini bagaimana sih? Kan perempuan kok dipanggil pak guru.” Langsung diluruskan oleh Pak Bas, “Saya itu laki-laki, jadi kalau kamu manggil saya ‘bu’ ya tidak boleh, saya itu ‘pak guru’ nak, saya itu kalau berpenampilan perempuan itu ya saat pentas saja.” Begitu Mbak Theo hahah jadi Pak Bas itu ya selalu menjelaskan dan membenarkan, tidak terus membiarkan.</p>
Peneliti	: Oiya bu, hahaha. Lalu, bu saya ingin bertanya kalau Pak Bas dulu itu sering minder, apa yang ibu dan guru lain lakukan? Misalnya memotivasi nggih bu? Motivasinya yang bagaimana sih bu?
Informan II	: Ya tetap saya dukung, “Dek Bas, kamu itu tetap semangat dan pede aja! Kamu itukan punya kelebihan yang bisa kamu perlihatkan untuk kamu biar tidak dipandang sebelah mata.

	<p>Tidak usah malu dek. Walaupun kamu itu tidak punya latar belakang mengajar tapi kamu itu pintar dalam menyampaikan materi.” Pokoknya sih mbak, saya yakinkan terus ya.</p> <p>Soalnya kebalikan mbak, kadang banyak kok mbak yang dulu latar belakangnya memang lulusan guru, tapi ya banyak buktinya kalau ada yang tidak bisa menyampaikan materi seperti Pak Bas. Itu nyata adanya mbak, semuanya itu serba mungkin mbak. Saya lihat-lihat itu kalau <i>basic</i>-nya guru malah kadang ga bisa ngajar, tapi kalau yang bukan latar belakangnya guru malah bisa ngajar itu banyak.</p>
Peneliti	: Nggih bu, saya juga sering menemui beberapa orang sekitar saya yang begitu. Kemudian ini bu, kemarin saya sempat berbincang-bincang dengan Pak Bas. Lalu saya diberitahu kalau dulu Pak Bas itu dimintai tolong sama ibu dan sampai dengan bu lurah nggih. Bisa diceritakan bu itu gimana sih bu?
Informan II	: Saya bilang gini, “Bu, mbok saya itu ditolong karena Pak Basuki itu biar mau kerja di sini bantu saya untuk berbicara dengan beliau.” Pada saat itu kan bu lurah selaku penyelenggara PAUD. Ya, jadi saya minta tolong saja sama bu lurah biar dibantu ngomong ke Pak Bas biar mau mengajar disini. Pada waktu itu ya gitu mbak, Pak Bas ini tidak mau terus, alasannya ya malu, takut, minder gitu.
Peneliti	: Bu lurah sekarang masih menjabat atau sudah pensiun bu?
Informan II	: Oh sudah pensiun mbak, udah tua juga kok. Pada saat itu bu lurahnya namanya Bu Eni. Bu lurah ini tuh memang dasarnya orangnya lembut mbak. Jadi mungkin itu juga bisa menggerakkan hati Pak Bas untuk akhirnya mau bekerja disini ya hahaha.
Peneliti	: Hahaha iya mungkin juga ya bu. Kalau Bu Eni itu masih sugeng bu? Kalau boleh tahu rumahnya Bu Eni dimana nggih bu?

Informan II	: Masih mbak, di Krajan kalau tidak salah mbak. Sudah lama tidak kontak-kontakan juga kok.
Peneliti	: Tapi Bu Eni pernah tidak sih bu meragukan Pak Bas untuk bisa bekerja disini? Seperti misalnya memastikan ulang, “Yakin mau membiarkan dia menjadi guru disini?”
Informan II	: Engga pernah mbak, malah ya langsung siap membantu saya. Malahan ya mbak, ketika Pak Bas bersedia itu bu lurah langsung berterima kasih sekali karena mau membantu kami di sekolah. Karena ya memang saat itu kurang mbak gurunya, dan kami sangat-sangat membutuhkan karyawan tambahan. Sulit kok mbak mau nambah karyawan itu. Soalnya yaitu mbak kalau cuma mengandalkan insentif itu ya tidak cukup untuk hidup hahaha.
Peneliti	: Bisa dijelaskan bu, gimana sih cara ibu untuk menunjukkan kepedulian atau perhatian kepada guru dan karyawan lain bu?
Informan II	: Jadi kalau saya ya mbak, tetep saya buat senyaman-nyaman mungkin. Seandainya ada orang yang sakit ya mbak kami bersama-sama menengok. Kami berikan doa-doa secara bersama, kami berikan dukungan, sampai wali murid saya kabari mbak, biar guyub dan rukun. Misalnya juga mbak ada yang tidak sependapat, saya segera mengumpulkan. Seandainya ada masalah-masalah ya, mau besar ataupun kecil ya saya maunya segera diselesaikan gitu. Biar permasalahan ini tidak bertele-tele. Pokoknya lima hati ya kami jadikan satu hati, ya gitu. Hal ini sulit juga mbak, soalnya kami kan menyatukan langkah itu tidak semudah apa yang kita omongkan. Bicaranya kita juga harus bijak mbak. Kadang saja kita sudah bicara hati-hati, menyaring-nyaring biar prang tidak sakit hati saja masihi bisa kok orang itu sakit hati mbak.

	<p>Kalau dimana-mana yang namanya berbeda pendapat itu pasti ada mbak. Tapi cuman bagaimana sih kita ini menyelesaikannya, jadi kaya tanpa ada masalah tanpa masalah.</p> <p>Ternyata selama ini kalau memang ada masalah atau beda pendapat terus keluar marah gitu tidak ada mbak. Kami syukur Alhamdulillah kok rukun-rukun saja. Saya dari tahun 2003, Bu Yati dari tahun 2008, Pak Bas dan Bu Sari 2013, semua aman dan rukun. Ya itu mbak, semua itu tinggal gimana pandai-pandainya kita mewarnai di sekolah ini kita harus bisa bijak mbak. Tidak kok orang itu mudah tersulut emosi. Misal ada kata kurang baik atau kabar kurang baik ya kita harus mempertanyakan, apakah benar? Tidak boleh kita hanya terpaku oleh satu kata orang saja.</p> <p>Soalnya kalau gitu nanti jadi mudah tersulut emosi. Kalau dibicarakan dengan tenang kan enak mbak. Ya walau pasti ada orang yang caranya meluapkan emosi dengan cara langsung meledak, atau merenung atau memang diam. Tapi kalau menenangkan hati terlebih dahulu itukan semua jadi damai dan nyaman to mbak.</p>
<p>Peneliti</p>	<p>: Oiya ibu, saya setuju ahaha. Kemudian saya ingin tahu sih bu, kenapa sih ibu mau melakukan Pak Bas dengan sebegitu baiknya. Kalau mendengar dari cerita ibu itukan Pak Bas itu dipandang sebelah mata nggih, nah kenapa kok ibu mau? Apakah karena saat itu memang butuh sekali atau wah kok ini orangnya luwes banget dan cocok jadi guru tari.</p>
<p>Informan II</p>	<p>: Ya dua-duanya. Dia mampu dan saya butuh kok ya Alhamdulillah akhirnya dia mau dan mampu gitu mbak. Kemudian mbak, otomatis nama dia itu terangkat mbak. Setelah masuk sekolah ini, namanya semakin dikenal mbak. Banyak saya mendengar kata orang, “Oh itu orang yang main di Sekar Rimba ternyata bisa toh mengajar.” Pada saat</p>

	<p>itu Pak Bas pernah sakit mbak, pada saat itu MasyaAllah ada yang pingin mengetahui dia sebenarnya itu banyak sekali. Banyak yang berdatangan, sampai saya mintain pulang. Alhamdulillah dengan seperti itu kok dia jadi dikenal juga atas kemampuannya.</p>
Peneliti	<p>: Apakah pernah bu merasakan kasihan dengan Pak Bas? Dengan rasa ingin menolong Pak Bas supaya mendapat tambahan penghasilan.</p>
Informan II	<p>: Pernah mbak, ya pernah. Memingat ini mbak dia itukan tulang punggung keluarga. Ayahnya juga sudah tidak ada mbak, saya ya kadang merasa kasihan dengan dia. Walaupun pekerjaan di PAUD ini tidak memberikan hasil yang banyak. Saya sampai bilang mbak, “Dek, anda itu kalau di PAUD itu memang pahit.</p> <p>Tapi kalau kita menjelankan kegiatan ini dengan berdasarkan hati yang ikhlas nanti akan berdatangan juga rezeki dari segala arah.” Gini ya mbak, kalau kita niat hati dengan Bissmillah dan niat hati yang ikhlas, Allah maha penglihat. Kita emmang tidak tahu ya mbak kita akan dibantu dengan cara apa tapi pasti akan diberi. Ya ternyata memang iya mbak. Beliau itu laris sekali sampai jadwal manggung itu pasti kok penuh.</p>
Peneliti	<p>: Oiya bu, menurut ibu suasana di sekolah ini bagaimana sih bu setelah kedatangan Pak Bas di sekolah ini? Kemudian juga tolong bu diceritakan dari tahun berdirinya sekolah ini.</p>
Informan II	<p>: Jadi awalnya sekolah ini ada pada tahun 2003 mbak. Pertamanya di rumah pak kepala dusun. Dulu jumlah anaknya ada 50 lebih, banyak sekali. Saat itu saya merasa kurang enak ya karena merasa banyak sekali anak yang harus diajar juga kami tidak memiliki tempat sendiri untuk melaksanakan kegiatan ajar mengajar. Kemudian saya dan</p>

suami saya berpikir untuk numpang di SD Muhammadiyah, karena pada waktu itu ada ruangan yang koson.

Akhirnya saya bilang ke bapak kepala cabang Muhammadiyah itu akhirnya diperbolehkan. Dengan beberapa syarat ya waktu itu buat surat ya MOU yang setiap dua tahun itu harus pembaruan surat. Akhirnya di tahun 2003 sampai 2004 di kepala dusun, lalu 2005 sampai 2006 di komplek SD itu. Setelah dua tahun pindah lagi mbak. Pada saat itu saya merasa tidak enak mbak dengan guru-guru dan karyawan di SD. Ketika anak-anak KB sudah istirahat, anak SD kan belum istirahat.

Nah, yang namanya anak kecil itu kalau dilepas ya akan berlarian sesukanya ya mbak jadi malah mengganggu anak-anak SD yang masih melaksanakan pembelajaran. Nah, saya malah tidak enak sendiri. Akhirnya saya bilang ke pak lurah yang saat itu masih Aris Munandar, “Pak saya mau matur, kalau KB Permata Hati itu kalau waktu istirahat itukan mengganggu SD. Seandainya, karena kemarin saya ditawarkan ke SD Bligo 2 dan Bligo 3. Saya bingung ini bagaimana nggih pak.

Kalau saya pribadi pinginnya ya pindah. Kalau tidak pindah ya biar diminta oleh yayasan.” Kemudian beliau bilang, “Sudah, gunakan saja tempatnya bu tidak apa-apa, nanti biar diminta yayasan.” Saya kaget mbak, langsung saya bilang kalau pada awalnya sekolah inikan didirikan oleh pihak desa, kalau misal diminta oleh yayasan ya saya tidak mau. Saya bertanya pada beliau itukan tujuannya untuk memastikan mbak, mau dibawa kemana anak-anak ini. mau pindah ke beberapa SD itu atau pulang kandang saja ke kepala dusun.

Nah, disitu akhirnya kami diperintahkan untuk pulang ke dusun. Pada waktu itu tahun 2007 banyak sekali anak-

	<p>anak yang datang, malah semakin bertambah. Tahun itu hanya ada dua kelas kecil mbak, ya tidak cukup ya. Saya bilang lagi ke pak lurah, beberapa kali kami diminta untuk melaksanakan pembelajaran dipindah ke balai desa. Tapi kalau lama-lama ya tidak nyaman ya mbak. Kemudian saya bilang lagi kalau gimana misalnya kami kumpulkan orang-orang di kelurahan bertujuan untuk membicarakan gedung. Saat itu saya hanya ingin meminta gedung ini mbak untuk berlangsungny akegiatan ajar mengajar.</p> <p>Akhirnya pada saat itu ada PNPM, saya bilang kalau ada dana bnisa dibangun gedung biar bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik. Soalnya sudah terlalu banyak siswanya, kalau tidak dibuatkan gedung ya mau bagaimana siswa-siswa disini. Kemudian ya akhirnya rapat-rapat terus mbak untuk mengusahakan dana pembangunan gedung ini.</p> <p>Nah, tadinya bagunan ini juga cuma ada dua kelas untuk pembelajaran dan satu gudang serta satu ruang guru. Berjalannya waktu itu kok anaknya nambah-nambah terus mbak, akhirnya saya minta dibuatkan satu gedung lagi untuk kelompok bermain yang sebelah ini. Jadi perjuangan untuk sekolah ini sangat rumit mbak ahaha.</p>
Peneliti	: Banyak banget nggih berarti bu waktu itu. Pada waktu itu memang banyak yang mau masuk KB Permata Hati atau karena memang masih belum ada sekolah lain ya bu? Mengingat kalau saya berangkat kesini kok saya kerap kali melihat TK.
Informan II	: Iya mbak memang banyak TK. Namun, memang banyak yang mau memasukkan anaknya disini mbak. Pada saat itu hanya sekolah ini saja yang menggunakan sistem kelompok umur. Jadi umur 2-3 kelas sendiri, 3-4 kelas sendiri, dan ada 5-6 kelas sendiri mbak. Tidak dicampur tuh tidak.
Peneliti	: Ooh kalau TK lain itu dicampur nggih bu?

Informan II	: Iya mbak hampir semua. Nah, orang tua berminat itu ya karena tahu kalau kami menggunakan sistem umur. Karena anak itukan sesuai dengan perkembangan umur mbak. Kalau misalnya dicampur kan terasa tidak maksimal karena bercampur.
Peneliti	: Nah bu, dalam sejarah ini kan belum ada Pak Bas nggih. Waktu itu siapa saja gurunya?
Informan II	<p>: Kalau dulu saya dan Mbak Mardiah yang sekarang sudah di Kalimantan, kita dulu hanya berdua. Namun, waktu itu terus Mbak Mardiah ini mau menikah di Kalimantan. Saya lalu bingung, harus bagaimana. Kemudian saya meminta Bu Yati, dulu Bu Yati itu kerjanya jadi pembantu di Puskesmas depan ini mbak.</p> <p>Saya rayu dulu mbak biar mau ikut mengajar di Permata Hati. Saya waktu itu bilang, “Mbak, njenengan itukan S.Pd to ayo kita niati untuk ibadah. Banyak anak-anak ini nanti mau dikemanakan. Kalau njenengan kan sudah memang jurusan pendidikan mbak, pasti bisa ya.” Awalnya ya Bu Yati itu menolak mbak, bilanginya sudah lupa dengan cara-caranya dan pelajarannya. Lalu ya saya bilang saja ayo kita coba, sampai saya datang ke rumahnya mbak biar mau.</p> <p>Saya minta izin ke suaminya biar mengizinkan Bu Yati mengajar di sekolah ini. Akhirnya ya diperbolehkan dan mengajar sampai hari ini. Lalu mbak, dulu Bu Yati bilang kalau belum mau mengajar dulu. Jadi waktu itu beliau cuma melihat-lihat terlebih dahulu. Kurang lebih sih dua bulanan ya waktu itu. Terus saya bilang mbak, “Bu, ayo sekarang mulai mengajar, anda mengajar kelas saya kelas satunya.</p>
Peneliti	: Pada hari Bu Yati masuk ini sudah hanya berdua atau masih ada Bu Mardiah bu?

Informan II	: Oiya itu sudah tinggal saya sama Bu Yati mbak. Bu Mardiah sudah ke Kalimantan.
Peneliti	: Oiya bu jika mengingat dari keterangan ibu tadi, Bu Yati itukan masuk pada tahun 2008 nggih? Nah, untuk sampai pada akhirnya Pak Bas hadir mengajar itu ya kurang lebih 5-6 tahun nggih, itu bagaimana bu suasana sekolah setelah hadirnya Pak Bas?
Informan II	<p>: Ya suasananya sebenarnya masih agak kacau karena kurang guru mbak tapi ya kita jalani saja bersama. Pokoknya waktu itu kita serabutan mbak. Karena kan dulu Pak Bas itu setu tahunan pertama Cuma masuk seminggu sekali nggih untuk mengajar tari. Jadi ya kami masih kerepotan dan sampai terseok-seok mbak hahaha.</p> <p>Misal ada yang mau nabung ya sampai kita terima dulu sambil mengajar, nyatat di buku tabungan nanti kalau sudah selesai jam pelajaran. Kami itu rangkap mbak, pulang nya siang terus. Kami saja kalau pagi itu berubah mbak jadi tukang kebun, nyapu halaman dulu. Nah, kalau sudah jam masuk sekolah ya kami menyambut anak-anak gitu mbak.</p>
Peneliti	: Oh begitu ya bu, dulu itukan belum ada Bu Rika ya bu. Kemudian bagaimana bu setelah adanya Bu Rika di sekolah ini?
Informan II	<p>: Sangat merasa terbantu mbak. Karena dulu itu juga saya minta beliau untuk mengajar itu ya perjuangan, saya rayu-rayu. Saya itu kalau melihat ada wali murid yang kira-kira bisa membantu itu biasanya langsung saya jadikan target. Kalau pas ya saya teror, saya panggil ke kantor. Dulu mbak, Bu Rika itukan anak-anaknya sekolah di sini. Nah, beliau itu suka nungguin anaknya sampe pulang. Dulu kalau beliau melihat anaknya menggunakan gunting, wah.. dia sangat ketakutan mbak.</p> <p>Khawatir anaknya akan terkena guntung dan berdarah sampai heboh gitu mbak. Setelah sekarang menjadi pengajar, dia baru sadar kalau yang dia lakukan dulu itu</p>

	<p>ternyata salah. Jadinya sekarang dia tahu, kalau tidak mau terjadi hal buruk kepada anak terutama menggunakan alat yang cukup dirasa berbahaya. Maka kita harus mengajarnya dan memberikan pengertian kepada anak, supaya ya tidak terjadi itu hal yang tidak diinginkan mbak. Anak itu perlu dilatih. Kalau mau dibilang ya mbak, Bu Rika itu bukan <i>basicnya</i> mengajar tapi ilmu politik jadi bicaranya bagus.</p>
Peneliti	<p>: Kegiatan seperti apa sih bu, yang pernah ibu lakukan dengang guru-guru lainnya? Atau bersama Pak Bas gitu.</p>
Informan II	<p>: Oh kalau kami pernah mbak bareng-bareng biar tidak suntuk ya kami belanja, itu mbak <i>shopping</i>. Nah, itu kita sambil jalan-jalan sambil lihat-lihat barang-barang APE. APE itu semacam alat-alat permainan edikatif untuk anak. Terus kami belanja aksesoris boneka, pakaian, seni budaya, pakaian tari, pakaian profesi. Jadi jalan-jalan ada kegiatan yang lain biar tidak suntuk to mbak. Jadi ya seperti menyelam sambil minum air hahaa.</p>
Peneliti	<p>: Hahaha nggih, jadi kalau misalnya keperluan keluar ini juga masih tentang sekolah nggih bu.</p>
Informan II	<p>: Iya mbak betul, kamu keluar untuk mendinginkan otak eh alat-alat keperluan sekolah juga dapat. Seru kok mbak kalau kami lagi keluar bareng itu. Kami seperti anak kecil itu mbak, heboh sendiri.</p>
Peneliti	<p>: Ahahah iya bu, seperti anak muda nggih rasanya. Kemudian bu, waktu dulu itu gimana sih bu awalnya cara ibu mendekati diri pada Pak Bas, sehingga beliau ini bisa merasa bahwa dirinya diterima di tengah-tengah ibu-ibu sekalian.</p>
Informan II	<p>: Memberikan pengertian itu dengan fakta mbak, saya sih sering bilang kalau betulkan apa yang dia pikirkan dan takutkan itu tidak benar-benar terjadi. Seperti ketakutan dia dulu takut kalau ditolak, ternyata ya tidak. Saya dukung</p>

segala keputusan yang dapat memberikan nama baik sekolah dan dirinya mbak.

Sekarang saja mbak, beliau ini saya percayai untuk menjadi perwakilan kepala sekolah KB Permata Hati. Jadi kalau sedang ada dinas gitu ke kecamatan atau kabupaten ya nanti kalau dipanggil siapa kepala sekolah KB Permata Hati ya dia yang angkat tangan mbak. Karena apa sih mbak begitu? Ini karena saya itu sudah tua mbak, saya pernah sakit sampai tidak bisa jalan. Ya bisa jalan cuman butuh alat bantu seperti tongkat gitu loh mbak. Jadikan saya tidak mampu kalau diminta bepergian jauh atau naik turun tangga.

Waktu itu cukup lama mbak, sampai saya ini mau ibadah Haji nggih, saya itu didorong mengenakan kursi roda sama suami saya. Wah itu malah lebih ngeri mbak. Sampai pernah suatu waktu, saya memutuskan untuk berhenti. Saya mengumpulkan guru-guru untuk izin saya mau berhenti karena sudah kondisi seperti ini, sudah tua gitu loh mbak. Wah malah ribut mbak, tidak ada yang terima saya berhenti bertugas. Pak Bas sampai bilang, kalau misalkan saja keluar ya Pak Bas akan memastikan bahwa tidak akan mengajar lagi di sekolah. Dengan alasan seperti itu ya saya khawatir mbak, yasudah tidak jadi.

Nah, sudah dua tahun berlalu ini mbak ceritanya. Saya terus bilang kalau sudah molor lama, saya sudah 60 tahun. Misalkan saja saya PNS pastinya sudah pensiun nggih, jadi saya mau berhenti nggih. Lah tapi guru-guru yang lain itu bilang kalau yang namanya berjuang itu ya tidak terhalang dengan umur bu, pokoknya kami minta ibu masih bekerja disini. Terus saya harus gimana coba ini mbak? Sampai sekarang saya bingung ini mau bagaimana keluarnya hahah.

Peneliti	: Wah, ternyata cukup rumit juga ya bu haha. Ya tapi ibu memang sangat memberikan suasana positif bu. Lalu bu saya ingin bertanya, bagaimana sih bu caranya secara spesifik ketika ibu menemui atau menghadapi situasi yang kurang nyaman akan adanya perbedaan pendapat?
Informan II	<p>: Kalau saya gini mbak, pokoknya kalau ada masalah ya kita bicarakan bareng-bareng. Awalnya saya dengarkan dulu pendapat mereka satu persatu. Saya ini yang paling terakhir untuk berbicara. Pokoknya kalau sudah berbicara semua, nah saya lalu ambil kesimpulan dan saatnya saya yang berbicara. Pokoknya kalau saya sudah menyimpulkan biasanya saya lalu bertanya lagi, kalau menurut saya begini bapak ibu sekalian setuju atau tidak? Nanti ya biasanya bapak ibu guru semua bilang “Oh ya sudah kalau begitu.”</p> <p>Setelah itu saya bilang mbak, yang sudah ya sudah saya pastikan jugasudah benar-benar legowo apa belum? Biasanya juga mbak saya selalu mengingatkan bapak ibu guru kalau mau berbicara itu tidak hanya otaknya saja yang bekerja namun hatinya juga ikut berbicara. Hal ini supaya kita dapat meredam emosi mbak, biar tidak menyakiti orang lain. Karena mbak kalau hati itu ikut berbicara ya kalau mau menyanggah itu pasti otomatis bisa ngerem. Kalau hati iku berbicara, Mbak Theo pasti terus mempertanyakan hal-hal yang pantas atau tidak kita ucapkan. Bagi saya hal ini sudah pasti otomatis.</p>
Peneliti	: Lalu selanjutnya bagaimana bu? Memangnya kenapa sih bu kok harus satu-satu menjelaskan?
Informan II	: Ya gitu mbak saya tanya satu-satu dulu permasalahannya gimana, permasalahannya apa, terus maksudnya ini mbak kenapa harus satu-satu menjelaskan ya biar semua bisa mendengar sudut pandang satu sama lain mbak. Biar semuanya jelas, jadi tidak ada dusta diantara kita mbak.

	<p>Saya paling tidak suka kalau ada begituan mbak, apa lagi yang modelnya gerutuan di belakang itu saya sangat tidak suka. Pokoknya masalah bermula dimana ya kita langsung selesaikan saat itu juga.</p>
Peneliti	<p>: Oiya bu, kemudian bagaimana sih ibu secara rincinya nih caranya itu gimana sih bu untuk menyampaikan pendapat supaya suasana lingkungan kerja itu nyaman tidak suntuk atau panas.</p>
Informan II	<p>: Saya sih bilang aja sih mbak, yang sudah ya sudah. Kalau misalkan diantara kami masih ada emosi ya saya bilang kalau itu buang jauh-jauh saja, karena kita ini sebagai pengajar ya harus kompak. Tidak udah diungkit-ungkit lagi. Mari kita ganti suasana yang baru, ganti lembaran yang baru. Saya itu hanya ucapan-ucapan dan ucapan saja kok mbak, tidak ada yang maksudnya itu sampe marah-marah itu tidak ada. Namun, saya juga tidak lepas dari contoh. Namanya juga pengajar ya mbak, kita pasti tidak lupa dengan perilaku dan memberikan contoh yang baik. Walau dengan teman, ya pokoknya kita memberikan contoh yang baik.</p>
Peneliti	<p>: Oiya bu, kalau yang ibu jelaskan baru saja itukan mengenai bagaimana cara ibu membuat suasana yang nyaman untuk sekitar. Nah, kalau cara ibu untuk diri ibu sendiri itu bagaimana? Bagaimana cara ibu mengatasi amarah dalam diri ibu supaya ibu tetap bisa tenang saat menyelesaikan masalah yang ada? Atau ketegangan yang ada.</p>
Informan II	<p>: Pokoknya kita tetap tenang saja mbak. Walaupun kadang ya saya merasa takut atau khawatir kalau misalkan orang ini tiba-tiba marah atau mengamuk, kita harus tetap tenang. Nah, misalnya saja ada guru yang sedang menggerutu, “Ah saya itu kalau sama itu tidak mau, tidak cocok.” Misalnya loh ya mbak itu. Ya itu kita dekati saja mbak, kita jangan ngomel.</p>

Namun, kita tanyakan pelan-pelan. Dimana sih letak tidak setuju letak tidak cocoknya. Pokoknya kita cari, kita tanyakan apa sih penyebabnya yang membuat ketegangan ini terjadi. Pokok tanya terus, nanti pasti akhirnya pada jujur mbak. Saya pokoknya pendekatan dan pendekatan terus biar dia bisa bercerita yang sejujur-jujurnya. Alhamdulillah semua itu kok akhirnya diberi kemudahan dan kemudahan terus. Harus tetap tenang. Dulu juga ada cerita ya Mbak Theo, ini mengenai wali.

Dulu itu permasalahan pribadi sih mbak, mereka berantam udah seperti mau tonjok-tonjokan gitu mbak, di sekelohan. Akhirnya yang istrinya lari kebelakang saya. Coba kalau anda mengalami hal seperti ini Mbak theo. Saat itu saya langsung berdiri dan saya pegang pundaknya kedua orang inhi mbak. Saya bilang, “Mas dan mbak, ini itukan maslaah pribadi. Kalau seperti ini itu kira-kira sopan tidak ya? Tolong, monggo diselesaikan di rumah” saya hanya begitu mbak pada waktu itu. Awalnya mereka masih berisik gitu mbak, kan mengganggu ya. Akhirnya saya pegang lagi, eh langsung mereka sungkan sendiri terus minta maaf karena telah membuat keributan di kawasan sekolah. Iya gitu mbak, hanya kita itu pandai-pandainya ngomong mbak.

Kisah satu ya ini mbak, masih ada lagi masalah antar wali. Nah, yang masalah antar wali ini malah aneh juga. Mereka cekcok hanya karena cemilan anak. Mereka saling sindir gitu mbak, bilang kalau yang satu sih punya uang makanya bisa seenaknya milih makanan, tahunya orang tinggal mengganti. Lalu, bagaimana dengan orang yang tidak punya uang ini? begitu mbak. Kejadian ini terdengarlah sampai telinga saya mbak. Wah, ya langsung saya panggil mbak kedua wali ini. Saya persilahkan duduk, pertamanya. Kedua, saya bertanya ini sesungguhnya ada

	<p>apa? Kita ini di area sekolah nggih kalau sampai terdengar anak-anak atau wali murid lainitukan ya tidak enak.</p> <p>Saya selaku guru juga mendengarnya juga tidak enak, saya ya tanya lagi masalahnya apa. Lalu salah satu bilang, kalau dia hanya menagih uang yang sudah ditentukan. Nah, saat itu yang satunya ini tidak memiliki uang yang cukup untuk membayar cemilannya. Tapi orang ini diam saja, ya jadilah sindir-sindiran. Mbaknya yang kurang mampu ini cuma bisa membayar separuhnya saja Mbak Theo.</p> <p>Lalu, saya bilang kepada ibunya yang menagih untuk yasudah ikhlaskan saja. Kalau sudah ikhlas yasudah jangan dipertengkarkan lagi. Melihat mbaknya yang membayar separuhnya tadi itu ya saya juga bilang mbak. Semisalnya kurang mampu, ada baiknya itu dibicarakan dengan baik dan kepala dingin ya to mbak. Jangan malah saling ngotot-ototan hahhaa. Selanjutnya mbak, saya pastikan apakah ada yang keberatan dengan keputusan saya untuk menyudahi permasalahan hari itu.</p> <p>Akhirnya mereka bilang, oke sudah baik. Ya saya suruh berjabat tangan biar <i>deal</i> seperti anak-anak kalau lagi marahan itu loh Mbak Theo hahaha. Akhirnya sudah ikhlas selesai deh masalahnya. Makanya biasanya kalau ada masalah apa gitu mbak, ya saya yang dipanggil untuk mengatasinya.</p>
Peneliti	: Bu, saya mau mengetahui ibu pernah tidak sih ketika Pak Bas atau guru yang lain ini berbeda pendapat. Anda pribadi berubah sudut pandangnya terhadap beliau-beliau ini?
Informan II	: Tidak pernah sama sekali mbak, Pak Bas itu hanya siap dan siap kok mbak. Dia tidak pernah menolak untuk membantu teman-temannya. Saya juga kalau meminta

	bantuannya ya dengan kata yang baik. Dia juga selalu baik-baik saja tidak pernah yang tidak mau!
Peneliti	: Oiya bu, tadikan ibu menceritakan mengenai adanya permasalahan antar wali murid dan suami-istri nggih. Kemudian, apakah pernah bu, suasana yang tidak nyaman yang terjadi itu ditimbulkan oleh Pak Bas atau teman-teman guru yang lainnya?
Informan II	<p>: Tidak pernah itu mbak, karena ya mbak ya itu saya selalu bilang kalau ada masalah langsung diselesaikan saat itu juga. Jangan diem-diem atau malah menggerutu di belakang. Saya juga kalau ada yang ribut-ribut itu ya tidak suka. Mungkin juga karena itu teman-teman memahami saya ya mbak, jadi ada apa-apa ya langsung bilang saja. Hahaha.</p> <p>Saya menetapkan mungkin setiap seminggu sekali mengumpulkan ibu bapak guru untuk mengadakan evaluasi. Misalnya ya mbak saya tanya apakah ada yang kurang atau masalah di kelas, lalu bagaimana cara penyelesaiannya. Terkadang juga saya tanyakan kalau besok acara <i>outbound</i> mau diselenggarakan dimana. Bagaimana keputusan para guru yang lain, egitu saja sih mbak.</p> <p>Kalau ada waktunya saya menambahkan usulan ya saya tanyakan apakah setuju atau tidak, begitu. Pokoknya apapun itu, kalau untuk permasalahan sekolah kita selalu bermusyawarah. Kita tidak pernah meninggalkan musyawarah, antar wali ataupun guru. Saya itu paling takut mbak kalau nanti dibilang tidak transparan atau gimana. Tapi tidak tahu ya kalau mengenai apa itu mbak namanya? Masalah mengenai pribadi guru-guru nggih.</p>
Peneliti	: Oh begitu ya bu. Saya kemudian ingin bertanya bagaimana sih cara ibu untuk mengembangkan perasaan saling percaya antar karyawan di sekolah ini, terutama nggih terhadap Pak Bas?

Informan II	: Pokoknya mbak disini sih saling percaya dan saling menghargai saja. Mau gimana Pak Bas seperti itu, dia toh mampu. Jadi kami tidak pernah membuat dia merasa kecewa ataupun merasa dikucilkan mbak. Dalam artian mbak, kita tetap rukun.
Peneliti	: Oiya bu, Pak Bas itu kok juga kebetulan sekali dirinya bisa membuktikan bahwa dirinya ini mampu dan berharga ngoten nggih.
Informan II	: Enggih mbak, betul sekali. Dengan kemampuan dia yang luar biasa ini kok saya itu terus tidak pernah punya perasaan curiga sedikitpun. Apa lagi waktu pelatihan yang pertama kali ada di tengah-tengah kami. Saya itu merasa “Ya Allah, Astagfirullah.” Bener mbak orang itu tidak ada yang sempurna, ya tapi tidak mengecewakan nggih mbak. Saya mikirnya gitu.
Peneliti	: Iya bu, haha. Kemudian nih bu saya mau tanya lagi bu mengenai komunikasi dan penyampaian informasi yang nyata terjadi di sekolah nggih. Apakah pernah ada kesenjangan atau kejadian yang misalnya penyampaian informasi itu tidak sampai pada salah satu guru atau bagaimana bu?
Informan II	: Itu setiap kali ada pengumuman, ya karena dia selaku operator mbak jadi saya selalu minta dia untuk membuatkan format informasinya. Tapi sebelum informasi itu <i>dishare</i> , dia itu selalu bertanya. Selalu memastikan sih mbak kurang apa adanya. Ya gitu seperti itu. Nanti langsung saya cek, nanti kalau buat saya sudah cocok ya baru saya bilang ini sudah boleh <i>dishare</i> gitu sih mbak. Tidak pernah berjalan sendiri mbak dia itu. Ada suatu waktu juga saya selalu menanyakan guru-guru yang lain, walau buat saya sudah pas. Kadang saya bilang, “monggo ibu-ibu ini kurang apa? Aa yang harus dibenahi.” Nanti ya kalau ternyata ada tambahan ya akan dibenahi lagi oleh Pak

	<p>Bas. Begitu terus tidak pernah berubah mbak. Jadi kami selalu mengedepankan komunikasi di grup itu. Misalkan saja mbak, seperti beberapa waktu yang lalu akan pentas itu. Selalu kami bicarakan seterperinci mungkin, supaya ketika hari-H pentas kami bisa langsung sudah lega menjalankan tugas.</p>
Peneliti	<p>: Oh begitu bu. Saya mau tanya lagi sih bu, pernah tidak sih bu dari Pak Bas atau ibu sendiri menceritakan mengenai masalah pribadi. Misalkan saja sedang sedih lalu curhat atau cerita begitu bu? Atau meminta nasihat untuk menghadapi kendala yang dihadapi satu sama lain, namun dalam masalah pribadi.</p>
Informan II	<p>: Oiya tidak pernah mbak. Masalah pribadi ya sudah sendiri-sendiri. Kami hanya berbagi masalah sekolah saja sih mbak. Sekolah ya sekolah kalau pribadi ya sudah tidak tahu menahu sih mbak. Soalnya juga beliaunya tidak pernah cerita apapun, saya tidak tahu menahu juga. Bersikap profesional saja mbak, misalnya ada masalah di rumah ya kalau sudah di sekolah langsung memunculkan muka yang ceria mbak begitu. Pokoknya masalah di rumah jangan pernah di bawa ke sekolah.</p>
Peneliti	<p>: oh begitu ya bu, kemudian menceritakan sesuatu yang pribadi juga tidak pernah ya bu?</p>
Informan II	<p>: Tidak pernah mbak selama ini. Ya itu saja, kalau tentang sekolah ya baru kita bersama-sama. Misal perihal pribadi ya sudah tidak tahu menahu saja. Kerjaan ya sudah masalah kerjaan saja mbak, kalau masalah pertemanan gitu ya itu sudah dulu hahah sudah tua mbak. Fokusnya gimana anak-anak bisa terus belajar.</p>
Peneliti	<p>: Oh kalau begitu, hubungan antar karyawan di sekolah ini bisa dikatakan ya untuk kepentingan sekolah saja nggih? Maksud saya untuk profesional kerja saja nggih bu?</p>
Informan II	<p>: Iya mbak betul sekali.</p>

Peneliti	: Kemudian bu pertanyaan selanjutnya, ibu pernah tidak memberikan nasehat kepada guru-guru yang lain bu? Misalnya saja jika ada yang melakukan kesalahan ya ibu nasehati besok lagi seperti ini seperti ini, begitu?
Informan II	: Kalau itu sih menyampaikan biasa saja. Saya tidak pernah menasehati, saya hanya bilang saja sih mbak supaya kita ini terbuka kalau untuk perihal sekolah. Maksud saya inikan untuk memajukan sekolah juga untuk kepentingan sekolah gitu mbak. Tapi kalau dengan teman misalnya lagi ada pertengakaran ya saya tidak mau terlalu ikut campur mbak. Saya lebih baik diam, soalnya takut nanti malah disangka mengadu domba gitu mbak.
Peneliti	: Oh nggih berarti pokoknya kalau sama guru-guru disini ya hanya sebatas sekolah saja nggih bu? Pokoknya di luar sekolah juga tidak ada perbincangan pribadi ya bu?
Informan II	: Ah tidak ada mbak. Pokoknya kalau sekolah ya hanya masalah sekolah saja. Tidak pernah menyinggung masalah pribadi mbak.
Peneliti	: Oh begitu ya bu, kalau begitu saya berterima kasih sekali ya bu. Sudah mau meluangkan waktu ibu untuk berbincang-bincang dengan saya. Semoga apa yang telah kita bicarakan hari ini tidak mengubah cara pandang ibu terhadap Pak Bas nggih bu. Juga mohon maaf jika ibu jadi pulang lebih siang hehe
Informan II	: Sama-sama mbak, oh siap mbak. Tidak ada kok yang membuat saya menjadi tidak nyaman dengan Pak Bas. Semua aman mbak hahaha. Kalau pulang ya saya memang jam segini mbak hhahah.

INFORMAN III

NAMA : Bu Wijiyati
UMUR : 54 tahun
JABATAN : Guru Kelas TK A
HARI DAN TANGGAL : Jumat, 25 Agustus 2023
PUKUL : 11.30 – 12.20 WIB
LOKASI : KB Permata Hati Ngluwar

Peneliti	: Selamat siang bu, perkenalkan saya Theodora Dui Raesita, dipanggil Theo. Saya mahasiswa dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta jurusan Sosiologi. Pada kesempatan hari ini, saya ingin meminta bantuan ibu untuk menjawab beberapa pertanyaan saya. Pertama-tama silahkan perkenalan nama dan umur bu.
Informan III	: Nama saya Wijiyati, umur saya 54 tahun.
Peneliti	: Kerja menjadi guru di sini sudah sejak kapan bu?
Informan III	: Sudah sejak tahun 2008 mbak.
Peneliti	: Oke baik bu, pertama saya mau tanya nih bu. Apasih yang ibu ketahui mengenai transgender. Bisa dijelaskan bu, transgender melalui pandangan ibu itu seperti apa?
Informan III	: Transgender itu kesejajaran antara pria dan wanita.
Peneliti	: Boleh dijelaskan lebih spesifik lagi bu?
Informan III	: Oh ya, istilahnya itu kesejajaran antara hak dan kewajiban antara pria dan wanita. Misalnya itu di Indonesia itu kan ada hak antara laki-laki dan perempuan itu sama. Jadi cara pandang kami jika misalnya ada yang, eem sebagai seorang pegawai nah itu dulukan yang bisa jadi pegawai cuma laki-laki nah sekarang perempuan pun bisa. Tidak hanya sebagai ibu rumah tangga. Begitu mbak menurut saya.
Peneliti	: Oh baik bu. Kemudian bu, saya ingin bertanya mungkin kalau Pak Bas itu sering dilihat sebelah mata nggih bu. Nah, apa sih yang membuat ibu bisa mau bekerja sama dengan Pak Bas.

	<p>Walaupun banyak diantara masyarakat itu memandang Pak Bas sebelah mata.</p>
Informan III	<p>: Ya mbak, jadi memang banyak orang yang memandang Pak Bas itu sebelah mata. Tidak seperti kita gini mbak, tapi saya tetap percaya bahwa Pak Bas itu adalah laki-laki. Karena mbak, latar belakang dia saya tahu. Misalnya orang tuanya siapa, lingkungannya begini, terus saya kenal beliau pun tidak hanya di sekolahan mbak. Namun, juga dari lingkungan dan teman-teman yang terjun di beidang seni, juga saya jadi tahu.</p> <p>Waktu itu ada acara pentasan di balai desa gitu mbak, saya mikir siapa to itu orangnya kok cantik suaranya bagus itu oh ternyata saya terus saya dikasih tahu teman saya kalau itu namanya Basuki orang Jetis, gitu mbak. Terus juga waktu zaman dulu ah sudah lama sekali mbak saya mau beli HP di konter nya Pak Carik itu kok itu siapa ya? Kok saya seperti pernah tahu. Nah, itu mbak terus Pak Carik bilang kalau itu namanya Basuki. Saya waktu itu ngerti juga kalau itu laki-laki, tapi kalau dandan perempuan ya wajahnya itu bisa cantik sekali. Banyak sekali mbak penggemarnya Pak Bas itu.</p>
Peneliti	<p>: Oiya bu, lalu yang membuat ibu menjadi yakin itu apa sih bu?</p>
Informan III	<p>: Karena ini mbak, pertama itu yang tadi. Nah, yang kedua itu dulu dia mengantar ponakannya kesini sekolah. Dulu Pak Bas ngantar ponakannya bersama kakaknya berkacamata mbak. Saya tanya, “ini siapa mas?” saya bertanya dia itu ngantar siapa, lalu dijawab “ponakan saya ibu.” Karena mereka ini suka menunggu anak ini sampai pulang sekolah. Anak ini maunya ditungguin soalnya mbak, tidak mau ditinggal. Terus saya ngomong deh sama Pak Bas, “Kok tidak asing ya njenengan itu, bukannya suka mengajar nari ya?” terus ternyata benar.</p>

	<p>Kemudian saya menawarkan untuk mengajar tari di sekolah ini. karena waktu itu kan sekolah ini butuuuh mbak guru tari itu. Tapi langsung saya berikan peringatan mbaki kalau disini itu kita hanya berjuang dengan ikhlas. Kalau mau ya ayoo. Kami disini itu kurang guru mbak. Biasanya kalau mau rekrut guru itu mesti minta imbal balik bayarannya. Sedangkan disini itu hanya berjuang mbak, dengan ikhlas, Lillahi Ta'Allah, sekedar insentif yang tidak ada itu gaji dari pemerintah itu tidak ada Mbak Theo.</p> <p>Kami di sini itu cuma berbagi ilmu yang penting bisa setidaknya membantu mencerdaskan anak-anak bangsa. Terus kok waktu itu dia mau, "saya coba bu." Nah, gitu mbak gitu, ya sudah bergabunglah disini mbak.</p>
Peneliti	: Oh nggih bu, jadi Pak Bas itu memang pintar ya bu untuk bisa dipercaya dengan ilmunya nggih.
Informan III	: Iya mbak, iya. Dulu juga beliau itukan sekolah di Yogyakarta itu, administrasi itu bisa dan IT itu juga bisa. Jadi di sekolah sini, dia itu dijadikan operator mbak. Karena dia ini masih muda dan wawasannya dan pengetahuannya luas gitu mbak. Ternyata ya Pak Basuki ini mumpuni sekali. Karena dia itu tidak hanya operator di sekolah ini, sekolah-sekolah lainnya pun minta dibantu dibimbing oleh Pak Bas.
Peneliti	: Oh begitu bu, selanjutnya saya ingin bertanya. Ibu sering bertukar kabar bu dengan Pak Bas atau guru-guru yang lain? Bersangkutan dengan permasalahan di sekolah maupun pribadi.
Informan III	: Ya, kerap kali mbak. Biasanya sih untuk refresing mbak, terkadang kami tanya besok pakai seragam apa, nanti di jawab terus kami oke oke. Melalui WA grup itu loh mbak, nanti di foto yang mana lalu oke setuju. Kalau misalnya juga ada perubahan waktu kan, kadang-kadang diantara kami mengusulkan pakai seragam yang lain jangan itu itu terus.

Peneliti	: Oke bu, nah kalau misal kegiatan keluar itu sering tidak bu? Atau keluar ya hanya untuk persoalan sekolah saja?
Informan III	: Tidak mesti, kadang kita guru kan perlu mererefresh otak kami mbak.
Peneliti	: Oiya berrati sambil main gitu ya bu?
Informan III	: Iya mbak betul, kami butuh refreshing mbak. Karena apa? Ya karena kami butuh hiburan mbak, kalau misal di sekolah itu tidak bisa. Kami lebih sibuk terhadap anak-anakn ya. Misalnya piknik gitu mbak, kan ngatur anak-anaknya juga mbak. Kalau misal jalan-jalan sama guru yang lain kan kita bisa fresh, ngademke pikir gitu loh mbak. Biar tidak suntuk dan tidak jenuh gitu loh mbak, biar tidak stress nahhhh.
Peneliti	: Hahaha oiya bu betul. Biasanya pergi kemana sih bu kalau lagi bareng-bareng gitu?
Informan III	: Oo itu pergi-pergi pernah, ke Malioboro, ke Progo, Bringharjo, terus ke situ sih kerap kalinya.
Peneliti	: Oiya bu, biasanya naik apa sih bu? Bareng-bareng rombongan atau bagaimana?
Informan III	: Wooo biasanya sih barengan mbak rombongan naik mobil. Biasanya sih yang nyopir Bu Rika. Terus biasanya pakai mobil pribadi bu kepala, nanti yang nyopiri Bu Rika. Kadang pergi itu tidak hanya kalau yang sekolah biasanya tentang survei mau <i>outbound</i> kemana gitu mbak. Misalnya saja ke kolam renang atau kemana. Namanya ngiras-ngiras keluar, maksudnya sekalian keluar. Hahaha jadi ada dua tujuan mbak, sekalian kesana yuk kita sekalian refresing juga. Waktu itu kita sekalian renang di Tempuran itu loh mbak, tahu tidak? Yang ada permandian air hangatnya itu loh mbak.
Peneliti	: Oh yang di bawah itu bu? Tahu saya, pernah bu saya kesana.
Informan III	: Iya mbak betul, seru sekali lah itu hahha.

Peneliti	: Hahah iya bu, kemudian bu saya mau tanya lagi. Ibu sering tidak mendengar kabar atau berita yang kurang menyenangkan dari pihak lain mengenai Pak Bas?
Informan III	: Kalau di dinas sih mereka sudah tau mbak, Pak Bas itu seperti apa. Soalnya kan selain disini Pak Bas itu juga sering pentas di itu. Kalau di dinas itu saya tidak pernah dengar. Kalau di dinas itu setau saya Pak Bas sudah diperkenalkan pada mereka. “Ini Pak Be yang akan membantu kita, dia dibutuhkan karena.” Nah sudah dijelaskan gitu mbak, waktu itu sih jelaskannya ya karena kami memang sedang butuh sekali guru tambahan. Butuh sekali mbak saat itu, kami butuh operator juga, guru juga, guru ekstrakurikuler juga, dan dia mau dan yang paling penting itu dia mau dan ikhlas.
Peneliti	: Oiya begitu ya bu. Bu beberapa hari lalu kan saya sempat nih berbincang-bincang sama Pak Bas dan guru yang lain. Dulu katanya itu Pak Bas itu pertama-tama diminta masuk sekolah itu seperti malu-malu ya bu? Kek minder gitu ya?
Informan III	: Iya, awalnya gitu mbak tapi terus akhirnya sama Bu Minarni itu diterangkan ya. Kemudian saya diterangkan maksudnya oleh Pak KB dan pak kepala dinas itu diterangkan supaya Pak Bas itu semangat dan percaya diri. Jadi sekarang itu kalau Pak Bas diminta ke pelathian diklat gitu atau ke dinas ya sudah oke oke saja. Teman-teman saya yang di kabupaten juga sudah biasa ketemu dengan Pak Bas, “Eh Pak Bas”, “Eh Mbak Endhank”, sudah biasa mbak. Jadi mereka tidak menganggap itu sebagai kekurangan, justru temen-temen itu malah senang karena sering membagi ilmu.
Peneliti	: Oh begitu ya bu, banyak sekali yang membantu Pak Bas untuk semangat dan percaya diri. Kalau boleh tahu lebih dalam lagi ya bu, bantuan semangat seperti apa yang telah ibu berikan.

	<p>Bagaimana cara ibu menyampaikan dukungan agar Pak Bas itu dapat merasa diterima dan dihargai di sini?</p>
Informan III	<p>: Gini Pak Bas, orang awam itu tidak tahu yang sejujurnya. Orang lain tidak tahu bagaimana njenengan itu di sekolah. Jadi kalau kamu ini niatnya sudah sedekahg ilmu, ya teruskan, Bismillah saja, jangan toleh-toleh dan kalau misalnya kita dengerin orang-orang itu tuh malah buat kita jadi susah karenakan mereka asal bicara.</p> <p>Mereka kan tidak tahu ya mbak alasannya kami membutuhkan Pak Bas itu gimana. Ya taunya mereka ya luarnya saja. Ada juga mbak orang itu yang tanya-tanya mengenai Pak Bas, waktu itu sih temanku. Beliau tanya gini ke saya, “Terus Pak Bas itu kalau di sekolah gimana? Bajunya gimana.” Ya saya jawab apa adanya saja ya mbak, “Ya pakai baju biasa.”</p> <p>Mereka kan tahu Pak Bas itu kan dari keseniannya ya mbak, kalau ketemu pas pentas itu loh. Ya saya jelaskan saja kalau Pak Bas itu ya biasa saja, kalau upacara ya ikut upacara, ngajar ya pakai baju guru biasa, kalau misalnya lagi modis yaudah biasa. Biasanya mereka tidak langsung percaya, akhirnya ya saya fotokan terus saya kasih fotonya Pak Bas kalau di sekolah itu seperti apa.</p>
Peneliti	<p>: Oh jadi orang luar itu terus istilahnya itu kepo gitu ya bu?</p>
Informan III	<p>: Iya mbak, itu orang-orang itukan kurang ini mbak kurang maju pikirannya. Terus jadinya seneng kalau membicarakan orang lain gitu loh mbak. Sering seneng kalau orang punya bahan yang diomongin terus seneng gosip gitu loh.</p>
Peneliti	<p>: Oiyaya bu hahaha, tapi kalau di dinas ibu pernah dengar bu omongan-omongan dari orang lain tentang Pak Bas gitu bu?</p>
Informan III	<p>: Engga pernah mbak kalau di dinas, atau saya yang tidak tahu tapi kalau saya sih tidak pernah mendengar ya. Kecuali</p>

	<p>yang ibu-ibu ini tadi, orang-orang luar yang tidak tahu jadi suka ngomongin, gitu aja. Kalau Pak Bas sendiri sebenarnya kemarin waktu Karnaval 17an itu malah banyak yang senang dia tampil.</p> <p>Waktu itu Pak Bas nari topeng ireng bersama guru-guru PAUD yang lain itukan terus jadi berpartisipasi. Nah, kalau gitukan jadi membawa nama baik sekolah ini juga to mbak. Terus mewakili kecamatan juga, jadikan membawa nama baik terus nambah kan mbak hal-hal positifnya itu. Sepengalaman saya sih yang orang luar mbak yang suka ngomongin, kalau instansi sih tidak ada. Kalau misalnya ada juga ya paling sudah diatasi bu kepala sekolah. Kalau misalnya ada masalah gitu ya pasti sudah langsung diselesaikan oleh bu kepala sekolah. Misalnya sudah ya sudah, harus bisa menyelesaikan masalah itu menjadi baik gitu.</p>
Peneliti	: Oiya bu, biar tidak berlarut-larut gitu ya bu. Kalau misalkan berlarut-larut juga pasti tidak nyaman nggih.
Informan III	: Iya mbak betul sekali. Kitakan pendidik kan harus bisa dijadikan contoh mbak hahaha.
Peneliti	: Hahaha iya bu, lalu bu gimana sih cara ibu itu menunjukkan perhatian, kepedulian dan dukungan kepada Pak Bas selaku guru disini, kan awalnya beliau itu minder dan malu-malu.
Informan III	<p>: Dengan hal ini nggih, misalnya pas dibutuhkan disini Pak Bas itukan muda ya, dan umurnya kan masih dibawah kami. Apakah Pak Bas itu tidak cinta desa kita. Saya sih mikirnya disitu, apakah kalau sudah bertemu anak-anak itu tidak tersentuh hatinya. Bukan apa-apa ya mbak, inikan untuk mencerdaskan anak bangsa.</p> <p>Apakah tidak rindu kalau berbagi ilmu. Misalnya ini kalau sedang tidak semangat atau apa ya ini, yang kita tengok itu kedepannya sekarang itu. Supaya apa mbak,</p>

	<p>supaya ilmu ini bisa tersalurkan dan menjadi manfaat bagi mencerdaskan anak-anak bangsa. Karena di PAUD itu tidak ada apa-apa ya sebenarnya, njenengan pokoknya teko ikhlas, Lillahi Ta'Allah, semua perjuangan ini tidak akan pernah tutup mata ke Pak Bas.</p> <p>'Semua berjuang Pak Bas' ini maksudnya semua juga berjuang gitu mbak tidak hanya dia sendiri. Biar dia tidak merasa berjuang sendirian gitu loh Mbak Theo. Kita ini kan kalau di PAUD ini kan di Magelang itu belum ada itu yang namanya UMR, palingan juga insentif beberapa orang dibagi sama-sama gitu.</p>
Peneliti	: Ooh begitu ya bu, nah kalau misalnya Pak Bas sakit atau guru-guru ada sakit gitu juga ditengok atau gimana sih bu?
Informan III	: Oh iya itu malah wali murid juga ikut nengok, anak-anak nengok, wali murid juga nengok. Waktu itukan Pak Bas sakit waktu operasi itu mbak, semua nengok. Banyak mbak, ada wali murid, guru-guru, sama anak-anak PAUD ini juga pada nengok.
Peneliti	: Oh begitu ya bu, sampai wali murid pun sampai menengok. Kemudian bu, bagaimana sih bu untuk mewujudkan lingkungan kerja yang nyaman dari ibu sendiri?
Informan III	: Kalau di sini kita semua merangkul Pak Bas, kami sering bercanda mbak. Yaa walaupun bercandanya kadang ya begitu yaa, tapi semua tidak ada maksud untuk menyakiti sih mbak. Saya anggap Pak Bas dan rekan-rekan itu saya anggp sebagai kelebihan. Kelebihan yang bisa membuat anak-anak itu tertarik, wali juga kadang menganggap Pak Bas itu sebagai idola masyarakat. <p>Kemarin contoh waktu karnaval itu anak-anak dan ibu-ibunya itu manggil, "Ehh pak guru-pak gruu." Kalau kita ini setelah nonton karnaval gitu ya pulang ya mbak, ini malah pada minta foto-foto dulu. Secara tidak langsung ini</p>

	<p>juga membantu mbak, supaya Pak Bas itu tidak merasa dikucilkan gitu loh mbak.</p>
Peneliti	<p>: Oh malah pada senang ya bu, minta foto gitu.</p>
Informan III	<p>: Iya mbak haha, malah ada teman saya tanya sama saya mbak. “Ini temanmu to? Ini tuh idola saya loh! Salam yoo.” Nah, nanti waktu di sekolah saya sampaikan beneran mbak ke Pak Bas itu. Kalau tidak ya saya WA mbak, tak teruskan itu loh ke nomor dia. Saya bilang, “Eh ini dapat salam dari,” nanti dibalas maturnuwun gitu mbak. Biar tahu juga sih mbak kalau Pak Bas itu guru di sini juga. Terkadang kalau puskesmas itu lagi datang ke sekolah untuk pemeriksaan setiap enam bulan sekali ya, jadi kenal sama Pak Bas itu.</p>
Peneliti	<p>: Oh jadi maksudnya itu semua sudah baik-baik saja jadi ya menjadi nyaman dengan sendirinya gitu ya bu. Dengan tindakan yang baik jadi memberikan apa ya, istilahnya apa yang ditakutkan itu tidak terjadi gitu ya bu.</p>
Informan III	<p>: Nah, iya begittu mbak maksudnya. Maksudnya itukan semua itu dicoba dulu, Bismillah. Kalau sudah dicoba kan baru tahu rasanya. Nah, akhirnya juga Pak Bas diperlukan di cabang kecamatan ya banyak yang mendukung juga. Terkadang di kabupaten juga Pak Bas ini jadi diminta kesana kalau misalnya bu kepala berhalangan untuk hadir.</p> <p>Tapi biasanya ya memang dipasrahkan kepada Pak Bas sih mbak. Pak Bas itu juga berani usul-usul kok mbak. Memberikan ide-ide dan memberikan saran, tidak malu untuk mengungkapkan pendapatnya. Jadi malah banyak ide, yang masuk akal lah dan sesuai dengan kapasitas juga kok mesti pas sama keinginan guru-guru. Cuman guru-guru yang lain itu suka tidak berani menyampaikan. Nah, terkadang tidak cuma masalah malu mbak, tapi juga karena tida banyak campur tangan di kabupaten itu. Sedangkan Pak Bas itukan banyak perannya mbak.</p>

Peneliti	: Oh terus bu saya mau tanya, Pak Bas itukan banyak yang meragukan. Nah, kenapa sih bu kok ibu mau melakukan kepedulian ini. Maksudnya kenapa kok ibu itu mau memperhatikan Pak Bas? Sampai-sampai ibu itu membela Pak Bas kalau ada berita yang kurang enak di dengar mengenai Pak Bas.
Informan III	<p>: Iyaya, karena Pak Bas itu disini sudah membuktikan mbak. Emmm, apa yang dilakukan setiap hari itu saya tahu. Kerjasamanya itu loh mbak baik sekali, berjalan dengan baik. Pak Bas juga selalu bisa membuktikan kalau beliau itu bisa. Saya juga kalau mau jawabin orang-orang masa yang tidak sesuai, ya saya jawabnya sesuai dengan apa yang saya lihat dan alami mbak. Kemudian, saya juga kalau mau menjelek-jelekan nama baik Pak Bas itu gimana ya mbak.</p> <p>Dia itu kan berada di sekolah kita, kami sekeluarga sekolah ini malah akhirnya menjadi ikut jelek nanti. Karena ini sekolah kan milik desa juga. Pak Bas itukan juga warga Bligo, dan kebanyakan kami dari Desa Bligo jadi kami sama-sama berjuang untuk desa mbak. Kan intinya itu semua hanya berjuang mbak di sini. Jadinya kita semua ini harus saling melengkapi, misalnya ada kurangnya ya diingatkan, atau ada salahnya ya diingatkan.</p> <p>Seperti itu mbak, jadi saya kalau jadi pendidik ya tidak bisa mbak mau menjatuhkan wong sesama guru juga. Sikap seorang pendidik harus tidak seperti itu. Mungkin jawaban saya dengan Bu Minarni beda kan juga, karena setiap penilaian orang itukan beda-beda. Hahaha</p>
Peneliti	: Hahaha iya bu, saya juga berharap ada yang berbeda kok bu, supaya bervariasi haha. Nah, selanjutnya nih bu saya ingin tahu sih bu gimana suasana atau perasaan ibu saat ada Pak Bas bergabung dengan guru-guru yang lain di sini. Bisa dijelaskan bu.

<p>Informan III</p>	<p>: Dengan adanya kemajuan zaman ya, pendidikan sejak zaman dulu sampai dengan sekarang. Dari tahun 2008 sampai 2013 tuh beda, masih pakai laporan manual. Misalkan LPJ atau BOP itu masih menggunakan kertas, dan harus kesana kemari-kemari. Nah, sekarangkan harus apa-apa itu online. Dengan hal ini Pak Bas itu membantu sekali. Dengan adanya dia kan nanti waktu ada kegiatan seperti yang membutuhkan laptop ada BOP pakai aplikasi dan laporan-laporan harus kirim online gitu kan kalau tidak ada yang muda seperti Pak Bas gitu kami sangat kuwalahan mbak.</p> <p>Kita bisa-bisa keteteran, ketinggalan gitu lo. Kalau misalkan mengurus anak itu kami bisa mbak, tapi kalau masalah administrasi wah ketinggalan sekali mbak. Walaupun saya itu sudah kuliah UT 4-5 tahun ya tapi kalau masalah ini sudah tidak sampai. Masalahnya itu memorinya ini loh mbak sudah tidak mampu. Memori tua itu bener loh mbak, sudah macam-macam yang dipikirkan jadinya malah tidak bisa. Misalnya ini udah dikasih tau prakteknya sekali, nanti tidak dibuka sehari wes lupa mbak.</p> <p>Nah, itulah kendalanya mbak biasanyakan memang kalau orang tua itu seperti itu. Dengan adanya Pak Bas itu terbantu sekali mbak, administrasi lancar, online-online ya lancar, akreditasi lancar gitu. Kalau misalnya ada info dari dinas ya kami langsung tahu dan akalu misal diminta untuk mengerjakan apa ya kami langsung terselesaikan.</p>
<p>Peneliti</p>	<p>: Oh iya ibu, nah kalau barusan yang ibu jelaskan itu mengenai sekolah dan ibu-ibu guru semua mulai terbantu nggih. Kalau buat ibu sendiri bagaimana sih bu perasaannya? Dengan adanya Pak Bas itu pernah tidak bu meragukan Pak Bas atau yaa mungkin agak was-was kalau misalnya kurang mampu.</p>

Informan III	: Nek saya dengan fakta saja ya mbak, Pak Bas itu bisa bekerja dengan prosedur pendidikan. Maksudnya apa yang diinginkan oleh dinas bisa dilakukan dengan baik pekerjaannya. Kalau saya sendiri sih tetap senang. Apa lagi sekarang itu udah online-online, mau tidak mau ya harus. Semua sekarang serba IT mbak.
Peneliti	: Haha iya bu betul,, apalagi waktu Corona itu nggih.
Informan III	: Iya betul mbak, sejak itu saya merasa Wi-fi itu perlu sekarang mbak. Kita perlu yang namanya laptop, pengetahuan IT. Saya tahu itu hanya sedikit-sedikit, tapi yang namanya orang IT itu kan tidak setengah-setengah to. Harusnyakan tuntas, tahunya hanya setengah-setengah, seperempat, dan kalau tidak matang ya namanya nanti tidak sempurna. Ya karna udah tua gini ya mbak haha.
Peneliti	: Hahaha, lalu saya mau tanya bu kalau cara ibu untuk mendekatkan diri pada Pak Bas itu bagaimana? Maksudnya yang dilakukan oleh ibu sendiri?
Informan III	: Oh kalau saya itu karena saya sudah melihat apa yang telah dilakukan Pak Bas, jadi apapun itu saya dukung semua yang Pak Bas lakukan di sini. Supaya Pak Bas itu kerasan dan nyaman bekerja disini mbak. Beliau itukan tidak hanya kerja di sini namun juga di desa-desa itu seperti pentas. Misalnya itu seperti kemarin mau ada pentasan ibu-ibu desa itu saya minta tolong Pak Bas untuk ngajarin kami.nah, itu juga sampai ibu-ibu pada heboh karena suka dengan beliau. Nah, dengan inikan saya bilang sama dia, “Loh ini lihat, kamu itu dipercaya oleh banyak orang. Kalau kamu ambil pusing kata-kata orang di luar sana itu malah membuang waktumu. Mereka itukan kadang cuma iseng kadang. Kita di sini mau mengajar itukan pokoknya dengan tujuan yang baik.” Saya sering bilang gitu mbak. Biarkan orang lain ngomong kan itu istilahnya suara angin lalu.

Peneliti	: Oh inggih bu.
Informan III	: Terkadang aja mbak, Pak Bas itu dipanggil oleh orang balai desa kok. Pada minta bantuan ke Pak Bas itu.
Peneliti	: Oh begitu ya bu, Pak Bas jadi dibutuhkan di sana-sini nggih bu.
Informan III	: Iya mbak, orang pada minta tolong editkan ini itu. Nanti datang beliaunya. Begitu mbak, kadang saya terus bilang, “Loh Pak Bas, banyak yang percaya dengan kemampuan njenengan.”
Peneliti	: Oh terus Pak Bas itu juga tidak pernah menolak gitu ya bu.
Informan III	: Ah tidak pernah mbak, selalu oke itu dan siap.
Peneliti	: Nah bu, kalau ibu pribadi pernah tidak sih bu berbeda pendapat dengan Pak Bas?
Informan III	: Oh pernah mbak.
Peneliti	: Nah itu bagaimana bu cara ibu untuk menyelesaikan perbedaan pendapat yang ada?
Informan III	<p>: Oh gini, aaa. Saya pernah berbeda pendapat dengan Pak Bas itu saya mau survei ke Gerabah Borobudur. Tapi waktu itu permasalahan kami itu waktu ya. Waktunya itu tidak bisa mbak karena harus ada lomba drumb band. Terus saya menyarankan kalau diganti tahun ajaran yang baru saja, karena masih ada waktu kalau untuk gerabah.</p> <p>Nah, pada waktu itu masih agak kurang enak mbak ya diem-dieman. Akhirnya saya usulkan ke Bu Minarni supaya dikumpulkan semua saja. Maksud saya supaya kita bisa bicara dengan tenang. Nah, sebenarnya kami ini memang tetap mau ke gerabah mbak, namun bukan tahun ini tapi tahun depannya lagi. Ya itu karena waktunya sudah hampir tutup tahun dan kita sudah ada lomba drumb band. Terus ya sudah oke, besok lomba yuk kita sama-sama, tidak tahu menang atau kalah, yang penting kita bisa membawa nama KB Permata Hati itu keluar mbak supaya dikenal. Lah kok pas banget mbak kita menang juara dua waktu itu.</p>

	<p>Nama KB Permata Hati ini kan jadi dikenal mbak di Yogyakarta. Tadinya ya guru-guru pada ragu menang atau tidak. Tapi kalau saya sih bilang aja, menang atau kalah, dapat nomor berapa yang penting kita sudah usaha. Latihannya anak-anak itu terbayarkan sampai sini, guru puas, anak puas, wali puas gitu loh mbak. Nah, biar kita ini juga ga cuman jago kandang gitu loh mbak, istilahnya orang Jawa itu. Dicoba kok Alhamdulillah bisa.</p>
Peneliti	<p>: Nah, lalu bu kalau tadikan untuk mennaggapi perbedaan itu berarti minta bantuan Bu Minarni nggih? Sebagai penengah ngoten?</p>
Informan III	<p>: Iya betul mbak, nanti Bu Minarni itu bakal nanyain satu-satu unek-uneknya apa lalu dicarikan solusinya bareng gitu. Beliau itu sebagai kepala kan mengayomi. Kalau istilahnya itu seperti lagi misah anak berantem hahaha. Dipisah dan dicari tahu juga gimana ya caranya biar anak-anak itu tidak betengkar gitu. Biar semuanya itu berjalan baik.</p>
Peneliti	<p>: Oiya begitu ya bu. Kalau begitu dari perspektif ibu, bagaimana sih caranya menyampaikan pendapat dengan baik. Kemudian upaya apa yang sudah iu lakukan agar dapat menghadapi suasana yang kurang nyaman yang terjadi ketika dalam posisi beda pendapat seperti tadi bu.</p>
Informan III	<p>: Saya ibaratkan dengan kita itu sebagai suatu badan manusia yang utuh. Kita bekerja dengan fungsinya masing-masing, yang mata ya mata, kaki ya kaki, mulut ya mulut. Tapi kita ini harus bersatu, kalau tidak bersatu itu nanti istilahnya tidak sempurna to mbak haha. Maksud saya ya walau ada beda pendapat gitu tapi kita tetap harus saling membantu dan menghargai, menghormati.</p> <p>Kalau di dalam sekolahan ya kepala sekolah tugasnya ini, guru ini, sekretaris ini, ya kalau tudak bisa ya kita saling melengkapi saja. Supaya menyadari juga mbak kalau kita</p>

	<p>ini tidak ada yang lebih unggul ataupun kurang. Semua itu sama, jadi saling membantu. Kalau misalnya ada yang merasa lebih unggul atau gimana ya nanti kita tidak akan menjadi semanyaman semula.</p>
Peneliti	<p>: Kemudian bu, kalau misal lagi berbeda pendapat itukan pasti ada rasa kurangnya nyaman atau rasa kesal nggih bu?</p>
Informan III	<p>: Oiya tentu mbak tentu biasa gitu mbak manusiawi itu mbak.</p>
Peneliti	<p>: Iya bu, nah bagaimana cara ibu mengatasi rasa itu bu? Biar nanti bisa bicara atau diskusinya dengan suasana hati yang tenang.</p>
Informan III	<p>: Gini ya mbak, usia saya dengan mereka itu kan jauh lebih tua ya sudah banyak pengalaman. Saya itu merasa kalau sudah semakin tua itu semakin menunduk istilahnya. Orang yang sudah tua itu uharus banyak sabar. Menekan emosi kalau sedang marah, lelah, dan mencoba memaklumi. Terus juga kita harus terus berdoa minta kesabaran dari Gusti Allah. Mengerti juga mbak kalau yang tua itu biasanya kolot dan yang muda itu pintar berpikir. Saling menyadari saja mbak dan saling mengerti.</p> <p>Misalnya waktu itu saya dengan Pak Bas ada rasa kesal seperti itu kan saya jadi harus mengerti, mungkin sedang lelah. Karena saya tahu mbakbeliau itu tidak hanya kerja di sekolah ini saja. Maksudnya dia juga ada pekerjaan lain di luar sekolah. Saya mengerti kalau dia lelah, karena kalau cuma kerja di sekolah itu tidak akan cukup untuk hidup. Saya juga menyadari itu, saya juga menjadi petani karena tidak cukup kalau hanya mengandalkan uang dari sekolah.</p> <p>Jadi saya menyadari mbak, untuk apa kalau lama-lama tidak kompak, kalau dilihat orang luar itukan ya saru ya mbak tidak enak. Kita sendiri yang meredakan perasaan kita, teko mengerti sabar. Karena kalau dilihat orang lain</p>

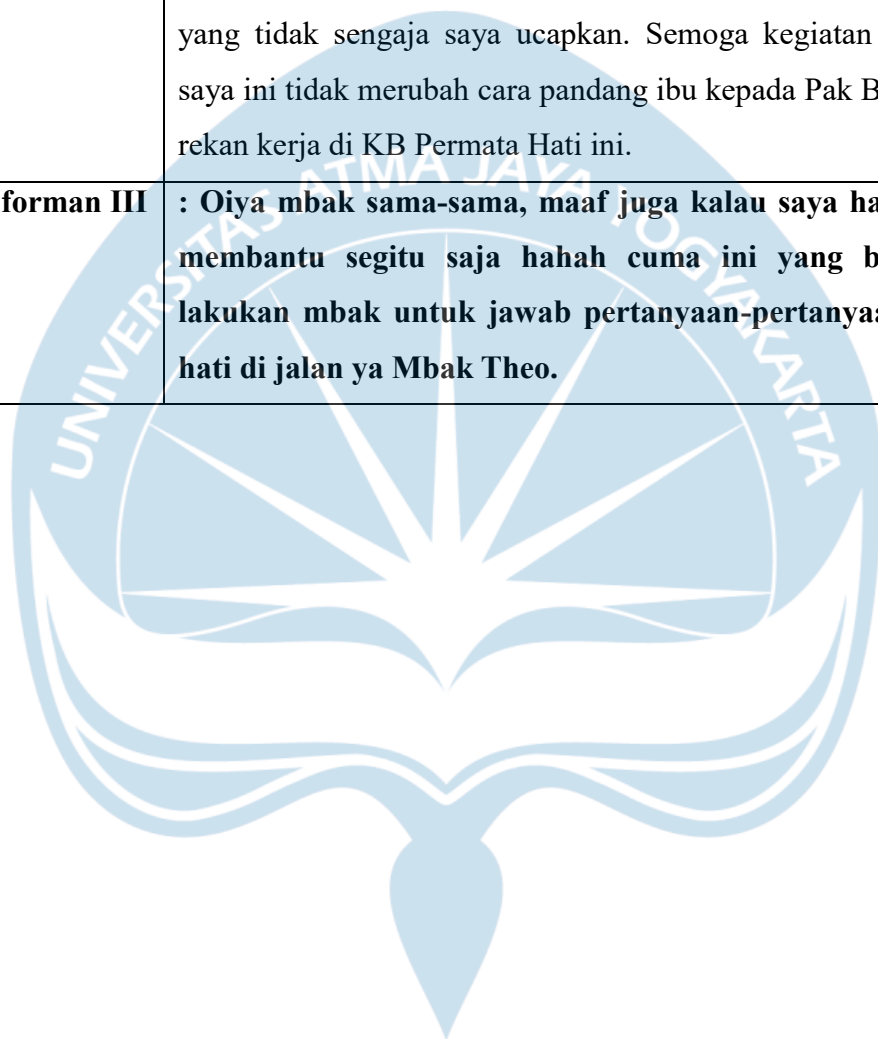
	<p>atau instansi lain, sebuah lembaga didapati hubungan antar anggotanya tidak baik itukan jadi malah berdampak pada nama sekolah to mbak, jadi jelek gitu. Kemudian kita ternilai sebagai guru yang tidak baik. Padahal kalau guru itukan harus digugu dan ditiru gitu loh mbak.</p>
Peneliti	: Oiya bu nanti jadi berpengaruh buruk gitu ya.
Informan III	: Oiya jelas mbak, jadi misal ada masalah ya tidak boleh sampai kedengeran orang luar mbak. Tidak baik itu, dampaknya nanti ada suara yang tidak sesuai terus kalau ada yang tidak suka terus membuat yang ditambah-tambah gitu. Jadi jangan sampai kalau kita lagi tidak baik-baik ya diselesaikan dulu jangan sampai keluar.
Peneliti	: Iya bu setuju. Kalau misalnya lagi berbeda pendapat gitu bu, pernah tidak sih ibu itu berubah pandangannya terhadap Pak Bas. Misalnya saja kalau waktu ada masalah jadi, oh ternyata Pak Bas itu orangnya sulit ya kalau sudah memiliki kemauan, atau misalnya oh beliau itu mau kok mengalah. Ketika praduganya ibu terhadap beliau itu adalah orang yang sangat kekeuh.
Informan III	: Hahaha, ya pernah waktu itu mbak. Namun, setelah itu beliau langsung minta maaf kepada saya. Mungkin karena beliau menyadari bahwa dia masih mudakan jadi merasa minta maaf duluan itu harus. Biasa ya mbak namanya manusia itu beda pendapat, ya kepribadiannya beda-beda.
Peneliti	: Ya berarti bukan yang kemudian berprasangka bagaimana-bagaimana gitu ya bu?
Informan III	: Oh engga mbak kalau saya. Orang terkadang kita sakit pun dia selalu memperhatikan, bertanya kenapa kok belum sembuh, bukan hanya Pak Bas ya tapi dengan guru-guru yang lain. Terkadang perwakilan kadang ya semua.
Peneliti	: Kemudian bu pernah tidak sih ibu terus kehilangan kepercayaan terhadap guru lain terutama Pak Bas nggih.

Informan III	: Tidak pernah sih mbak, kalau saya itu tidak bisa ya langsung saya tanyakan saja sama Pak Bas. Misalnya lagi mencari alamat email itu gimana caranya heheh.
Peneliti	: Menurut pandangan ibu sendiri hal-hal yang bagaimana bu yang dapat membuat lingkungan ini jadi tidak nyaman?
Informan III	: Contohnya bagaimana mbak?
Peneliti	: Misalnya saja ini Pak Bas rambutnya panjang, mungkin dengan ini guru-guru menjadi khawatir kalau tidak bisa memberikan contoh yang baik pada anak didik.
Informan III	: Oh tidak mbak, kami sangat mengerti kok keadaan Pak Bas itu, karena kan ya dia rambutnya panjang itukan untuk pentas mbak. Nah, kalau yang ngomong asal-asalan itukan orang luar yang tidak mengerti seberapa kita butuh Pak Bas di sekolah ini. Satu lagi mbak, yang penting tahu saatnya sekolah ya di sekolah kalau pentas ya pentas gitu aja. Saya juga senang kok kalau beliau ini bisa bersosialisasi, seperti misalnya kemarin karnaval terus dia ada kumpulan di desa gitu gitu.
Peneliti	: Oh iya bu. Lalu misalnya Pak Bas sedang ada dalam kesulitan di kelas atau di sekolah gitu bu, bagaimana upaya ibu untuk membantu Pak Bas?
Informan III	: Oh iya misalkan ada anak-anak yang bandel gitu ya mbak, atau bosan ketika pelajaran. Nah, itu saya beri masukan kalau anak-anak itu butuh bermain. Kadang ada yang suka membantah gitu mbak, mungkin karena sudah lama di sini jadi merasa berani. Biasanya saya beri masukan, untuk alihkan ke permainan baru besok lanjut materi. Nanti mereka bakal asik sama mainan mbak, kalau belajar terus ya suntuk. Gitu aja sih mbak. Namanya saja kelompok bermain mbak, ya belajarnya sama bermain haha.
Peneliti	: Hahah iya bu, lalu bu saya juga mau tau untuk pandangan ibu terhadap Pak Bas itu bagaimana ya?

Informan III	: Saya sih memandangnya beliau itu orangnya ramah ya mbak, pintar juga, terus sopan, nah yang paling penting itu ya bisa menempatkan diri. Dia ketika di sekolah harus bagaimana ketika di luar harus seperti apa, dia bisa. Dia juga tidak pernah menolak mbak yang namanya orang minta tolong. Ya pernah sih tapi maksudnya ketika dia sibuk sekali. Sama saya pernah sih waktu itu tapi bertepatan dia memang lagi sibuk sekali. Saya juga memaklumi sih mbak, saya aja juga jarang masuk atau kadang ada keperluan juga jadi tidak bisa selalu iya-iya oke siap siap mbak. Hehehe
Peneliti	: Oh begitu ya bu. Kemudian nih bu saya mau tanya lagi bu hehe mengenai komunikasi dan penyampaian informasi terjadi di sekolah. Apakah pernah ada kesenjangan atau kejadian yang misalnya penyampaian informasi itu tidak sampai pada salah satu guru atau bagaimana bu?
Informan III	: Kesenjangan itu apa mbak?
Peneliti	: Oh begini, mungkin ibu sendiri tidak diberi tahu informasi terbaru besok menggunakan seragam apa atau ada acara apa begitu bu.
Informan III	: Oh kalau soal informasi selalu tahu mbak, karena ada grup. Semua itu apa-apa ada pemberitahuannya di grup. Misalnya saya tanya besok pakai baju apa atau besok ada acara apa atau libur gitu ya dikasih tahu mbak. Makanya sekarang kalau misal ada yang salah menggunakan seragam atau terlambat atau missskomunikasi itu ya tinggal di jawab, “Loh anda baca grup tidak? Hahah.” Begitu saja sih mbak haha.
Peneliti	: Oh hahahah.
Informan III	: Hahah aiya mbak, terkadang kan ada yang sibuk terus lupa tidak membaca grup ya jadinya gitu, tidak sesuai lah istilahnya. Hehhehe. Tetap ada grup dan semua pasti tahu mbak. Kelas masing-masing pun ada grup, setiap kelas, guru sendiri, grup wali murid dengan semua guru. Ada semua

	<p>mbak jadi aman. Misalnya ada barang ketinggalan atau informasi pembagian uang tabungan juga pasti kami beri tahu mbak. Haha</p>
Peneliti	<p>: Nah kalau misalnya di grup gitu yang membuat pengumuman itu siapa ya bu? Kemudian caranya bagaimana bu?</p>
Informan III	<p>: Pak Bas sih mbak, diakan operator. Nah, nanti operator yang membuat terus di setuju oleh kepala sekolah. Nanti terus guru-guru itu diberi tahu. Misalnya, “Bu besok ada acara ini, undangan sudah saya buat.” Tapi nanti undangan ini akan dikirim ke grup guru-guru dulu mbak. Diminta baca semuanya, ada yang mau menambah atau memperbaiki kata atau bagaimana. Nah, nanti itu direvisi oleh Pak Bas selaku operator mbak. Kalau sudah oke oke barulah kirim ke grup guru dan guru-wali kelas membagikan ke grup kelas masing-masing. Gini Mbak Theo kami itu selalu bertanya dulu atau komunikasi dulu di grup biar nanti bener-bener bisa dan valid gitulah istilahnya ya. Kalau misal udah dikirim ternyata masih ada perubahan kan tidak etis ya, takutnya dibilang kok tidak konsisten gitukan ya jadi jelek.</p>
Peneliti	<p>: Kalau misal curhat gitu pernah tidak sih bu? Masalah pribadi nggih.</p>
Informan III	<p>: Oh kalau curhat sih malah saya itu suka ngomongin orang luar itu kenapa ya kok suka memandangi sekolah ini mahal atau gimana. Nah, nanti kita cari solusi. Padahal sekolah ini mengikuti prosedur saja, berbuat baik, dan akhirnya menunjukkan buktinya. Tunjukkan saja sih, biar nanti anak-anak datang sendiri ke sekolah ini. supaya ini mbak, mereka bisa menilai lah kalau sekolah ini ya bermutu baik gitu. Malah kadang ada yang jauh-jauh datang kesini mbak. Dari duwet dari progo itukan dari luar wilayah. Ada juga yang dari Sleman, kadang ikut mbahnya.</p>

Peneliti	: Oh malah ada yang jauh juga ya bu, sampai progo juga.
Informan III	: Iya mbak, sampai kami itu bigung juga kadang mbak kok malah yang datang dari jauh-jauh. Hahaha.
Peneliti	: Ahahah iya ibu, baik ibu. Terima kasih ya bu sudah meluangkan waktunya untuk saya. Mohon maaf kalau pulangny jadi semakin siang, dan mohon maaf juga kalau ada salah-salah kata yang tidak sengaja saya ucapkan. Semoga kegiatan penelitian saya ini tidak merubah cara pandang ibu kepada Pak Bas selaku rekan kerja di KB Permata Hati ini.
Informan III	: Oiya mbak sama-sama, maaf juga kalau saya hanya bisa membantu segitu saja hahah cuma ini yang bisa saya lakukan mbak untuk jawab pertanyaan-pertanyaan. Hati-hati di jalan ya Mbak Theo.



INFORMAN IV

NAMA : Pak Basuki (Mak Endhank)
UMUR : 46 tahun
JABATAN : Guru Kelas TK B
HARI DAN : Sabtu, 26 Agustus 2023
TANGGAL
PUKUL : 10.00 – 11.35 WIB
LOKASI : KB Permata Hati Ngluwar

Peneliti	: Selamat siang Pak Bas, perkenalkan saya Theodora Dui Raesita, dipanggil Theo. Saya mahasiswa dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta jurusan Sosiologi. Pada kesempatan hari ini, saya ingin meminta bantuan bapak untuk menjawab beberapa pertanyaan saya. Pertama-tama silahkan perkenalan nama dan umur pak.
Informan IV	: Ya, nama asli saya Basuki dan usia saya 46 tahun.
Peneliti	: Baik Pak Bas, lalu bisa diceritakan bagaimana awalnya atau perjalanan bapak menjadi transpuan. Awalnya dari lingkungan atau bagaimana?
Informan IV	: Jadi begini, saya itu sejak kecil memang tidak pernah mengenakan pakaian laki-laki. Jadi sejak kecil saya itu maunya menggunakan pakaian perempuan, dengan menggunakan rok. Hal ini terjadi sampai saya masuk usia enam tahun saya masih menggunakan itu. Kemudian masuk kelas 1 SD, itu saya baru mau menggunakan pakaian laki-laki tetapi kalau pulang saya pasti ganti dengan menggunakan pakaian perempuan. Ketika saya kelas dua, lambat laun saya baru mau menggunakan pakaian laki-laki sampai sekarang. Meskipun memakai pakaian laki-laki itu ya waktu ada acara yang resmi atau acara formal saja. Kalau misalnya di rumah ya menggunakan pakaian santai saja hehe.

Peneliti	: Kemudian pak, kalau boleh tahu ini memang sudah dari dulu nggih pak? Nah, kalau dugaan saya itukan pasti orang tua nggih marah ya pak. Lalu bagaimana pak?
Informan IV	<p>: Kalau ketika saya masih kecil, saya tidak pernah dimarahi mbak ketika saya bertingkah seperti ini. Namun, ketika sudah menginjak usia remaja itu memang bapak saya sering memperhatikan saya. Mungkin beliau itu merasa seperti ada yang aneh dengan anaknya.</p> <p>Ketika saya menggunakan <i>make up</i>, memanjangkan rambut saya, mulai punya alat-alat <i>make up</i> gitu. Saya sebenarnya menyadari juga mbak, yang namanya orang tua punya anak laki-laki itu maunyakn benar-benar sebagai seorang laki-laki. Karena saya juga setiap hari diajarkan sebagai seorang laki-laki, misalnya bagaimana saya harus mengerjakan pekerjaan pria. Terkadang saya itu juga tidak mau mbak, tidak mau.</p> <p>Ayah saya itu petani ya, saya sering dipaksa ikut ke sawah. Meskipun beberapa saat kemudian saya disuruh pulang oleh ayah saya. Saya tahu maksud ayah saya, beliau mau mengajarkan saya untuk eeem melakukan pekerjaan laki-laki. Tapi ya itu tadi, mungkin dalam diri say aitu menolak, tidak mau. Sampai sekarangkan saya juga tidak mau hehe.</p>
Peneliti	: Oh iya hehhe. Dari apa yang telah saya baca dan pelajari itukan em seorang transgender itukan merasa bahwa dirinya itu terperangkap nggih di dalam tubuh yang salah. Bisa dijelaskan Pak Bas, bagaimana maksudnya terperangkap dalam tubuh yang salah ini?
Informan IV	: Iya, jadi gini maksudnya itu terkadang itu muncul suatu pemberontakan dalam diri saya sendiri. Seperti saya itu merasa saya tidak begini harusnya diri saya ini tidak seperti ini, harusnya begitu. Ketika saya melihat seorang

	<p>perempuan dengan postur tubuh yang em sempurna, saya sering berpikir. Saya bisa seperti itu bagaimana ya? Saya memiliki tubuh seperti itu tuh bagaimana? Kadang-kadang orang itu melihat saya dengan postur tubuh yang seperti ini.</p> <p>Namun, diri saya sendiri ini tidak merasa. Makanya kan kalau saya itu beli pakaian, itu kadang-kadang salah ukuran. Kenapa? Karena saya itu merasa diri saya itu kecil seperti seorang perempuan. Ketika saya beli pakaian gitu, saya pilih, saya lihat, lalu sampai rumah mau saya pakai. Oh ternyata tidak cukup, karena fisik saya ternyata laki-laki. Seperti ini sih terjadi beberapa kali mbak. Terkadang kalau saya ingin beli baju yang yang saya mau gitukan, sepertinya cukup deh, sepertinya cukup deh, eh sampai rumah ternyata tidak cukup hehe.</p>
Peneliti	: Kenapa tidak dicoba pak?
Informan IV	: Tidak, saya kalau beli-beli baju itu tidak suka nyoba-nyoba. Apapun mbak, saya tidak suka mencoba-coba mau baju atau celana. Apa yang saya lihat, saya suka, ya itu yang saya beli. Meskipun nanti sampai di rumah ternyata salah ukuran hahaha.
Peneliti	: Hahaha, oke pak. Kemudian itu baju yang tidak muat dikemanakan pak? Apakah terus dijual kembali, atau diberikan ke saudara? Lalu dengan baju itu suka ditanyakan tidak dengan orang tua?
Informan IV	: Engga pernah orang tua bertanya mbak. Orang tua saya selama ini sudah tahu ini baju siapa, ini miliki siapa, daleman siapa. Meskipun itu baju perempuan, ya tahu itu punya saya. Meskipun itu bra, atau daleman perempuan ya sudah tahu kalau ini punya saya. Orang tua itu sudah hapal.
Peneliti	: Pak Bas itu berapa bersaudara nggih pak?
Informan IV	: Saya ini aslinya tiga bersaudara. Saya anak nomor tiga, kakak saya dua perempuan semuanya.

Peneliti	: Kalau yang saya ingat bapak dulu mengasuh ponakannya nggih?
Informan IV	: Iya mbak, sampai sekarang masih di rumah bersama saya.
Peneliti	: Baik pak, kemudian Pak Bas ini merasa tidak atau pernah menduga-duga kalau saya seperti ini karena kakak saya perempuan semua. Mungkin pengaruh lingkungan atau bagaiman pak?
Informan IV	<p>: Oh engga. Justru ketika orang bilang saya seperti ini karena pengaruh lingkungan ya mbak, saya malah tidak merasa seperti itu. Ada juga yang bilang karena kakak saya perempuan semua makanya saya seperti ini, saya kok merasa tidak begitu ya. Karena begini, ketika saya terpengaruh karena lingkungan ya saya merasa tidak deh orang teman-teman saya itu banyak yang laki-laki.</p> <p>Sebelah barat rumah saya laki-laki, saya juga sering diajak main sama teman-teman saya yang laki-laki. Meskipun ketika main bersama mereka, diajak main kelereng, main bola, dan sebagainya, saya tidak bisa. Saya biasanya hanya lihat aja, mainnya itu tidak bisa jadi cuma nungguin gitu mbak. Makanya ketika orang bilang ini karena lingkungan, emm saya tidak sepenuhnya percaya itu karena lingkungan.</p> <p>Dan lagi ya mbak, secara genetik. Genetik dari ayah saya, dari keluarga ayah saya terutama ya. Semuanya itu memiliki jakun yang besar, kumis yang lebat, tapi saya kok sampai saat ini juga kumis tidak pernah tumbuh. Padahal saya tidak pernah mencukur kumis. Kemudian jakun saya juga tidak seperti milik ayah saya, makanya suara saya seperti ini. Saya juga heran, dan sering mikir kenapa ya? Kalau masalah penaruh lingkungan mungkin hanya sebatas ke perilaku saja ya mbak.</p>

	<p>Namun, ini kaitannya dengan gen atau keturunan. Saya harusnya seperti ayah saya, suaranya besar dan memiliki kumis. Saya itu juga sering ditanya sama orang. Kalau di luar kan saya lebih familiar dengan sebutna naman Mbak Endhank. Kadang mereka tanya, “Mbak Endhank operasi pita suara ya?” ya mau operasi pita suara darimana orang duit aja saya tidak punya kok. Ya saya jelaskan saja kalau suara saya memang seperti ini. Kadang ada yang tanya juga kok saya bisa suara laki-laki, ya itu memang karena dibuat. Jadi memang saya bisa menggunakan suara laki-laki saya bas kan gitu, tapi kalau lama-lama ya saya tidak kuat, tidak betah begitu.</p>
Peneliti	<p>: Baik, begitu ya pak. Lalu pak, tadi bapak bilang nggih kalau menggunakan pakaian laki-laki hanya saat acara formal saja. Contohnya kan ini sekarang ada di sekolah menggunakan pakaian laki-laki ataupun berperan sebagai laki-laki nggih. Lalu apakah bapak ini ingin diterima sebagai laki-laki atau bagaimana pak?</p>
Informan IV	<p>: Engga sama sekali mbak. Ketika saya masuk di dunia pendidikan dengan notabene formal lah ya, ya memang mengharuskan saya mengenakan pakaian laki-laki ya jadi mau tidak mau mbak. Saya kok terus ingin diakui sebagai laki-laki itu tidak ada mbak. Saya berpakaian seperti ini ya karena tuntutan menjadi guru.</p>
Peneliti	<p>: Oiya berarti harus bisa berperan gitu nggih?</p>
Informan IV	<p>: Iya mbak, sesuai dengan peran yang harus saya olakukan disuatu kondisi tertentu.</p>
Peneliti	<p>: Baik, kemudian mungkin ini pertanyaan yang sensitif nggih. Kalau misalnya em, tuntutan di sekolah menggunakan pakaian laki-laki nggih, sedangkan Pak Bas rambutnya panjang. Sedangkan nggih kalau di desa itu kan masih sangat saklek ya, maksudnya ya pingin guru itu harus bisa menjadi contoh.</p>

	Kenapa Pak Bas mau mengenakan pakaian laki-laki tapi tidak pangkas rambut?
Informan IV	: Oh hahaha, sesungguhnya karena memang saya tidak mau menutupi diri saya. Saya memang seperti ini, meskipun saya secara aturan harus begini begitu. Pada akhirnya nanti saya tidak mau, karena saya merasa kalau ada yang bilang saya itu laki-laki diri saya menolak. Saya bukan laki-laki, saya tidak mau. Misalkan saja suatu saat nanti ada aturan untuk potong rambut, saya lebih memilih untuk berhenti. Saya tidak mau lagi, begitu mbak.
Peneliti	: Oh begitu ya Pak Bas. Kebetulan juga bapak ini adalah orang yang berkulat dengan seni nggih. Mungkin dengan begitu bisa lebih dimengerti.
Informan IV	: Iya mungkin mbak haha.
Peneliti	: Lalu pak, saya ingin bertanya. Dari awal bapak ini sudah menyadari bahwa adanya tuntutan sebagai laki-laki atau ada peringatan dari ibu kepala sekolah atau wali murid?
Informan IV	: Tidak ada mbak, saya menyadari dari saya sendiri ya. Bahkan ketika di sosial atau di masyarakat, kalau ada kumpulan seperti pengajian atau nyinom gitu saya akan melakukan itu. Saya akan menyesuaikan dengan apa yang em, kegiatan itu sedang dilaksanakan. Nah, kalau pas pengajian di desa gitu saya akan menggunakan pakaian seorang muslim. Bukan muslimah ya, tapi muslim. Menggunakan peci, lalu mengenakan sarung, baju koko, begitu. Bagi yang belum pernah melihat saya mengenakan pakaian seperti itu akan terkesan lucu. Tapi ketika em, saya di lingkungan desa saya, mereka sudah mengerti, sudah tidak merasa asing atau aneh lagi. Karena ya mereka sudah tahu kalau saat acara formal seperti apa kalau pentas atau kalau di rumah seperti apa. Bahkan ketika shalat berjamaah

	<p>di masjid pun, sudah tidak ada orang yang istilahnya mengatakan aneh. Karena itu kan sesuatu yang sudah kita lakukan dari kecilkan, jadi em ketika saya ibadah saya memiliki prinsip. Saya berprinsip kalau saya ibadah itu tetap seperti apa yang dia ciptakan bukan seperti apa yang saya inginkan. Ketika dia ciptakan saya sebagai laki-laki ya maka saya akan berdoa sebagai seorang laki-laki. Kalau saya begitu sih mbak, itu prinsip yang saya pegang seumur hidup saya.</p> <p>Dan juga ketika banyak teman-teman saya merubah fisik sedemikian rupa, saya tidak munafik kalau saya juga menginginkannya. Kok kayaknya saya bisa lebih sempurna ya kalau seperti itu. Bisa diakui sebagai seorang wanita begitu. Tapi ketika saya berpikir lebih panjang lagi, saya merasa senangnya hanya sekarang. Tapi ketika nanti saya sudah meninggal? Bagaimana? Kalau saya sudah tua lalu untuk apa? Apakah malah tidak menjadi beban bagi saya. Jadi sampai saat ini saya tidak ada niatan mau mengubah diri saya secara fisik. Terkecuali ingin kulit yang halus, ooh kalau itu iya, menggunakan lulur. Tapi kan bukan terus merubah fisik gitu.</p>
<p>Peneliti</p>	<p>: Iya pak, kemudian saya itu teringat kemarin bapak bilang kalau masih bergerumul dengan diri bapak yang mengenakan pakaian laki-laki ini nggih pak. Nah, bagaimana sih proses bapak kemudian mau dan menerima berperan sebagai laki-laki walaupun ya ini masih bergerumul dengan batin.</p>
<p>Informan IV</p>	<p>: Em awalnya itu kan saya masuk bukan karena saya yang mengajukan diri ya. Jadi saya memang dimintain bantuan untuk bekerja disini ya. Awalnya itu juga saya tidak pede dengan saya harus mengenakan baju seperti ini. Dengan saya yang harus mengenakan pakaian laki-laki, tetapi</p>

dengan rambut panjang gitukan. Kalau orang yang sudah pahamkan ya sudah paham ya, loh waria atau gimana.

Sebetulnya mentoknya itu ketiga bu kepala ini sakit. Ketika beliau sakit, kok harus menghadiri banyak sekali undangan kegiatan yang mengharuskan dirinya hadir. Ya akhirnya saya yang datang mbak. Meskipun ketika saya datang menghadari undangan-undangan ini saya memilih duduk di kursi paling belakang. Saya hanya diam tidak ada bicara sama sekali selama berjalannya kegiatan. Ketika ada orang lain melihat saya dengan tatapan aneh, berpikir bahwa sesosok yang aneh dan mungkin lagi mikir ya heran dia kok ada pendidik seperti saya.

Saya menyadari betul, bahwa ketika saya kalau pergi kemana-mana saya menjadi seorang pendidik apalagi anak usia dini. Sering terngian-ngian di telinga saya, ada orang yang bilang, apakah kalau yang ngajar seperti saya ini tidak akan mengganggu pertumbuhan psikis dari si anak. Tapi sebisa mungkin dan semampu saya, semaksimal saya, saya berusaha untuk ketika saya berhadapan dengan anak-anak itu gimana caranya supaya saya tidak mengganggu psikologinya. Termasuk ketika saya harus meluruskan ketika ada anak yang memanggil saya dengan kata 'bu'.

Ada yang bertanya juga kepada saya, "Pak Bas itu laki-laki atau perempuan?" ya harus bisa menjelaskan. Banyaklah mbak, anak-anak yang protes kepada saya kalau misalnya diminta potong rambut atau tanya kok suaranya kecil. Terus juga protes karena bapaknya kalau dirumah bilang laki-laki itu rambutnya pendek, suaranya keras, lah kok saya panjang terus suaranya kecil hahaha. Pada bingung gitu mbak. Ya itu tantangan saya agar bisa menjelaskan dengan baik, jangan sampai malah saya menjadi penghambat perkembangan akal anak.

	<p>Saya sering jelaskan kalau rambut saya panjang kan supaya bisa pentas, bisa mengenakan mahkota, saya kan penari. Kalau misal dibilang saya suka nyanyi, tapi kok laki-laki? Ya saya bilang, kalau menyanyi itu suaranya tidak boleh keras, harus merdu, begitu mbak. Yaitu mbak, sebisa mungkin saya memberikna pemahaman kepada anak-anak bahwa saya itu adalah seorang laki-laki. Meskipun dalam diri saya sendiri ini tidak mengakui mbak bahwa saia itu laki-laki hahah.</p>
Peneliti	<p>: Oh jadi bisa dibilang juga penjelasan yang bapak berikan ini sebagai sebuah tuntutan nggih pak? Bukan dari diri bapak sendiri.</p>
Informan IV	<p>: Iya betul. Saya tidak munafik mbak, kalau saya itu lebih nyaman anak-anak memanggil saya dengan sebutan ‘bu’ tapi saya tidak mau mengganggu psikis anak. Saya juga harus memposisikan diri saya sebagai seorang laki-laki.</p>
Peneliti	<p>: Wah padahal bisa dan mungkin saja nggih, bapak minta dipanggil ‘bu’ hanya saja tuntutan dalam diri juga yang membuat bapak tidak mau begitu ya pak?</p>
Informan IV	<p>: Iya betul mbak. Tuntutan profesi mbak.</p>
Peneliti	<p>: Kemudian Pak Bas, dimana saja sih pak, bapak bisa bebas mengenakan pakaian wanita?</p>
Informan IV	<p>: Ketika saya tidak lagi berhubungan dengan kegiatan-kegiatan formal. Misalnya ya di rumah biasanya saya hanya menggunakan atasan tanktop dan celana pendek. Kemudian kalau pergi ke rumah teman gitu, saya menggunakan pakaian panjang yang tertutup dan menggunakan hijab.</p>
Peneliti	<p>: Oiya saya ingat pertama kali bertemu dengan bapak menggunakan hijab. Membuat saya bertanya-tanya, kenapa kok malah di sekolah tidak mengenakan hijab pak?</p>
Informan IV	<p>: Nah itu begini, karena di sekolah status saya adalah seorang laki-laki. Maka tidak memungkinkan saya</p>

	<p>mengenakan hijab. Kalau sekolah itukan kehidupan yang benar-benar formal begitu. Bukan lagi seperti kehidupan li luar begitu. Tapi ketika keluar, kenapa saya mengenakan hijab? Karena saya hanya tidak mau emm, dianggap sebagai seorang transgender yang berada di pinggir jalan. Ketika saya berpakaian yang seksi-seksi seperti itu, itukan lebih mengarah ke yang seperti itu lah Mbak Theo tahu sendiri.</p> <p>Nah, saya tidak mau dianggap seperti itu mbak. Karena bukan munafik ya mbak, kalau orientasi saya memang menyukai laki-laki, tapi apakah untuk mendapatkan itu saya harus berada di pinggir jalan untuk menjajakan diri? Kan tidak ya. Saya yakin dengan Tuhan menciptakan saya seperti ini. Tuhan pun akan dengan sendirinya memenuhi kebutuhan saya. Kebutuhan rohani maupun jasmani, saya percaya itu. Ketika Tuhan menciptakan saya sebagai seorang transgender, saya percaya Tuhan akan menciptakan dan memberikan apa yang saya butuhkan. Termasuk kebutuhan biologis saya, tanpa saya harus menjajakan diri saya heheh.</p>
<p>Peneliti</p>	<p>: Iya hehehe, kemudian kalau keluar kan menggunakan pakaian tertutup nggih, kalau pentas juga menggunakan kebaya dan jarit panjang. Lalu kenapa kalau di rumah kok malah pakaiannya terbuka? Kalau yang saya tahu, kebanyakan orang itu kalau berhijap lalu di rumah akan mengenakan pakaian tertutup juga haha. Kenapa Pak Bas tidak?</p>
<p>Informan IV</p>	<p>: Hehehe ya kalau saya ya mbak, ketika sedang posisi tidak ada tamu atau hanya ada orang rumah, yasudah santai saja. Ketika di sekitar rumah atau bertemu tetangga gitu ya saya biasa saja. Saya tidak perlu menutup-nutupi, istilahnya mengumbar aurat gitu kan maksudnya? Nah, saya tidak mengumbar aurat karena aurat apa seorang laki-laki? Hahah.</p>

	<p>Tapi Mbak Theo, meskipun saya di rumah seperti itu ya jika ada tamu saya langsung masuk ke dalam rumah untuk mengganti pakaian. Tamu ini yang dimaksud itu orang baru yang tidak saya kenal. Saya tetap ganti dengan baju yang tertutup dengan baju lengan panjang dan celana panjang, atau bisa juga dengan jarit yang panjang.</p>
Peneliti	<p>: Lalu dengan pakaian tertutup ini pakaian laki-laki atau perempuan?</p>
Informan IV	<p>: Kalau orang sih lihatnya mungkin lebih ke perempuan ya. Soalnya pakaian santai saya bajunya itu model yang kerahnya lebar, atau kaos yang lebar-lebar bolongan lehernya mbak. Kurang lebih seperti itu.</p>
Peneliti	<p>: Kemudian Pak Bas saya mau tanya lagi, mungkin tadi sudah dijelaskan. Namun, saya ingin menanyakan kembali. Kenapa Pak Bas kalau di sekolah menggunakan pakaian laki-laki kok terus pinginnya cepat pulang gitu ya lalu mengenakan pakaian perempuan lagi?</p>
Informan IV	<p>: Karena gimana ya, eem, kalau di sekolah itukan aturannya memang begitu. Saya harus berpakaian dengan status saya di sekolah, yang jelas berarti harus menjadi laki-laki. Di kedinasanpun juga saya harus seperti itu. Meskipun sebenarnya ketika saya di sekolah itu, hati saya atidak nyaman karena sebagai, em, ini mbak seperti orang yang terpaksa melakukan sesuatu itukan rasanya tidak nyaman. Pinginnya ya cepat selesai, biar bisa segera kembali ke habitat semula hahhaa.</p>
Peneliti	<p>: Jadi kalau misalnya pakaian guru yang mengharuskan menjahit sendiri itu bagaimana Pak Bas? Apakah terus bentuknya pinggang lurus atau bagaimana?</p>
Informan IV	<p>: Engga mbak, saya buat yang <i>press body</i> kemudian juga saya bentuk kayak baju perempuan gitu. Saya ‘skeng-skeng’</p>

	<p>supaya membentuk badan tapi ya tetap formal. Maksudnya tetap terlihat sedikit longgar namun tetap ada bentuknya.</p>
Peneliti	<p>: Nah, kenapa sih Pak Bas kok di sekolah itukan tuntutannya menjaid laki-laki namun pakaian Pak Bas dijahit <i>press body</i>?</p>
Informan IV	<p>: Jadi begini mbak, saya itu kalau misalnya baju yang mengharuskan saya jahit itu malah kesempatan mbak. Hehehe, maksudnya setidaknya saya memiliki ruang aman dan nyaman bagi diri saya. Ya walaupun tidak terlalu terlihat seperti yang ibu-ibu guru lainnya pakai. Mungkin juga karena badan saya ya mbak heheh.</p>
Peneliti	<p>: Oh begitu nggih, baik pak selanjutnya saya mau tanya inikan bapak mengajar berarti sudah 10 tahun nggih. Dari tahun 2013 to ya? Nah, bapak sendiri pernah tidak sih dengar hal-hal atau tindakan yang kurang mengenakan dari pihak lain? Dan hal ini membuat Pak Bas menjadi kurang nyaman.</p>
Informan IV	<p>: Jadi ceritanya gini, saya itukan awal itu ketika saya masuk di lembaga ini saya kan sudah bilang ke ibu kepala. Kalau saya ini mau membantu mengajar disini tetapi saya tidak mau membantu kegiatan di luar. Saya hanya mau membantu kegiatan di dalam sekkolah saja. Nah, kok kebetulan ada lomba nari antar pendidik. Akhirnya saya didorong untuk ngajarin dan ikut bersama mereka. Yasudah akhirnya saya mau, tapi nanti kalau saya menari saya akan menggunakan kostum perempuan.</p> <p>Banyak sih mbak yang tidak tahu kalau saya laki-laki, kalau sedang mengenakan pakaian perempuan ya. Tetapi memang ada beberapa yang sudah tahu bahwa saya laki-laki. Nah, waktu itu ada yang protes, tapi protesnya kepada kepala sekolah. Bukan langsung dengan saya. Mereka bilang, “Seperti itu kok dijadikan guru, dijadikan pendidik.” Kemudian ya saya kalau diomongin secara langsung ya jadi emosional mbak, saya juga tidak pernah meminta untuk</p>

	<p>diciptakan seperti ini. Saya tidak pernah meminta kepada Tuhan untuk diciptakan sebagai transgender. Kalau boleh dulu sebelum lahir saya disuruh milih, ya saya akan memilih salah satunya. Tidak akan seperti ini, begitu.</p> <p>Tapi lama-lama saya juga harus berpikir, bahwa tidak semua orang itu harus memahami kita. Tidak semua orang itu bisa memahami saya. Orang bisa dengan mudahnya berbicara meminta saya untuk kembali ke kodratnya. Ya! Orang dengan mudahnya seperti itu. Tetapi apakah ketika mereka berada di situasi seperti saya, apakah dia terus akan bilang seperti itu. Karena kenapa? Karena tidak pernah merasa salah. Saya tidak pernah yang namanya merasa diri saya salah jika saya seperti ini. Saya juga tidak pernah merasa bahwa saya ini menyimpang. Saya tidak pernah merasakan hal ini.</p> <p>Ketika orang itu dikatakan kembalilah ke kodrat, dan dia mau atau merasa tergerak berarti dia merasa bahwa ini salah. Saya tidak pernah merasakan hal itu. Saya merasa bahwa diri saya itu normal-normal saja seperti yang lain gitu. Pun ketika saya melihat laki-laki yang tampan gitu ya saya merasa itu hal yang wajar. Saya tidak pernah merasa itu aneh. Saya juga tidak tahu mengapa, tapi saya kok tidak pernah merasa begitu.</p> <p>Misalnya orang tanya gitu ke saya, apakah saya merasa diri saya aneh. Ya jelas saya jawab tidak, saya tidak pernah sama sekali merasa diri saya aneh. Saya ini biasa-biasa saja, normal saja seperti orang lain. Meskipun orang lain itu merasa saya ini menyimpang, gitu. Tapi saya biasa saja buat saya ini normal. Jadi dari kecil tidak pernah saya itu salah, dengan diri saya.</p>
Peneliti	: Walaupun pernah ada teguran dari orang tua nggih?

Informan IV	: Iya! Ya ini saya seperti ini. Kalau misal saya suka dengan seorang laki-laki ya bagi saya itu wajar, biasa.
Peneliti	: Lalu seperti apa lagi pak kata-kata yang kurang menyenangkan yang pernah bapak dengar. Saya ingat, dulu bapak sempat cerita jika ada salah satu orang dinas yang tidak setuju adanya bapak sebagai guru. Bagaimana ini ceritanya pak?
Informan IV	<p>: Oh iya itu namanya Bu Menik. Jadikan pertama kali itu beliau kan tahunya saya di pas lomba nari itu. Ini cerita dari beliau sendiri ya, kalau beliau itu menolak saya sebagai pengajar. Nah, suatu ketika saya mengikuti DIKLAT sebagai pendidik PAUD ya, di SKB Salaman tahun 2018.</p> <p>Sebenarnya saya itu ikut DIKLAT saja itu terpaksa, karena mau tidak mau ketika pendidik PAUD dengan ijazah yang tidak linear harus mengikuti DIKLAT sebagai paling tidak dapat menjadi dasar. Awalnya saya itukan ikut juga dengan merasa minderkan, dengan kondisi fisik saya yang seperti ini. Tapi, ternyata oh ternyata saya datang hari pertama saya DIKLAT mau registrasi saya ditanya oleh petugas registrasinya. Mereka bilang, “Njenengan Pak Basuki ya?” saya jawab “Iya bu, bagaimana?” nah, mereka menjawab kalau tadi saya dicari oleh kepala SKBnya.</p> <p>Saya tanya balik, ada apa kok saya dicari tapi mereka menjawab tidak tahu hanya menyampaikan pesan saja. Saya mikir kok kepala SKBnya tahu saya? Lalu, beberapa saat kemudian kan bertemu dengan kepala SKB itu. Dia tanya, “Pak Basuki sudah datang atau belum ya?” lalu saya jawab “Sudah bu, gimana?” langsung Cuma dijawab “Yasudah tidakapa-apa” gitu tok. Jadi saya lalu berpikir, mungkin beliau sudah ada memori tentang saya yang berpakaian wanita, dan ada peringatan juga dari dinas jika nanti ada pendidik yang seperti saya. Kemudian mengikuti DIKLAT sampai ke akhir acara dan mengerjakan tugas akhir.</p>

Kebetulan saya dapat pembimbingnya itu Bu Menik. Nah, jadi kalau mengerjakan tugas akhir itu tetap ada pembimbing Mbak Theo, seperti kuliah itu ada dosen pembimbingnya. Selama pengerjaan tugas akhir itu saya juga selalu komunikasikan kepada beliau. Saya ajukan untuk revisi atau konsultasi begitu. Tapi Alhamdulillahnya itu ketika saya mengajukan tugas akhir itu saya tidak pernah dipersulit. Nah, ketika saya sudah selesai melaksanakan pelatihan ini, beliau itu meminta untuk bisa mengobrol empat mata dengan saya.

Saya awalnya kan tidak tahu maksudnya apa, ya saya ikuti saja. Waktu itu setelah selesai pelatihan, kami mencari tempat yang sepi supaya bisa lebih leluasa berbicara. Ternyata beliau itu bertanya, “anda itu gimana?” ya saya bingung dan saya baling tanya, “gimana apanya bu?” tetap tanya beliau itu, “ya kamu itu gimana?”. Kemudian ya saya jawab apa adanya, “ya seperti ini.” sampai pada akhirnya beliau bertanya mengenai orientasi seksual saya juga. Tidak ada yang saya tutup-tutupi, saya langsung jawab saja iya, saya suka dengan laki-laki. Dia masih bertanya, bagaimana cara saya kalau terus berpasangannya dengan laki-laki. Ya saya jawab saja kalau ya biasa saja tidak bagaimana-bagaimana.

Nah, mungkin di sini beliau ini merasa aneh ya mbak, tapi diri saya sendiri tidak pernah merasa salah kok. Kemudian bicara panjang lebar mengenai diri saya. Lalu beliau berbicara, “Mohon maaf nggih, saya jujur. Saya adalah salah satu yang menolak kehadiran njenengan di dunia pendidikan pada waktu itu.” Saya bertanya kenapa kok saya ditolak. Lalu beliau bilang, “Ya karena anda seperti ini.” Disitu saya tahu maksud beliau, karena saya seorang transgender. Mungkin beliau bertanya-tanya, kok bisa? Lalu

	<p>bagaimana? Anak-anak di sekolah bagaimana? Lalu setelah itu, saya bertanya kepada beliau, “Kalau sekarang bagaimana bu? Masih menolak saya atau tidak.” Karena ini posisi beliau sudah mengerti saya, dan tidak ada yang saya tutup-tutupi. Beliau bilang kalau sudah tidak menolak saya.</p> <p>Saya heran, mengapa kok tidak menolak saya. Oh ternyata beliau bilang, “Ya karena sudah tahu, ternyata kamu mampu.” Malah beliau itu menawari saya untuk membantu beliau di lembaganya hehehe. Tapi kan saya ya tidak bisa mbak, kasihan yang disini nanti bagaimana? Itulah yang saya ketahui secara langsung, kalau ada seseorang yang menolak saya. Mungkin masih banyak ya yang menolak kehadiran saya, hanya saja belum pernah terungkap.</p>
Peneliti	: Oiya mungkin nggih pak, lalu kalau selain Bu Menik seperti wali murid itu juga tidak pernah dengar pak?
Informan IV	: Belum pernah mbak.
Peneliti	: Baik pak, lalu kalau pertama-tamanya itukan bapak merasa minder ya. Kemudian tindakan yang bagaimana yang dapat membuat bapak merasa diterima di sekolah ini?
Informan IV	<p>: Iya, ketika saya pertama-tama itukan memang minder. Saya itu takut mbak, takut kalau saya ditolak, takut kalau saya di rundung. Tapi ketika suatu kali saya mencoba untuk datang ada beberapa teman yang memeberikan tanggapan yang baik. Dia perhatian dengan saya, meskipun awalnya saya tidak mau kalau hadir sendiri.</p> <p>Dulu awalnya saya masih ajak teman, pasti ajak teman. Nah, ternyata lambat laun banyak teman-teman yang peduli dan memperhatikan saya. Meskipun ya saya seperti ini, itu juga karena saya banyak membantu teman-teman. Jadi</p>

	<p>misalkan mereka tidak bisa mengerjakan, itu saya bisa bantu sampai selesai.</p> <p>Akhirnya, mungkin dengan kemampuan saya mereka mau menerima kekurangan saya, atau kekurangan saya ini tertutupi. Jadi sejak itu saya ini menjadi pendidik di sini, sekaligus operator sekolah, sekaligus sekretaris HIMPAUD di kecamatan, sekaligus operator kecamatan, dan juga salah satu operator perwakilan dari kecamatan di kabupaten.</p>
Peneliti	: Lalu ini Pak Bas malah menjadi merangkap semua nggih, diperlukan disana sini hahah.
Informan IV	: Iya mbak, sibuk wes hahah.
Peneliti	: Lalu pak, saya tertarik tadi bapak bilang kalau membantu mereka. Nah, lalu ini awalnya itu bagaimana pak? Apakah bapak dulu yang menawarkan bantuan, atau mereka yang bertanya atau malah bapak berinisiatif?
Informan IV	: Ketika kita diruangan itu say abiasanya toleh-toleh kanan kiri mbak. Nah, kok saya lihat sepertinya tidak bisa atau salah. Barulah di situ saya bilang kalau harusnya begini, begini, begitu. Dari situlah lama-lama teman-teman ini menjadi lebih tahu kalau saya ini lebih mampu dibandingkan dengan beliau-beliau. Akhirnya beliau-beliau ini kalau ada kendala langsung tanya ke saya.
Peneliti	: Berarti ini Pak Bas dari diri sendiri tergerak hatinya untuk membantu mereka gitu nggih pak?
Informan IV	: Iya mbak, ya kan saya suka kasihan kok belum selesai atau salah-salah terus. Kadang ya saya bantu supaya bisa cepat dan beliau ini mengerti letak kesalahannya ada dimana. Akhirnya ya dengan waktu yang cukup lama, beberapa tahun gitu akhirnya banyak teman yang bisa menerima saya.
Peneliti	: Lalu butuh berapa lama sih pak, untuk bapak disitu bisa merasa aman, nyaman dan diterima?

Informan IV	: Jadi awal saya ketika terus ada kegiatan keluar itu tahun 2018 itu. Di tahun 2018 inilah, awal mula saya mulai berani bergabung dengan mereka. Kalau merasa aman, nyaman dan diterima itu sebenarnya setelah dua tahunan lah. Dengan sudah banyak yang mengenal saya. Disitulah saya mulai merasa agak nyaman dan merasa diterima.
Peneliti	: Namun tahun 2020 itu kan ada Corona kan itu pak, lalu bagaimana?
Informan IV	: Oh ya setelah Corona mbak, baru saya merasa kalau saya ada di titik saya diterima. Walaupun Corona itu pada waktu itu masih offline kok mbak.
Peneliti	: Baik pak, kemudian kita beralih ke perspektif bapak kepada rekan guru yang lain. Bapak sering tidak bertukar kabar sama guru-guru yang lain? Secara pribadi ataupun sekolah
Informan IV	: Kalau pribadi itu, saya tidak suka dan tidak pernah membawa persoalan pribadi saya ke sekolah. Saya juga tidak mau teman-teman di sekolah ini mengetahui permasalahan pribadi saya.
Peneliti	: Oke, mengapa demikian pak?
Informan IV	: Saya lebih suka apa yang ada di sekolah ya cukup untuk sekolah saja. Pribadi sudah urusan sendiri-sendiri gitu aja sih mbak. Oh ada satu mbak yang belum saya ceritakan pada Mbak Theo. Sampai saat ini, saya tidak mau mengingat-ingat kejadian saat saya masih sekolah. Jadi ketika saya dimasukkan kedalam grup alumni, saya keluar. Kenapa? Karena saya tidak nyaman. Dalam benak saya, saya ingin menghilangkan memori saya ketika saya disekolah. Kenapa? Karena saya sering dirundung. Paling saya ingat kejadian saat saya kelas dua SMA. Pada saat itu ada class meeting, sayakan suka main sama perempuan meskipun banyak juga laki-laki yang ajak main saya. Tapi saya lebih banyak menghabiskan waktu

saya dengan teman-teman perempuan. Nah, ketika itu saya lagi menjadi suporter bareng temen-temen yang perempuan. Ada salah satu anak perempuan dan em, bisa dibilang agak preman gitukan. Dia mempengaruhi teman-teman saya. Ketika saya disitu, mereka disuruh pindah. Ketika saya mengikuti mereka, nanti pindah lagi.

Jadi akhirnya saya sendirian. Di titik itu saya merasa betul-betul tidak punya teman. Teman satu kelas yang biasanya sama saya saja tiba-tiba menjauhi saya. Makanya saya sampai saat ini mau melupakan kenangan-kenangan buruk itu. Saya sudah mulai nyaman dengan kehidupan saya yang sekarang ini. Saya tida mau diungkit-ungkit tentang masa lalu. Juga, saya tidak mau diungkit-ungkit tentang perubahan di dalam diri saya.

Kalau di sekolah itukan potongan laki-laki harus pendekkan? Dulu saya juga potong pendek, tapi tidak pendek banget kalau saya hehe. Dulu rambut saya tetap bisa saya selipkan di belakang daun telinga saya. Nahkan, dulu sering kali teman-teman itu protes kalau sedang oprasi rambut. Banyak teman-teman yang rambutnya gondrong gitu dipotong. Saya tidak pernah kena, sampe pada bilang “Itu! Basuki kok tidak dipotong.” Guru saya hanya menjawab, “Tidakapa-apa dia beda.”

Jadi sekarang ini say akalan dengan teman-teman SMA itu hanya sekedar senyum saja. Karena tidak mau kembali lagi masuk terlalu dalam dan saya mengingat rasa sakit kala itu. Saya sudah nyaman, sangat nyaman dengan diri saya sekarang. Dengan status saya yang transgender ini banyak yang sudah bisa menerima saya kok. Apalagi di dalam dunia seni. Kalau di dunia seni, saya tidak pernah merasa disepelkan. Mereka selalu memperhitungkan keberadaan saya.

Peneliti	: Oh begitu pak, lalu kalau saya boleh berbicara. Apa mungkin dengan memori dan pengalaman yang tidak menyenangkan ini, bapak jadi merasa ‘saya tidak mau terlalu dekat lagi dengan orang lain’ atau ‘orang-rang di sekolah ya sudah cukup di sekolah saja.’
Informan IV	: Iya mbak dua-duanya. Cukup begitu saja.
Peneliti	: Kalau lagi bergabung dengan anak-anak seni begitu, bapak ada sahabat atau tempat untuk bapak bercerita dan mengekspresikan diri?
Informan IV	: Banyak mbak, jadi ketika saya di seni itu saya merasa inilah saya. Saya menemukan diri saya di dunia seni. Ketika saya di seni, saya merasa bebas dan merasa bahwa ini adalah saya yang sesungguhnya. Bukan seperti yang sekarang Mbak Theo lihat ini. Saya yang sesungguhnya adalah saya di dunia seni. Kalau yang sekarang, saya merasa ini sesungguhnya bukan diri saya. Saya nanti ketika sudah lepas dari sini, sudah pulang gitu. Barulah saya menjadi diri saya sendiri. ‘Ini aku.’
Peneliti	: Baik, kemudian bagaimana cara bapak menjelaskan kepada rekan-rekan bahwa sesungguhnya bapak ini seorang transgender?
Informan IV	: Saya tidak pernah menjelaskan atau gimana mbak juga saya tidak pernah menutup-nutupi diri saya yang sesungguhnya. Kalau saya terserah beliau-beliau ini mau menganggap saya ini bagaimana atau saya ini apa. Yang jelas saya tidak pernah membuat malu teman-teman. Bagaimanapun caranya, pokoknya profesional saja.
Peneliti	: Oiya, begitu nggih pak. Kemudian Pak kalau menghabiskan waktu sama guru-guru misalnya bepergian kemana gitu pak? Pernah tidak?

Informan IV	: Ya pernah mbak, sesekali. Paling ya semester satu kali. Jadi kalau misalnya lagi observasi dan mencari perlengkapan saja.
Peneliti	: Oh begitu nggih pak, kemudian pak kalau mengingat cerita bapak untuk ‘tidak ingin membuat rekan-rekan ini malu’ dengan begitu bapak memberikan ruang aman yang nyaman bagi mereka nggih. Lalu dari bapak sendiri, bagaimana aerasan bapak di sekitar beliau-beliau?
Informan IV	: Jujur mbak, saya disini nyaman hanya dengan beberapa guru saja. Ada salah satu pendidik yang membuat saya tidak nyaman. Kenapa? Karena beliau selalu membawa persoalan fisik. Saya tahu sesungguhnya dia hanya sekedar bercanda. Hanya saja kadang-kadang saya itu merasa di dalam hati itu tersentil. Apalagi kalau sudah sampai dengan masalah orientasi seksual, karena bagaimanapun juga hal-hal seperti itu diungkap dengan orang-orang yang awam. Saya tidak mau.
Peneliti	: Oh begitu ya pak, lalu pak saya mau bertanya lagi. Bagaimana sih pak, cara bapak untuk tidak membuat malu nama sekolah ataupun guru-guru yang lain?
Informan IV	: Em, ya itu tadi. Saya merasa kalau di sekolah itu bagaimana caranya saya bersikap. Maksudnya kalau di sekolah ya saya laki-laki, maka saya harus seperti laki-laki. Memang dulu awal-awal saya mengajar, saya itu masih menggunakan pensil alis, masih menggunakan eyeliner. Namun, lama-lama saya menyadari kalau ini seharusnya tidak saya lakukan. Nah, suatu hari pernah ada wali murid memperhatikan saya yang mengenakan riasan waktu itu. Tatapannya itu kan kelihatan ya Mbak Theo. Lalu dari situ saya mulai mikir, yasudahlah saya besok polosan saja. Toh saya di sekolah hanya beberapa jam saja. Saya berusaha untuk

	<p>menyamankan diri seperti ini. Saya takut kalau nanti teman-teman guru ikut mendapatkan imbasnya. Akhirnya hari-hari berikutnya saya polos tidak mengenakan riasa. Hanya saja ketika saya di sekolah dengan tampilan seperti ini, sesungguhnya malu kalau bertemu dengan teman saya. Kalau bertemu teman-teman itu malu, jadi tidak pede gitu loh.</p> <p>Biasanyakan saya kemana-mana itu menjadi seorang perempuan dengan riasan. Tiba-tiba kalau di sekolah tidak mengenakan riasan sama sekali, dengan muka yang seperti ini, dengan pakaian yang seperti ini. Bukannya apa ya mbak, tapi saya beneran tidak pede.</p>
Peneliti	: Lalu pak, bisa diceritakan dukungan seperti apa yang diberikan guru-guru kepada bapak, supaya bisa merasa percaya diri atau setidaknya bapak merasa diterima di sekolah ini?
Informan IV	: Em, kalau teman-teman itu mendukungnya em, karena mereka tahu saya dengan pekerjaan saya yang di luar sekolah, tahu dengan apa yang telah saya lakukan gitu kan. Apalagi dengan kedekatan saya dengan dinas. Karena memang sebelum masuk ke dunia pendidikan ini kan saya sudah ada campur dengan kedinasaan namun dalam perihal kebudayaan kan. Nah, di situ sedikit banyak sih teman-teman itu mendukung saya. Bahkan ketika banyak orang-orang yang menanyakan saya, beliau-beliau inilah yang menjawab dan melindungi saya. Apalagi ibu kepala sekolah.
Peneliti	: Oiya, kalau sama bu kepala sekolah juga tidka pernah cerita-cerita hal pribadi gitu pak?
Informan IV	: Oh tidak mbak.
Peneliti	: Walaupun cukup dekat, tapi tetap hanya sebatas perihal sekolah saja ya?
Informan IV	: Iya mbak.

Peneliti	: Baik, boleh diceritakan lagi pak kenapa bapak akhirnya mau mengajar disini?
Informan IV	<p>: Awalnya itukan saya tidak mau. Pertama kali saya disini, bu kepala minta pokoknya meluangkan waktulah setidaknya kesini satu minggu sekali untuk ngajar tari. Lama sekali mbak waktu itu, hampir satu tahunan saya menjadi guru ekstra. Kemudian saya diminta untuk menjadi guru tetap. Ya saya berdiskusi dulu dengan kekurangan saya yang seperti ini bagaimana. Maksudnya apakah terus tidak ada teguran dari orang tua atau masyarakat.</p> <p>Namun, dengan gigihnya beliau-beliau itu tetap minta tolong ke saya untuk bisa mengajar di sini. Akhirnya saya mau disini, namun itu juga dengan catatan saya tidak mau potong rambut. Kemudian kok ya bertepatan dengan jadwal saya yang kosong pada waktu itu. Jadi setelah mengajar saya itu langsung pulang mbak, tidak pernah yang namanya ngobrol dulu atau gimana tidak pernah. Langsung pulang saja.</p>
Peneliti	: Kemudian kalau awalnya itu Cuma seminggu sekali untuk ekstra tari, lalu sekarang jadi guru itu untuk 5-6 hari penuh. Bagaimana itu pak ceritanya?
Informan IV	<p>: Em, waktu itukan ponakan saya sekolah di KB Permata Hati ini. Kemudian saya itu jadi tahu kalau bu kepala itu sakit. Saya diminta bantu di sekolah untuk mendampingi anak-anak. Pertamanya saya hanya menunggu di depan kelas, membantu mengambilkan alat-alat yang diperlukan. Akhirnya dari situ saya harus tetap berada di sekolah. Tapi ya itu, saya dulu hanya di luar kelas tidak mau masuk. Nanti kalau sudah jamnya pulang sekolah, saya akan langsung pulang.</p> <p>Kemudian lama-lama kebutuhan sekolah itu semakin banyak. Apalagi kebutuhannya itu sudah mulai</p>

	berhubungan dengan IT maksudnya dengan komputer dan online-online. Nah, beliau-beliau ini kan sudah sepuh ya, gaptek. Akhirnya saya dimintain tolong dan saya bisa. Nah, berawal dari situlah saya akhirnya mau dan yasudah nyemplung sekalian lah. Hahaha.
Peneliti	: Oh hahaha, oke pak. Kemudian bapak merasa tidak bahwa diri bapak yang seperti ini diterima oleh rekan guru lain?
Informan IV	: Iya mbak merasa diterima dengan baik. Soalnya mbak mereka tidak ada protes juga ke saya begini. Kemudian juga memahami saya yang harus rambut panjang dan ya saling menghargai lah gitu.
Peneliti	: Baik, kemudian Pak Bas kalau mengerjakan tugas akhir atau sedang bekerja sama dengan guru-guru di suatu kondisi yang membutuhkan koordinasi yang baik. Misalnya seperti yang diklat itu, kan membutuhkan komunikasi, konsentrasi begitu. Suasana yang dirasakan itu bagaimana? Bagaimana cara menggambarkan suasana hati bapak saat itu?
Informan IV	: Em, sejauh ini kalau yang bekerjasama dengan saya itu Alhamdulillah lancar dan baik-baik saja kepada saya. Ya karena itu tadi, mereka membutuhkan bantuan saya. Hampir semua itukan nyobtek punya saya hahaha.
Peneliti	: Oh kalau begitu ya berarti saling menguntungkan gitu nggih pak?
Informan IV	: Iya mbak.
Peneliti	: Lalu Pak Bas merasa nyaman tidak ketika sedang melaksanakan 'kerja kelompok' ini
Informan IV	: Tidak, tetap saja pinginnya cepat selesai mbak. Heheh
Peneliti	: Oh hehehhe. Mari beralih, kegiatan keluar sama guru-guru yang lain itu apa aja sih pak, bisa diceritakan?
Informan IV	: Kalau sama guru-guru yang lain kalau di luar sekolah sih tidak ada. Pulang ya sudah pulang.
Peneliti	: Kalau misalnya ngopi, ngeteh, atau makan bareng gitu pak?

Informan IV	: Tidak ada sih mbak. Oh ya paling sebulan atau ah jarang sekali sih tapi. Soalnya kalau kami sudah selesai pembelajaran ya kami duduk bareng di kantor, terus evaluasi, ada tidak yang mau dibahas. Kalau tidak ada yang dibahas ya ngobrol seperlunya lalu pulang.
Peneliti	: Kalau sudah di rumah juga tidak ada pembicaraan gitu ya pak?
Informan IV	: Tidak sih mbak, kecuali ya kalau pembahasan mengenai sekolah. Misalkan ada pengumuman gitu baru saya <i>share</i> ke grup.
Peneliti	: Kemudian pak, bagaimana sih cara bapak untuk mendekati diri kepada rekan-rekan guru di sekolah ini.
Informan IV	: Em, tidak pernah mbak hehe. Jadi saya yang dirangkul terlebih dahulu oleh beliau-beliau ini.
Peneliti	: Oh begitu nggih. Lalu pak, Pak Bas pernah tidak sih berbeda pendapat dengan guru-guru yang lain?
Informan IV	: Oh sering hehe. Kalau berbeda pendapat itu sering cumakan bagaimana kita bisa selesaikan keberbedaan pendapat ini dengan baik. Em, namanya suatu keputusan itu kan berawal dari adanya perbedaan pendapat kan. Disitu juga tergantung bagaimana kita menyikapi. Kalau perbedaan pendapat itu dimusyawarahkan kan pasti nanti diambil keputusan, ide yang mana yang bisa terlaksana dengan segala pertimbangan.
Peneliti	: Oh kemudian bagaimana itu pak untuk mengumpulkan guru-guru yang lain. Apakah bapak sendiri yang memiliki ide untuk menyatukan atau dibantu oleh siapa pak?
Informan IV	: Ibu kepala mbak. Biasanya diminta kumpul di ruang guru itu, lalu diajak ngobrol bareng. Terus diminta menjelaskan permasalahan satu persatu. Setelah itu kalau sudah mau diambil keputusan ya biasanya bu kepala sudah bersiap. Biasanya yang ambil keputusan ya bu kepala sendiri.

	Dengan catatan, beliau juga menjelaskan apa maksud dari keputusan yang beliau ambil.
Peneliti	: Oh baik. Kalau begitu itukan salah satu cara dari bu kepala sekolah nggih pak. Nah, kalau dari bapak sendiri bagaimana sih caranya menanggapi perbedaan pendapat yang terjadi? Biasanya kalau ada perbedaan pendapat itukan ada rasa kecewa atau sedikit memaksakan nggih. Bagaimana itu pak bas?
Informan IV	: Iya betul. Ya, kalau saya saat berbeda pendapat lalu masing-masing menyampaikan argumen. Ketika argumen itu kita telaah, kita rasakan, kalau saya bisa menerima ya saya terima. Kalau misalnya saya tidak bisa menerima ya saya diam. Saya ngikut saja. Kalau ditanya ada tidak rasa kesal atau kecewa, ya pasti ada lah mbak. Manusiawi yakan, namun kita kan juga seorang pendidik. Kalau misal bu kepala sudah memutuskan ya sudah. Bagi saya sih yasudah diam saja.
Peneliti	: Oh begitu nggih pak. Kalau misal tadi bapak bilang nggih, kalau sudah yasudah. Nah, bagaimana sih cara bapak untuk menyampaikan pendapat dengan baik? Supaya dapat menghadapi suasana yang kurang nyaman ini?
Informan IV	: Biasanya ketika ada hal-hal yang pro dan kontra itu, emm, kita ngobrol-ngobrol bersama. Biasanya saya menyampaikan argumen-argumen saya dengan data-data yang saya punya.
Peneliti	: Jadi ada alasannya nggih pak, kalau misalkan bapak sempat bersikukuh untuk tetap pada argumen bapak.
Informan IV	: Iya betul, begitu.
Peneliti	: Lalu bagaimana sih pak, cara bapak untuk mengatasi rasa kecewa, sedih dan amarah akan adanya perbedan pendapat itu pak?
Informan IV	: Ya kalau saya sih itu tadi mbak, kalau saya bisa menerima ya sudah. Kalau tidak yaudah mau bagaimana lagi? Mau

	<p>menentangpun juga tidak bisa. Misalkan kita sudah sepakat mengerjakan satu hal, sudah dibagi gitu tugasnya masing-masing. Tapi kok ada yang tidak mau mengerjakan, yasudah tidak udah dikerjakan, biar saya dan rekan guru yang lain. Tidak saya ambil pusing mbak, yang penting tugas yang diberikan itu selesai, dah gitu aja.</p>
Peneliti	: Menekan ego gitu nggih pak?
Informan IV	: Iya betul mbak. Buat apa juga lama-lama mbak haha.
Peneliti	: Hahaha baik pak, kemudian saya mau tanya sih pak. Kalau dari bapak sendiri, dengan adanya perbedaan pendapat itu merubah sudut pandang tidak sih kepada rekan guru yang lain?
Informan IV	: Iya, sedikit mbak tetap. Apa ya, meskipun sedikit tetap ada sih mbak. Tapi kitakan bekerja dalam suatu lembaga yang sama. Jadi mau tidak mau ya kita harus tetap kompak. Kompak itu harus, jadi saya dan guru-guru yang lain harus mengenyampingkan egonya masing-masing. Ketika ada kegiatan dan kami sedang cek-cok ya diam dulu, buang dulu rasa tidak cocok dan tidak sukanya. Walaupun nanti kalau sudah selesai pekerjaannya terus mau diem-dieman yasudah tidak apa-apa haha.
Peneliti	: Oh ahaha iya begitu ya pak. Lalu pak bisa dijelaskan perbedaan yang bagaimana sih pak dari bapak sendiri?
Informan IV	: Ah kalau saya sih, biasa sih mbak. Mbak Theo pasti mengerti karena perempuan kan biasa ya mbak seperti itu, Mbak Theo kan juga perempuan pasti paham. Tapi gimana ya jelasinnya itu, em, kelihatan kan mbak dari mimik wajahnya, dari cara bicaranya, dari sikapnya. Nah, disitu kan saya jadi tahu oh ternyata begini. Tapi buat saya yasudah, tidak apa-apa, nanti juga sembuh sendiri kok.
Peneliti	: Oke pak, em, pernah tidak pendapat bapak tidak didengarkan oleh rekan sesama guru?

Informan IV	: Ada lah mbak tetap, hanya saja mau bagaimana lagi? Inikan tugas dari kedinasan. Mau tidak mau kan tetap harus dikerjakan.
Peneliti	: Lalu pernah berprasangka buruk tidak pak kepada guru-guru yang lain? Bisa diceritakan pak.
Informan IV	: Oh ya pernah, ketika ada silang pendapat. Ya manusiawi lah kalau saya berpikir bahwa Bu A atau Bu B pasti akan membicarakan saya dibelakang saya. Tapi kembali lagi sih, karena kita ini kalau di skeolah itu harus terlihat kompak jadi ya sudah diam saja.
Peneliti	: Lalu dari bapak sendiri merasa tidak kalau bapak itu mudah merasa kecewa ketika berkaitan dengan orang-orang yang berdinamika bersama bapak di sekolah ini?
Informan IV	: Iya sering, kalau saya iya sih. Saya mudah merasa kecewa tapi untuk menghilangnya juga cepet.
Peneliti	: Bisa diceritakan pak, wujud bantuan seperti apa yang pernah bapak terima selama mengajar di sekolah ini.
Informan IV	: Oh ini mbak, saya dengan kegiatan saya dengan kesibukan saya yang menjadi operator dan lain-lain itu guru-guru lain pasti membantu saya. Misalnya saya harus meninggalkan kelas, nanti ada guru yang menggantikan saya. Sering sih mbak kalau ini. Disinikan tanggung jawabnya itu tidak hanya tanggung jawab terhadap ruangnya saja atau tugasnya saja. Disini itu tanggungjawabnya menyeluruh. Saya itu kalau pagi, fokusnya malah ke kelas anak-anak kecil itu kelasnya Bu Rika. Karena apa? Ya karena di kelasnya Bu Rika lebih membutuhkan bantuan. Siswa yang masih kecil-kecil ini banyak mbak, masalahnya. Misalnya nangislah, tidak mau sekolah, maunya pulang. Jadi kita saling membantu saja mbak.
Peneliti	: Kemudian kalau memberikan nasehat, bagaimana pak caranya beliau-beliau atau bapak sendiri saling memberikan nasehat?

Informan IV	: Tidak pernah mbak, ya kita sudah tahu bagaimana caranya sih mbak. Sudah bisa ditangani masing-masing. Misalnya butuh bantuan ya langsung saja dan sudah tidak ada nasehat sih kalau saya.
Peneliti	: Oh baiklah. Kemudian dari bapak sendiri bisa tidak mengandalkan guru-guru lainnya?
Informan IV	: Tergantung sih mbak, mengandalkan apa dulu. Kalau mengandalkan perihal sekolah seperti kegiatan ajar-mengajar ya sangat bisa diandalkan. Namun, ketika sudah urusan-urusan kegiatan administrasi, IT, untuk menghadiri pertemuan-pertemuan di luar, tidak. Karena usia juga mbak.
Peneliti	: Kemudian pak, kan kita ini manusia tidak setiap harinya hanya senang terus ya pak, ada kalanya kita ini sedih dan kecewa. Ketika di sekolah bagaimana pak? Ada kah yang memperhatikan atau penghiburan seperti apa yang bapak dapatkan?
Informan IV	: Oh kalau saya sendiri mbak, kalau di sekolah ya sudah harus memasang wajah yang bahagia, senang, ramah. Tidak pernah saya di sekolah lalu murung gitu tidak pernah. Kalau sudah di sekolah ya harus mbak, harus bisa berperan itu tadi.
Peneliti	: Oh begitu nggih pak, oke. Oh iya, saya dengar tadi kan bapak itu menjadi operator nggih. Kemudian saya dengar juga bapak itu yang seringkali membuat undangan lalu pengumuman gitu nggih? Nah bisa diceritakan pak itu bagaimana.
Informan IV	: Nah kami menggunakan grup WA. Biasanya jika saya ada informasi dari dinas atau dimintai membuat undangan gitu saya biasanya buat dulu. Kedua, saya kirimkan dulu ke grup yang isinya hanya guru-guru. Sembari menunggu guru-guru yang lainnya memberikan masukan. Nanti kalau sudah ada masukan ya saya revisi. Lalu saya pastikan dulu mbak, itu sudah oke atau belum. Misalnya sudah ya barulah saya

	irim ke grup lalu nanti saya minta disebar ke grup yang ada guru dan wali muridnya.
Peneliti	: Oh begitu nggih pak. Oke sudah pak, terima kasih sekali nggih pak sudah mau meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan saya. Mohon maaf kalau saya jadi mengganggu waktu bapak di sekolah.
Informan IV	: Terima kasih kembali Mbak Theo, tidak mengganggu kok.



INFORMAN V

NAMA : Bu Rika
UMUR : 53 tahun
JABATAN : Guru Kelas Bermain
HARI DAN : Senin, 28 Agustus 2023
TANGGAL
PUKUL : 10.30 – 11.35 WIB
LOKASI : KB Permata Hati Ngluwar

Peneliti	: Selamat siang Bu Rika, perkenalkan saya Theodora Dui Raesita, dipanggil Theo. Saya mahasiswa dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta jurusan Sosiologi. Pada kesempatan hari ini, saya ingin meminta bantuan ibu untuk menjawab beberapa pertanyaan saya. Pertama-tama silahkan perkenalan nama dan umur bu.
Informan V	: Ya, selamat siang Mbak Theo. Nama Rika Yuliyanti, saya umur 53 tahun. disini saya mengajar PAUD dari usia 2-4 tahun.
Peneliti	: Bisa dijelaskan, pemahaman ibu mengenai transgender?
Informan V	: Kalau jelasnya saya tidak tahu.
Peneliti	: Kalau membicarakan transgender, apa yang pertama kali terlintas di pikiran ibu?
Informan V	: Kalau yang terlintas di pikiran saya pertama kali ketika membicarakan transgedender itu, fisiknya laki-laki yang memiliki sifat atau sikap yang lemah lembut dan anggun.
Peneliti	: Kalau dari pandangan ibu mengenai transgender tadi. Menurut ibu di benak mereka itu, mereka seperti itu karena mereka merasa dirinya perempuan atau karena ya karena memang seperti itu saja. Tidak ada mempengaruhi orientasi seksualnya atau mempengaruhi cara berpakaianya, atau juga mereka seperti tui untuk bekerja.
Informan V	: Kalau secara jelasnya saya tidak tahu mbak, karena saya juga tidak merasakan hal itu.

Peneliti	: Baik bu, kemudian dari sudut pandang itu melihat Pak Bas itu seperi apa? Bisa diceritakan.
Informan V	: Kalau pandaangan saya terhadap beliau, itu menurut saya beliau ini adalah seorang guru yang baik kemudian sama anak-anak juga perhatian, sayang juga sama anak-anak. Kalau sosok pribadinya Pak Bas sendiri, dia ini orangnya supel. Orangnya pintar juga terus nyambung mbak kalau diajak berbicara. Biasanya kalau saya belum berbicara saja dia sudah langsung mengerti maksud saya. Pak bas juga lemah-lembut. Kadang kala saya sebagai guru PAUD ini juga suka terbawa emosi, lalu Pak Bas ini bisa meredakan dan memberikan saya beberapa pandangan-pandangan.
Peneliti	: Pak Bas itu kalau memberikan pandangan itu seperti apa bu? Bisa dijelaskan.
Informan V	: Contohnya seperti tadi, <i>toilet time</i> . Mereka saya ajak ke toilet, ada yang mau dan ada yang tidak mau. Nah, yang tidak mau ini susah banget. Ketika saya tarik juga tetap tidak mau, kemudian Pak Bas bilang, “Bu Rika! Kita main kereta api yuk!” akhirnya dikasih contoh main kereta api itu seperti apa, bagaimana. Eh akhirnya anak-anak mau mbak diajak ke toilet. Oh yang tadinya tidak mau, setelah dialihkan ke bermain jadinya mau. Dari situ saya bisa menemukan cara atau solusi untuk menghadapi anak-anak yang tidak mau diajak ke toilet.
Peneliti	: Oh jadi melalui ide dan proses itu ketika menjalankan kegiatannya berhasil ya bu.
Informan V	: Iya! Anak-anak yang datang itukan nangis dulu di sini. Tidak tahu juga kenapa anak itu nangis. Lalu saya bilang ke dia suruh diam tapi tidak mau diam. Kemudian Pak Bas datang, gendong dia terus diajak anak itu jalan-jalan lihat ikan, lihat taman. Eh kemudian dia diam anaknya hahaha.

Peneliti	: Oh begitu hahaha. Kemudian bu, bagaimana sih bu sudut pandang ibu mengenai Pak Bas yang memiliki rambut panjang. Kalau orang-orang di sekitar kita itukan, ibu pernah dengar tidak pembicaraan yang miring mengenai Pak Bas? Kok bisa seorang guru, tidak bisa menjadi contoh. Misalnya karena rambutnya yang panjang, gemulai. Pertidak sih ibu mendengar hal-hal yang seperti itu?
Informan V	: Oke baik, emm, oh pasti sering saya dengar. Hanya saja saya orangnya acuh tak acuh sih dengan lingkungan yang seperti itu. Mereka tidak merasakan kita yang berada di lapangan. Kita juga membutuhkan orang yang langsung bisa. Banyak sih mbak orang-orang yang ngomongin Pak Bas, meragukan beliau. Jangankan orang lain, muridnya saja ada yang pernah bilang, “Kok Pak Bas rambutnya panjang? Aku aja sama Bu Rika disuruh potong rambut karena sudah panjang.” Akhirnya ya saya berikan penjelasan kalau Pak Bas itu rambutnya harus panjang untuk menari. Kalau nari itukan mahkotanya di rambut, nanti kalau tidak ada rambutnya ya tidak bisa digelung ke mahkotanya. Saya sih tidak terlalu mepedulikan hal itu, karena fokus saya adalah memikirkan bagaimana anak-anak di desa ini bisa mendapatkan pendidikan yang sama dengan orang-orang yang ada di luar sana (kota). Dulu saya wali murid loh di sini.
Peneliti	: Oh iya ya bu. Dulu ibu tahun bberapa pertama kali mengajar?
Informan V	: Saya mulai tahun 2012, tapi aktifnya tahun 2013.
Peneliti	: Kemudian bu, saya ingin tahu. Dalam perjalanan kesini, saya kok melihat banyak ya TK di sekitar sini. Anak-anak ini memang dari desa ini saja atau dari mana bu, mengingat banyak sekali siswa-siswinya hehe.
Informan V	: Malah yang dari desa sana itu kesini kak. Tidak tahu itu kenapa, saya juga heran ahahha. Sampai yang ada di TK

	sana itu komplain, kok anak-anaknya malah pada sekolah di TK. Namun, apa boleh buat ya mbak. Mungkin para orang tua ini pada nyari kualitas.
Peneliti	: Oh begitu bu, mungkin tadi sudah tersirat ya ibu. Tadi ibu sudah menjelaskan, kok ibu mau bekerja sama dengan Pak Bas. Ketika orang-orang di luar sana banyak yang berkata buruk dan meragukan kemampuan beliau. Kenapa sih ibu akhirnya mau memutuskan untuk bekerja sama, kenapa kok tidak memilih untuk guru yang lain.
Informan V	: Kalau pertanyaannya saya balik boleh tidak mbak. Kenapa Pak Bas mau bekerjasama dengan saya? Hahahah. Ya itu tadi, dia itu orangnya <i>smart</i>, sama anak-anak itu <i>care</i>, saya juga malah banyak belajar dari beliau. Awal mula bekerja sama, saya melihat beliau itu mikirnya dia pribadi yang acuh tak acuh dan sombong.
Peneliti	: Oh iya bu? Kenapa?
Informan V	: Iya mbak! Orang dia itu tidak mau ngomong sama saya, senyum sama sayapun tidak. Dulukan dia ngantar ponakannya. Nah, ponakannya itu saya ajar. Ih cuek sekali dia, cuek banget, sombong banget. Dengan berjalannya waktu, dia mengajar di sini ternyata klop dengan saya gitu loh. Cara-cara bagaimana dia mengajari anak-anak di sini itu pas. Ya itu saja alasan dari saya kenapa saya bisa cocok bekerja sama dengan beliau. Selain itu mungkin karena kita satu pikiran, satu hati, sehingga semua kegiatan itu bisa terlaksana dengan baik. Alhamdulillah juga menjadi lancar. Kita tidak terlalu fokus kok mbak ke hal-hal yang seperti itu.
Peneliti	: Yang penting, anak-anak bisa belajar nggih bu?
Informan V	: Iya mbak betul!
Peneliti	: Atau mungkin juga karena kurang guru bu?
Informan V	: Iya betul, nah kondisinya krisis sekali ya krisis guru, sangat-sangat krisis.

Peneliti	: Ooh yaya, tapi apakah ibu pernah bu memberi masukan pada Bu Minarni gitu, kalau saya kemarin itu kan sempat mengobrol dan dulu saya juga sudah betemu dengan Pak Bas itu dari dua tahun lalu. Kemudian apakah ibu pernah mempertanyakan kepada Bu Minarni seperti, cari guru yang lain, jangan Pak Bas karena telalu banyak pembicaraan yang miring, atau Pak Bas itu kalau mau dijadikan contoh untuk ana-anak itu juga gimana kan. Gimana bu?
Informan V	: Ohh, kalau cari yang lain ya ada, tapi kalau cari yang lain untuk menggeser yang sudah ada ya tidak.
Peneliti	: Oh, maksud saya pada saat awal Pak Bas akan dipekerjakan disini kok bu. Pada waktu pertama kali Pak Bas mau diangkat menjadi guru di sini itukkan pasti ada pembicaraan. Nah bagaimana tanggapan ibu?
Informan V	: Oiya! Pada waktu itukan kondisinya Bu Minarni itu sakit ya kan, nah gurunya cuman saya dan Bu Yati saja. Nah ini bingung, waktu itu juga belum ada Bu Sari. Nah posisinya ini bagaimana? Padahal saya masih di bawah pengawasan dari Bu Yati waktu itu. Karena satu kelas itu kurng gurunya, dan sekolah itu butuh guru tari, jadilah Pak Bas itu mengajar jadi guru tari awalnya. Melatih nari saja waktu itu. Nah terus Bu Minarni sakit waktu itu posisinya, makanya terus mengajar tari dan sekalian dilannjutkan mengajar. Ehhh ternyata bisa, beliau itu bisa. Tapi selama proses itu kak, kami juga ada loh buka lowongan-lowongan dan banyak juga yang datang kesini. Tapi, cuman begitu tahu mungkin tidak ada gaji, ga datang lagi hahahaha. Padahal tadi oke! Kesepakatannya juga mau. Tapi begitu tahu ini tidak ada gaji eh terus tidak datang-datang hahaha. Udah banyak loh yang daftar, banyak sekali kertas-kertas lamaran di sini. Ah dulu miris kak, dulu cuman ada dua ruangan ini kok.

Peneliti	: Oiya bu?
Informan V	: Oiya! Dulu cuman dua kelas, di ruangan yang sekarang ini kita pakai ini sama di sebelah. Nah yang palin ujung dulu itu cuman dipakai untuk gudang sama mejanya Bu Minarni, cuman ada dua meja. Gedung sebelah ini dulu belum ada.
Peneliti	: Oh begitu, lalu bagaimana bu?
Informan V	: Iya dulu itu kondisi guru aja kurang. Tapi semakin berjalannya waktu, murid semakin bertambah banyak. Rencananya kami juga ini mau tambah guru. Siapa tau kakak mau? Ahhaha
Peneliti	: Wooh hahah terima kasih ibu tawarannya. Tapi sejujurnya saya itu kalau mengajar anak-anak itu tidak mampu bu hahah.
Informan V	: Kok bisa? Hahaha
Peneliti	: Iya karena kesabaran saya itu tipis sekali ahhaha kalau untuk anak-anak itu saya merasa haduh tidak deh bu hahahah.
Informan V	: hahaha kesabarannya tipis.
Peneliti	: Kadang saya saja kalau ada keluar sama teman dan ada anak kecil ribut itu saya suka kesal sendiri hahaha padahal ya tidak boleh ya bu, maksudnya saya juga menghargai tapi kadang muka saya ini tidak berbohon aahhahaha
Informan V	: Ohhh hahahahahah haduuh kakak ini ada-ada aja.
Peneliti	: Hehehe, oke ibu lanjut heheh. Kalau ibu sendiri sama Pak Bas itu suka bertukar cerita tidak sih bu? Atau bertukar kabar. Mau itu di dalam ataupun di luar sekolah?
Informan V	: Engga, kalau dia itu orangnya profesional kak. Dia itu misal ada kegiatan di luar sekolah gitu, misalkan dia ada emm, <i>job</i> di luar tari gitu ya tidak pernah bawa sampai ke sekolah. Bagaimana kejadian semalam, hiruk pikuknya pentas seni semalam atau apa itu tidak pernah.
Peneliti	: Kemudian, kalau misalnya ngobrol curhat gitu bu? Pernah?
Informan V	: Curhat soal pribadi sih tidak pernah.
Peneliti	: Lalu ibu juga tidak pernah bercerita juga bu, kepada Pak Bas?

Informan V	: Ya karena dia begitu, saya rasa juga harus begitu. Cuman kadang kala sering saya ganggu hehehhe.
Peneliti	: Oh haha, ganggunya itu seperti apa bu? Bagaimana?
Informan V	: ganggunya gini, “kamu sudah lama loh tidak nikah-nikah. Kenapa tidak mau sama aku?” gitu hahaha.
Peneliti	: Oh ahaha.
Informan V	: Kadang juga saya bilang, “aku tanha banyak loh, sertifikat ada loh.” Gitu mbak, aku gangguin gitu.
Peneliti	: Kalau begitu ya komunikais yang terjalin ini hanya mengenai pekerjaan di sekolah saja ya bu?
Informan V	: Iya tentang pembelajaran saja.
Peneliti	: Kemudian bu jika ada kata-kata buruk yang terdengar itu pernah tidak bu membela Pak Bas? Atau menceritakan tentang Pak Bas kalau di sekolah?
Informan V	: Oh engga kak, tidak pernah sih. Nanti buang waktu saya, sudah biarkan saja hahaha.
Peneliti	: Lalu, kalau saya dengar-dengar ini kan Pak Bas itu pertamanya malu-malu, pendiam, kalau ibu tadi bilanganya sombong ya. Nah, kemudian pertama masuk itu Pak Bas itu bagaimana orangnta? Yang ibu lihat.
Informan V	: Oh ternyata dia pendiamnya itu tidak mau membuka diri untuk orang orang yang belum kenal. Setelah kenal, Oooh ternyata Ohh bisa bercanda, jadi ya bercanda kita. Ternyata asik, klop kita mbak.
Peneliti	: Dulu waktu Pak Bas masih pendiam gitu, pertama kali yang ngajak bicara siapa sih bu? Yang mendekatkan diri siapa?
Informan V	: Kalau saya tidak berani mbak ahahaha, karena apa, em kalau buat saya itu beliau kesannya itu kok galak, kok sombong. Oh kalau sombong sih bukan kelas ku mungkin ya gitu. Jadi dari saya tidak berani <i>open</i> duluan ke dia. Setelah dia bicara, nah ohhh ternyata enak juga bicaranya,

	bercanda sama beliau. Bahkan kami pernah cari barang PAUD ini ke Pasar Bringharjo sama-sama gitu mbak.
Peneliti	: Kalau ibu tadikan bilangnyanya, saya takut kalau orang sombong bukan kelas saya, gitu nggih. Lalu dulu awalnya terus dekat Pak Bas itu bagaimana bu? Apakah beliau terus ngajak ibu ngobrol duluan atau bagaimana?
Informan V	: Engga, kalau kami abis pembelajaran ginikan selalu kumpul bersama, evaluasi. Nah disitulah beliau memperkenalkan diri. Oh ternyata asik juga beliau ini ya.
Peneliti	: Berarti saat perkenalan awal dulu ya?
Informan V	: Iya saat perkenalan.
Peneliti	: Lalu saya mau tanya bu, pernah tidak bu menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap Pak Bas? Misalnya saja menjenguk atau memberikan semangat.
Informan V	: Oh iya, tapi saya lebih ke kata-kata saja. Seperti kamu harus mengembangkan kemampuan dirimu, caranya ya dengan ikut ini dan itu. Kegiatan seperti Diklat. Seperti misalnya waktu datang ke kedinasan itu, ternyata jug abanyak yang mengenal Pak Bas. Bahkan lebih banyak yang kenal Pak Bas dulu loh mbak, ketimbang saya hahaha. Saya aja tahu dia itu dari anak saya. Anak saya bilang kalau Pak Bas itu artis tujuh gunung. Sangat terkenal. Anak saya itukan kuliah di ISI jurusan musik jadi ya tahu mbak kalau lagi ke festival-festival itu haha.
Peneliti	: Oh begitu ya bu, lalu bagaimana Bu? Tujuh gunung itu apa bu?
Informan V	: Oh ya festival dari perkumpulan orang gitu yang ada di tujuh gunung seperti Gunung Sumbing, Merapi, dll. Hahah saya juga kurang paham. Lalu paginya saya datang ke sekolah itu tanya ke Pak Bas. “Apaka bener kamu ini artis tujuh gunung pak? Kata anak saya kok terkenal hiihhi” lalu beliau cuman “hehm” sambil memalingkan wajah saja hahaha

Peneliti	: Oh hahahaha
Informan V	: Lalu Bu Yati lah yang cerita, “Woo Bu Rika ini tidak tahu ya, kalau Pak Bas itu terkenal, suka nari dimana-mana”
Peneliti	: Lalu kalau nonton-nonton acara Pak Bas itu sering bu?
Informan V	: Oh suka sih, cuman waktu karnaval saja.
Peneliti	: Kemudian bu, kalau misalnya bekerja itukan keinginannya itu susana kerja nyaman dan menyenangkan ya bu. Lalu bagaiman asih bu untuk mewujudkan itu? Mengingat tadi ibu sempat berpikir bahwa Pak Bas itu orangnya terlihat pendiam dan sombong.
Informan V	: Ya kita harus berkomunikasi ya mbak. Misalnya pagi hari itu kita tanya kabar, <i>say hello, say hello</i>, dari situ terus tanya apakah hari ini <i>happy</i> atau hari ini bagaimana? Apakah ada yang dipikirkan?
Peneliti	: Kemudian bu, saya ingin bertanya suasana ketika ada Pak Bas ini terus gimana bu? Membantu atau bagaimana?
Informan V	: Awalnya ya kewalahan kak, tapi dengan adanya Pak Bas lalu semakin terbantu. Waktu itu kisaran ada 30 siswa dan guru cuman 3. Apalagi ketika ada kegiatan <i>drumb band</i> inikak, haduuuhhh. Harus memasangkan harus ini dan itu repoti sekali.
Peneliti	: Okee, lalu bu kegiatan apa lagi sih bu yang dilakukan selain yang telah disebutkan tadi.
Informan V	: Oh ya kita kumpul guru di TK Dahlia, pertiwi, lalu ada karnaval guru sekecamatan lalu juga ada kami tur ke musem merapi, dan banyak lagi mbak.
Peneliti	: Kemudian kalau misalnya lagi ulang tahun, ada makan-makan gitu bu?
Informan V	: Oh engga ada hahahaha uang dari mana kak. Kakak ini pertanyaan-pertanyaannya seperti lagi menanayakan orang yang gajinya besar. Tidak kak, kami tidak besar gajinya hahaha

Peneliti	: Oh hahahaha lalu hanya untuk kegiatan sekolah gitu saja ya bu?
Informan V	: Iya betul. Hahaha uang dari mana kakak ini. hahha
Peneliti	: Kemudian pernah bu berbeda pendapat dengan guru lain? terutama dengan Pak Bas nggih?
Informan V	: Pernah mbak haha sering sih beberapa kali.
Peneliti	: Nah lalu bagaimana bu caranya biar ketemu jalan keluarnya?
Informan V	: Yaa awalnya ya kita bicarakan dulu, masalahnya dimana, misalnya saj adari jarak tempuhnya, lebih dekat mana. Apalagi ini hubungannya dengan anak-anak. Kalau terlalu jauh kan anak-anak itu lebih mudah capek. Makanya terus disepakati mau jarak seberapa dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Sekiranya anak-anak itu tidak capek dan tidak mengantuk, begitu kak. Kemudian juga biaya transportasi kak, kalau jauh kan juga biaya akan semakin banyak juga. Kita dapat uang dari mana? hahaha Nah untuk mengetahui ini mbak, kita kan perlu survei.
Peneliti	: Oh lalu surveinya biasanya bareng-bareng atau perwakilan aja bu?
Informan V	: Biasanya perwakilan aja mbak. Biasanya saya sama Bu Yati aja.
Peneliti	: Lalu bu pertanyaan berikutnya ini, kan kalau misalnya sedang berbeda pendapat teruskan suasananya itu mungkin terus canggung begitukan bu. Nah bagaimana cara ibu untuk mengatasi hal ini bu?
Informan V	: Cara-cara yang pernah saya lakukan sih dengan saya belikan makan, saya traktir makan. Nah kalau kenyang kan senang, lalu nanti kita tanyakan lah masud dan tujuan kita.
Peneliti	: Lalu kalau misalnya di ruangan gitu bu? Dikumpulkan ke satu ruangan untuk berbicara gitu bu?
Informan V	: Oiyaya, nanti saya yang bikinkan teh panas atau kopi. Nanti saya tanyakan mau minum apa, kemudian saya

	belikan atau buat. Gitu sih mbak. Bekorban dulu lah kita, keluar uang dulu lah gitu.
Peneliti	: Oh gitu ya bu, oke oke oke. Lalu kalau buat ibu sendiri bagaimana cara menekan ego dan amarah giumana bu?
Informan V	: Kalau saya begini kak, kalau saya itu orangnya terbuka. Makanya biasanya langsung saya tegor. Misalnya, “Eh saya kok tidak suka ya kalau kamu ngomongnya gini. Coba seperti ini”, gitu mbak. Supaya saya juga merasa nyaman mbak hahaha. Terus kedua, saya itu mengajar anak-anak yang mereka itu benar-benar belum mengerti apa-apa ya. Jadi kalau saya tidak senang nanti dampaknya ke mereka juga gitu. Makanya langsung saya selesaikan saja. Untuknya mereka semua bisa bantu dan terima saya bilang seperti itu. Ahahaha. Cara saya sih terbuka aja, bilang apa yang saya keluhkan.
Peneliti	: Lalu tanggapan guru lain bagaimana bu?
Informan V	: Oh mereka bisa mengerti dan kemudian membantu saya. Saya senang, mereka <i>care</i>, mereka peduli dan ini membuat saya nyaman. Kalau tidak nyaman ya saya sudah pergi haha. Kak.. di sini itu tidak seperti yang kakak lihat loh.. kita ini juga banyak kekurangan loh. Kekurangan kita ini banyak sekali, misalnya kita mau adakan kegiatan, kita perlu konsumsi, transportasi. Itu semua uang dari mana? Kalau kita minta ke wali ya uang mereka gimana? Kemampuan mereka ya hanya segitu. Banyak sekali disini kekurangan.
Peneliti	: Lalu bagaimana itu bu untuk menutup kekurangan itu?
Informan V	: Ya.. nanti itu Bu Minarni yang selesaikan hehehhee
Peneliti	: Oooh hehehe.
Informan V	: Saya tidak bisa selesaikan, hanya Bu Narni yang bisa hehehe.
Peneliti	: Biasanya jalan keluar seperti apa bu yang beliau berikan?

Informan V	: Ya kalau biasanya dari beliau itu memberi dana dari BOS, bisa dipakai segini, hanya ada segini.
Peneliti	: Lalu pernah tidak bu dari para guru itu mengumpulkan uang terlebih dahulu seperti iuran gitu bu? Terus nanti diganti oleh wali.
Informan V	: Engga pernah. Kami selalu langsung <i>share</i> di grup gitu kak hehe. Karena iuran dari guru-guru juga itu mereka dapat uang dari mana lagi? Hahah uang dari guru saja tidak ada. Biasanya langsung <i>share</i> saja. Misalnya nanti wali bersedia ya kita akan laksanakan. Kalau misalnya tidak bersedia yasudah kita ganti kegiatannya atau cari cara lain kak.
Peneliti	: Lalu kalau boleh tahu bu, insentif yang didapatkan itu berapa bu?
Informan V	: Tidak ada, mana ada insentif. Tidak ada mbak. Disini semua sukarela.
Peneliti	: Waduh hebat juga ya bu, guru guru ini heheheheheh. Pantas saja banyak yang mengundurkan diri hahahhaa
Informan V	: Hahahhaa iya kak, betul sekali... saya jadi haduh bingung harus bagaimana jadinya. Uwah, kakak mau?
Peneliti	: Uwah terima kaish bu. Hahahahhaa
Informan V	: Hahahahah lucu kakak ini.
Peneliti	: Mungkin itu ketika saya sudah tua mungkin ya bu hahah untuk menikmati hari tua saya hahaha.
Informan V	: Iya betul kak, bisa itu. Sudah 53 gitu ya kak hahaha. Kakak umur berapa sekarang?
Peneliti	: Saya 22 tahun bu. Apakah saya terlihat tua bu? Hahaa
Informan V	: Tidak lah, hahahahha belum kerja ya?
Peneliti	: Iya bu belum, Cuma ada beberapa kali ikut magang dan ikut kerja jadi enumerator yang catat – catat kuisioner itu loh bu heheheh.
Informan V	: Ohhh yayyayaa. <i>Freelance</i> ya?

Peneliti	: Iya seperti itu bu. Kalau kemarin sih saya di gunung kidul dua minggu untuk pekerjaan ini bu hehehe.
Informan V	: Ooohh keren juga ya kak hahaha. Mantap kak theo!
Peneliti	: Hehhe terima kasih ibu, saya lanjutkan ya bu hehe
Informan V	: Baik kak theo.
Peneliti	: Pernah atau tidak bu terjadi kesenjangan pemberian informasi?
Informan V	: Oh pernah!... kebetulan saya yang mengalami itu. Saya datang mengenakan seragam pink, saya menggunakan batik. Loh saya kaget, kok saya tidak di kabarin?! Oh saya langsung bilang, “Tak Pulang sek!” wooo pulang saya kak, tidak mau tahu hahahhaa saya pulang, saya ganti. Biar aja, kelas mau dimulai atau apa ya biar. Karena saya tidak diberi tahu. Nah memang sih terkadang saya langsung pulang waktu pembelajaran selesai. Saya langsung pulang karena ada urusan lain. Nah guru – guru yang lain ini sudah berdiskusi tentang ini biasa waktu di sekolah. Nah kadang terus kelupaan kalau saya tidak ada hahahaha. Saya juga tidak tanya. Jadi ya saya harus memaklumi, orang saya juga tidak bertanya. Hehehe. Untung saja rumah saya dekat hahhaa.
Peneliti	: Oh jadi karena lupa di grup gitu ya bu, jadi bukan karena ada sesuatu ya dari sudut pandang ibu.
Informan V	: Iya mbak itu karena lupa di grup saja hahaha. Baru saja terjadi kemarin hahaha
Peneliti	: Oh baru kemarin bu? Target saya pas berarti ini ya hahahah
Informan V	: Iya kak theo, pas ini. Pas saya mengalaminya hahaha
Peneliti	: Oke oke bu heheheh kemudian kalau misalnya mau memberikan informasi penting, kemudian gimana bu caranya.
Informan V	: Itu sih udah pasti biasanya Pak Bas yang memberikan pengumuman. Kalau sudah jadi informasinya nanti di kirim di grup guru dulu terus nanti dibahas atau direvisi kak.

	Terus setelah itu kalo sudah pas ya langsung saja nanti di kirim ke wali murid.
Peneliti	: Oh jadi etap dipastikan gitu ya bu.
Informan V	: Iya kak betul. Gitu aja sih kak. Hehehe ada lagi?
Peneliti	: Sudah cukup bu, terima kasih ya Bu Rika sudah meluangkan waktu untuk berbincang – bincang dengan saya. Semoga pertanyaan – pertanyaan tadi tidak merubah perspektif ibu kepada Pak Bas.
Informan V	: Oh siap kak! Sama sama ya jangan lupa sering main kesini ya..

